

Muhammad Zaqi Ulumillah

KONSEP MANUSIA UNGGUL DALAM AL-QUR'AN

Studi Makna

Ulu Al-Albab, Ulu Al-Abshar, Ulu Al-Ilmi dan Uli Al-Nuha



ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN JAKARTA
2020

**KONSEP AKAL MANUSIA UNGGUL DALAM AL-QUR'AN
(STUDI MAKNA ULU AL-ALBAB, ULU AL-ABSHAR, ULU AL-
ILMI DAN ULI AL-NUHA)**

Program Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Meyelesaikan Strata Satu (S.I)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.ag)



Disusun Oleh:

MUHAMMAD ZAQI ULUMILLAH
NIM: 161410587

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2019/ 2020
Jalan Batan 1 No. 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan, 12440,
Indonesia
Telp/Fax. (021) 7690901/75904826, Email: admin@ptiq.ac.id

MOTTO

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ

لِلنَّاسِ رَسُولًا ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Kebaikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (An-Nisa: 79)

Lembar Pernyataan Penulis

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Zaqi Ulumillah
NIM : 161410587

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Konsep Akal Manusia Unggul Dalam al-Qur'an (Studi Makna *ulu al-Albab*, *ulu al-Abshar*, *ulu al-Nuha* dan *ulu al-Ilmi*) adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan pada karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 9 November 2020

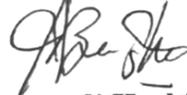
M. Zaqi Ulumillah

Lembar Persetujuan Pembimbing

Skripsi dengan judul “Konsep Akal Manusia Unggul Dalam al-Qur’an (Studi Makna: ulu al-Albab, ulu al-Abshar, ulu al-Nuha dan ulu al-Ilmi) oleh M. Zaqi Ulumillah dengan NIM (Nomor Induk Mahasiswa) 161410587 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 14 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. Hum

Lembar Pengesahan Skripsi

**Konsep Akal Manusia Unggul Dalam al-Qur'an (Studi Makna :
Ulu al-Albab, Ulu al-Abshar, Uli al-Nuha, Ulu al-Ilmi)**

Disusun oleh:

Nama : M. Zaqi Ulumillah
NIM : 161410587
Fakultas: Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah selesai di sidangkan pada tanggal 9 November 2020 dengan penguji:

- a. Penguji I : Andi Rahman, MA ()
- b. Penguji II: Lukman Hakim, MA ()

Jakarta, 9 November 2020
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta


Andi Rahman M.A

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillahirabbil 'alamin puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya penulis ucapkan kepada Allah, Dialah yang telah menganugerahkan beberapa nikmat kepada ciptaa-Nya yang tak terhingga jumlahnya. Solawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan panutan kepada kita beliaulah Nabi Agung, Nabi akhir Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dalam rangka memenuhi tugas sebagai syarat untuk mendapatkan gelar starta satu (S1) pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, penulis menyadari akan kekurangan serta keterbatasan dalam menyelesaikan penulisan skripsi, maka dari itu penulis sangat mengaharap bimbingan, arahan, saran dan masukan yang dapat memudahkan tercapainya hasil yang maksiamal dengan baik, besar harapan penulisan ini dapat memberikan kemanfaatan bagi para pembaca khususnya kepada penulis.

Semoga Allah selalu melindungi dan menuntun kita pada jalan yang benar serta mendapatkan rahmat dan ridho-Nya.

Ucapan Terimakasih kami sampaikan kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Kepada yang terhormat dan penulis muliakan beliau kedua orang tua, yang selalu mendoakan, mensupport dan menyemangati dalam proses belajar.
2. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, Rektor Institut Peruguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Bapak Andi Rahman MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta dan Bapak Lukman Hakim, MA selaku ketua program studi IAT beserta staf dan para dosen-dosen yang selalu sabar dalam mengarahkan serta membimbing kami sampai jenjang akhir kelulusan dan membantu penulis selama ini.
4. Kepada pengurus LTTQ beserta dosen-dosen tahfidz yang selalu menemani dalam ujian hafalan.
5. Kepada keluarga H. Mashuri tanpa terkecuali terkhusus keluarga yang ada di Jakarta, keluarga Bu de Azizah, pak lek Zaenal, pak lek Hamdan yang senantiasa mendoakan dalam menimba ilmu dan mendukung penulis.
6. Kepada teman-teman seperjuangan dan jama'ah masjid raya Cinere yang selalu menemani dan membantu dalam menulis skripsi, juga kepada jam'ah masjid al-Ijtihad Cinere atas doa dan dukunganya.

7. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016, asrama angkatan ke-2 dan JHQ Jakarta (Jam'iah Hafadhoh al-Qur'an), semoga Allah SWT selalu memberi ridho dalam setiap aktifitas kita.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal salih yang diterima oleh Allah Swt, hanya ucapan doa yang dapat kami berikan, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan untuk kita semua

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik, masukan dan saran yang bersifat baik dan membangun senantiasa penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah senantiasa selalu menurunkan rahmatnya kepada kita semua dan tulisan ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapapun yang membacanya, sebagai khazanah keilmuan dan telaah diri dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Jakarta, 9 November 2020

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada buku “Petunjuk Teknis Penulisan Proposal Dan Skripsi”

1. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	A		ط	Th
ب	B		ظ	Zh
ت	T		ع	‘
ث	Ts		غ	Gh
ج	J		ف	F
ح	H		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Dz		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		هـ	H
ش	Sy		ء	’
ص	Sh		ي	Y
ض	Dh			

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal rangkap
Fathah : a	ا : a	ي : ai
Kasrah : i	ي : I	و: au
Dhammah : u	و : u	

3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ل) al-qamariyah ditransletasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh seperti:
Al-Baqarah, Al-Madinah
- Kata sandang yang diikuti alif lam (ا) as-syamsiyah ditransletasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: Ar-Rajul, Asy-Syams.
- Syaddah (Tasydid).

Tasydid dalam aksara arab menggunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik yang berada di tengah, diakhir kata ataupun setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf as-syamsiyah. Seperti : Inna al-Ladzina

- Ta' Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf, atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".
Contoh : Al-Ma'idah

- Huruf Kapital

Sistem penulisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialihkan menjadi aksara, maka berlaku ketentuan ejaan yang di sempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan nama sandang. Contoh: Ali Hasan al-Aridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh, Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan seterusnya.

Abstrak

Dalam penulisan skripsi ini meneliti serta mencakup dengan: a. makna akal dalam pandangan al-Qur'an, b. Istilah akal dalam al-Qur'an c. Istilah manusia unggul dalam al-Qur'an.

Jenis dari penelitian ini menggunakan kepustakaan (kualitatif), melalui pendekatan *library research*, dan metode yang dipakai yaitu analisis data menggunakan tafsir tematik (maudhui).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akal memiliki banyak makna antara lain potensi berpikir, memikat, menahan, ingatan, kelicikan, kecerdikan. Konsep akal dalam al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa macam, *tafakkur, tadzakkur, tadabbur, ta'aqul, nadzara, fahima, faqiha*. Kemudian istilah manusia unggul meliputi, *Ulu al-Albab, Uli al-Abshar, Uli al-Nuha Uli al-Ilmi*. Akal juga membutuhkan wahyu untuk menemukan dan mencari sesuatu yang sulit dijangkau agar tidak terjadi kesesatan dalam berpikir, akal dalam agama Islam sebagai pendidikan awal untuk menemukan kebenaran, seperti kata-kata seruan yang dicontohkan dalam al-Qur'an *afala ta'qilun, afala tatafakkarun* dan lainnya. Akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai obyek sedangkan al-Qur'an maupun hadist sebagai bahan dalam mencari kebenaran.

DAFTAR ISI

MOTTO	i
PERNYATAAN PENULIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Peneliti	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	7
1. Pengumpulan Data	7
2. Analisis Data	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II PENGERTIAN	
A. Akal.....	9
B. Kedudukan Akal	13
C. Akal dan Wahyu	15
D. Pengertian Manusia	19
E. Awal Penciptaan Manusia	23
F. Fungsi dan Tujuan Penciptaan Manusia	26
G. Sifat-Sifat Manusia Dalam al-Qur'an	28
BAB III ISI	
A. Konsep Akal.....	36
1. Tafakur	38
2. Tadzakur	40
3. Tadabur	42
4. Nadhara	46
5. Ta'aqul	47

6. Fahima.....	49
7. Tafaquh	50
B. Istilah Manusia Unggul Dalam al-Qur'an.....	53
1. Uli atau Ulu al-Albab	54
2. Uli atau Ulu al-Abshar	65
3. Uli atau Ulu al-Nuha	69
4. Uli atau Ulu al-Ilmi	71

BAB IV

Kesimpulan	77
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan wahyu atau kalamullah yang terdapat mu'jizat diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara malikat Jibril as (arruhu al-amin) yang lafad-lafadnya menggunakan bahasa Arab dan juga sebagai hujjah (bukti) bagi Nabi dan Rasul, yang menjadi pedoman hidup atau petunjuk bagi umat Islam serta menjadi sarana beribadah mendekatkan diri kepada Allah, yang diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹

Secara kebahasaan al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" merupakan nama yang menjadi pilihan Allah yang sangat tepat karena tidak ada satu bacaan pun yang dapat menandingi al Qur'an, bacaan yang indah serta mulia. Tidak ada bacaan layaknya al-Qur'an yang sampai memperhatikan cara bacanya (panjang pendeknya bacaan) bahkan sampai diperhatikan juga etika atau adab dalam membaca dan menjaganya. Al-Qur'an ibarat intan permata yang memberi pancaran cahaya yang beraneka ragam sesuai sudut dalam pemahaminya, al-Qur'an yang jumlah kata-katanya hampir sama atauimbang dari segi kata yang sepadan maupun lawan kata dengan kata, yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh Sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas).²

Di dalam al-Qur'an banyak kita temukan dengan berbagai macam penjelasan tentang ayat-ayat yang menerangkan penciptaan manusia yang salah satunya terdapat pada QS at-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya "*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dengan bermacam-macam sifat yang berbeda-beda, namun hal tersebut menunjukkan proses dari penciptaan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Manusia adalah salah satu objek ciptaan-Nya yang sudah diatur dengan berbagai macam bentuk fisik dan karakternya, dan dianugerahi akal untuk membedakan dengan penciptaan makhluk-makhluk lain, juga diberi potensi untuk bergerak agar menjadi manusia yang seutuhnya, inilah bukti sifat Allah (hikmah) kebijakan-Nya dalam mengatur ciptaan-Nya. Dalam kitab *Lahu Al-Asma Al-Husna* karangan Ahmad Asy Syarbasi yang di kutip oleh Muhammad Izzudin Taufiq membedakan tiga nama Allah di antaranya al- Khaliq, al-Bari dan al-Musawwir:

¹Abuddin Nata, *al Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), Cet pertama, hlm. 55

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 3

1. Al-Khaliq, maksudnya yang mengatur segala sesuatu sebelum penciptaan alam semesta.
2. Al-Bari, maksudnya yang mengadakan sesuatu dari yang semula tidak ada menjadi ada.
3. Al-Musawwir, maksudnya yang memberikan sebuah ilustrasi atau bentuk dan karakter pada ciptaan-Nya.³

Al-Qur'an merupakan kitab mulia yang menjadi penuntun dan pedoman jalan kehidupan manusia melalui akal pikirnya, juga sebagai sumber hikmah (perkataan yang singkat dan jelas, namun memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, juga menyimpan hakikat yang mampu menyentuh perasaan, dan juga mengandung *targhib* maksudnya yang menggembirakan dan menakutkan tentang gambaran surga dan neraka)⁴, cahaya hati serta sarana kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat.

Dengan akal, manusia menjadi sempurna, mulia, terangkat derajatnya dan juga untuk membedakan dengan semua makhluk lainnya, tanpa adanya akal manusia tidak akan mencapai keagungan dan kemuliaan itu. Karna itulah yang menjadi beban manusia untuk memperoleh pahala atau dosa, pahala didunia dan akhirat didasari akal dan pengetahuan.⁵

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dengan benar dan baik, mendorong dan menekankan pada upaya mencari ilmu pengetahuan atau pengalaman, wawasan, sejarah dan pada diri manusianya sendiri, karna Allah ingin menunjukkan kepada hamba-hambanya dari beberapa tanda-tanda kebesaran-Nya. Oleh karna itu sudah menjadi keharusan manusia untuk menggunakan akal pikiran dalam mencari pengetahuan.⁶

Keistimewaan yang paling berharga pada diri manusia adalah akal, dengannya untuk membedakan dengan makhluk ciptaan-Nya. Allah menjadikan manusia sebagai kholifah (pemimpin) di muka bumi tidak lepas dengan adanya akal untuk mencari jalan keluar dalam permasalahan. Dalam pandangan Islam akal terdapat tiga bagian, *pertama* pikiran yang berpusat di hati, *kedua* perasaan yang muncul dari panca indra, *ketiga* kemauan yang muncul dari jiwa, dari ketiga bagian tersebut memiliki peran berbeda yang tidak bisa dipisahkan ketiganya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, apabila ada salah satu yang tidak jalan dari ketiga bagian tersebut maka fungsi akal tidak berguna lagi. Sering kita temui dalam al-Qur'an dengan berbagai macam ungkapan berpikir seperti *la'allakum tatafakkarun* (agar kamu berfikir), *la'allakum ta'qilun* (agar kamu berakal), *la'allakum ta'lamun* (agar kamu mengetahui), *afalaa*

³Izzudin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan Syubhat)*, (Solo, Tiga Serangkai, 2006), hal. 3

⁴Zain Syukri, *Cahaya di atas Cahaya*, (Palembang: Perc Raden, 2017), Cet ke 6, hlm. 182

⁵Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 215

⁶ Afzaur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 42.

yatafakkarun (apakah mereka tidak berfikir), *afalaa yatadabbarun* (apakah mereka tidak menimbang) dan masih banyak lagi ungkapan yang lain, dari semua ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai tujuan bahwa, al-Qur'an mendidik dan mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dengan benar.⁷

Allah menciptakan manusia dengan sempurna, yang diberi akal pikiran agar dapat membedakan antara sesuatu yang haq dan yang batil juga sebagai jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapinya. Selain berpikir manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Istilah *al-'aql* adalah kata yang bersumber dari bahasa bahasa Arab berarti akal, kemampuan dalam berpikir atau menggunakannya disebut akal, dan orang yang mempunyai kemampuan dan kelebihan dalam berpikir secara mendalam dengan sungguh-sungguh juga mempunyai daya nalar yang tinggi serta mengetahui secara sistem (menyeluruh) dinamakan pakar.⁸

Istilah *'aql* terbentuk dari kata *'aqala-ya'qilu- 'aqlan* yang mempunyai beberapa arti seperti menahan atau mengikat, mengokohkan, memahami. Kata *'aql* disebut juga dengan *al-qalb* (hati). Disebut *'aql* karna mampu mengikat pemiliknya dari sesuatu yang berdampak pada keburukan da

n kemaksiatan, maka istilah kata *'aqil* (orang yang berakal) merupakan orang yang mampu mengendalikan dan menahan dirinya dari nafsu dan mengontrol amarahnya.⁹

Salah satu kegunaan akal adalah untuk mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat serta mendapatkan derajat yang lebih tinggi, yakni sebagai pengontrol semua pekerjaan manusia juga sebagai penahan nafsu dari kejahatan, namun kenyataan yang terjadi di masyarakat peran akal sering kali tersingkirkan dengan jahatnya nafsu, yang mengakibatkan sering terjadinya hal-hal buruk, seperti: kemaksiatan dan kejahatan di mana-mana yang timbul akibat dari pertentangan akal dan nafsu.¹⁰

Al-Qur'an menjelaskan beberapa fungsi dan kegunaan dari akal, yang salah satunya terdapat pada QS. Al-An'am: 151.

⁷Hamka Haq, *AL-SYATHIBI, Aspek Teologis Konsep Masalah Dalam Kitab al Muwafaqot*, (TT: Erlangga, 2007), hlm. 107

⁸Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al Qur'an: Tafsir social berdasarkan konsep-konsep kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996) Cet. 1, hlm. 558.

⁹Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, hlm 98

¹⁰Yusuf Qardhawi, *al Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj *al-Aqlu wal 'ilmu fil Qur'anil Karim* oleh Abdul. H dan Irfan. S, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. 1, hlm. 30

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya ”Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”.

Menurut pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya al-misbah menjelaskan, secara singkatnya menerangkan sesuatu yang dilarang, yang mengisyaratkan akal sebagai pengendali kejahatan moral yang dilakukan manusia terhadap Allah. Pada akhir ayat tersebut ditutup dengan *لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* yang fungsinya menjadikan kesadaran bagi manusia untuk dapat memahami dan mengetahui apa yang telah disampaikan Allah melalui kitab-Nya, serta terhindar dari kejahatan moral.¹¹

Istilah kata akal dalam bahasa Arab disebut juga *lubb* (bagian yang penting)¹², kemudian kata tersebut akan penulis kaitkan dengan para cendekiawan atau manusia unggul yang telah di gambarkan dalam al-Qur’an, di antaranya *ulu al-Albab*, *ulu al-Absor*, *ulu al-Ilmi* dan *uli al-Nuha*.

Pengulangan kata-kata *ulu* atau *uli* dalam al-Qur’an sering kita temukan dengan arti memiliki kelebihan, keunggulan atau juga memiliki keutamaan, namun kata-kata tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan harus digabungkan dengan kata lain agar bisa menjadi kata yang lebih bermakna atau bisa di fahami dengan benar. Kata *ulu* maupun *uli* dilihat dari segi kebahasaan merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal atau juga bisa diartikan dengan satu kelompok atau komonitas yang terdiri dari beberapa orang yang merupakan perbuatan mewakili dari kalangan masyarakat atau kelompok, baik itu dari kalangan ulama, petani, karyawan atau juga kalangan dari setingkat profesi lainnya.¹³

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al Qur’an*, Vol. 3, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Cet 1, hlm. 156.

¹² *Lubb* termasuk sinonim (kata yang berbeda namun maknanya sama) dari kata akal, bukan berarti arti kata dari akal.

¹³Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al Qur’an*, (TT, Erlangga, 2006), hlm. 236

Dari keterangan di atas menggambarkan kedudukan akal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menggunakan akalnya dengan benar dan baik, sehingga dengannya akal yang baik menjadikan lebih mulia, berakhlak, bermoral, berpendidikan dan berharga dibanding makhluk ciptaan lain dan juga memberikan manfaat bagi dirinya maupun kepada orang lain. Maka dari itu timbulnya dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat dengan tema:

Konsep Akal Manusia Unggul Dalam al-Qur'an (Kajian Makna *Ulu al-Albab*, *Ulu al-Absor*, *Ulu al-Ilmi* dan *Uli al-Nuha*).

B. Identifikasi Masalah

Timbul latar belakang dari masalah yang dipaparkan diatas, maka perlu adanya identifikasi masalah yang mencakup:

1. Pengertian akal.
2. Hubungan akal dan wahyu.
3. Bagaimana penjelasan tentang manusia.
4. Proses penciptaan manusia.
5. Bagaimana konsep akal manusia yang di jelaskan dalam al-Qur'an
6. Gambaran manusia unggul dalam al-Qur'an.

C. Batasan dan Rumusan Masalah.

Agar tidak terjadi meluas serta melebar dalam studi penelitian permasalahan ini, peneliti membatasi dengan berbagai macam ayat-ayat atau kata-kata *ulu* maupun *uli* dalam al-Qur'an yang ada kaitannya dengan akal dari berbagai bentuk penulisan dan maknanya, dengan demikian peneliti memberikan beberapa rumusan masalah yang sudah dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan konsep akal dalam al-Qur'an.
2. Bagaimana penjelasan makna manusia dalam al-Qur'an.
3. Bagaimana penjelasan atau penafsiran al-Qur'an tentang manusia unggul dan ayat-ayat *ulu* maupun *uli* yang berhubungan dengan akal.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Karya ilmiah (*scientific paper*) merupakan suatu penulisan yang memuat dari berbagai penelitian sebuah permasalahan yang sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang maksimal, untuk menghasilkan penulisan dan penelitian karya ilmiah yang mempunyai tujuan secara sempurna. Berikut tujuan dan kegunaan dari penelitian di antaranya;

- a. Agar dapat memahami makna dan kegunaan akal.
- b. Agar dapat mengetahui konsep akal dalam al-Qur'an.
- c. Untuk memahami dan mengetahui gambaran manusia unggul dalam hal ini (*ulu al-Albab*, *ulu al-Absor*, *ulu al-Ilmi* dan *uli al-Nuha*) yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, salah satu langkahnya dengan menganalisa

dari berbagai macam kitab-kitab tafsir dan juga berbagai macam buku yang berkaitan dengan tema.

d. Mengetahui posisi akal agar bisa berpikir dengan baik dan benar.

2. Kegunaan atau Manfaat Penelitian.

Diharapkan dari hasil penelitian dapat memperoleh beberapa manfaat yang bisa kita terapkan dalam kehidupan, khususnya bagi peneliti. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Agar dapat memberikan banyak kemanfaatan kepada masyarakat umum dari semua kalangan khususnya kepada mahasiswa.
- b. Dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta membuka wawasan baru tentang keilmuan khususnya tentang pengetahuan akal manusia.
- c. Agar manusia dapat menggunakan dan mengfungsikan akal dengan benar dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, yang telah diajarkan dalam agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka.

Dari beberapa karya ilmiah atau penulisan tentang akal manusia sudah banyak kita temui dikaji ataupun diteliti, bahkan banyak juga buku-buku yang mengkaji tentang akal. Beberapa karya ilmiah terdahulu yang membantu dan mendukung dalam penelitian ini:

Pertama Buku yang berjudul *Dengan Segenap Akal Budi: Kiat Sukses Studi Di Perguruan Tinggi*, Yang di tulis oleh Gene Edward Vieth, Jr. diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi. Buku ini berisikan tiga bagian akal budi, pada bagian pertama menerangkan kehidupan akal budi (proses belajar mengajar), kemudian bagian yang kedua menjelaskan tinjauan umum mengenai pemikiran modern, dan terakhir bagian ketiga mengungkap tentang akal budi Kristen.

Kedua Skripsi Arkam Hikmawan, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Ushuluddin tahun 2009, dengan judul *Akal Dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan Muhammad Quraish Shihab*, dalam skripsinya mengkaji perbedaan dan pertentangan kedua tokoh tersebut dalam memahami fungsi akal terhadap wahyu.

Ketiga Skripsi yang berjudul *Pendidikan Akal Dalam Al Qur'an*, yang ditulis Agus Setya budi, dari IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah pada tahun 2012 dalam skripsinya menjelaskan tentang hakikat akal dalam al-Qur'an yang merupakan potensi untuk berpikir agar terhindar dari jalan yang sesat serta perbuatan buruk dan kemaksiatan.

Keempat skripsi dari Ali Imran dengan judul *Akal Dalam Pandangan Tafsir al-Azhar*, dari IAIN Lampung tahun 1999, Fakultas Ushuluddin (Tafsir Hadist)

dalam skripsi ini menjelaskan akal manusia yang dikaji dalam pandangan Buya Hamka (tafsir al-Azhar).

Yang menjadi perbedaan dari keempat penelitian di atas dengan tulisan atau permasalahan ini adalah sama-sama mengkaji tentang akal manusia namun, pada penelitian ini akal dikaji dari makna *ulu al-Albab*, *ulu al-Absor*, *ulu al-Ilmi* dan *uli al-Nuha* yang mana tidak ditemui pada karya-karya di atas.

F. Metode Penelitian.

Untuk melakukan sebuah penelitian yang layak dibaca, peneliti menggunakan metode yang relevan sebagai pendukung dalam menganalisis dan mengumpulkan data. Dengan demikian peneliti membutuhkan metode atau jenis penelitian untuk memudahkan dalam menjawab dari sebuah permasalahan yang telah dipaparkan di atas, jenis dan metode diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan cara mengambil dari studi kepustakaan yang merupakan metode pengumpulan data yakni, kegiatan studi meneliti literature-literature atau sumber informasi yang berhubungan dengan permasalahan dengan berbagai cara yaitu mengumpulkan, mengolah, membaca, memahami, menganalisis dan menulis data-data tersebut sebagai bahan penelitian.¹⁴

Selain studi kepustakaan langkah selanjutnya adalah pengambilan data dari sumber asli yaitu kitab-kitab tafsir al-Qur'an (primer) juga diperlukan data sekunder, yaitu data yang diperoleh untuk membantu dalam mencari data yang di butuhkan dalam penelitian atau untuk melengkapi data-data dari penelitian yang relevan sehingga dapat membantu menganalisis dan terdapat keterkaitan dalam sebuah penelitian yang dituju, data-data ini hanya bersifat mendukung yang bersumber dari berbagai macam buku-buku, jurnal, tesis dan sejenisnya.¹⁵

2. Analisis Data.

Jika semua data-data sudah terkumpul, baik dari data primer maupun data sekunder langkah selanjutnya menganalisa data dengan menggunakan metode pendekatan tafsir maudlu'i atau tematik agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang praktis dan sistematis. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan metode ini adalah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema.
- b. Memahami dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang ada kaitanya dengan tema.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 9

¹⁵Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta: Esis, 2006) hal. 110

- c. Mempelajari dan mencari secara keseluruhan dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan judul penelitian di atas serta menghimpun dari berbagai ayat yang mempunyai kesamaan makna.¹⁶ Kemudian setelah seluruh data-data di analisis langkah selanjutnya adalah menyimpulkan secara keseluruhan dari penulisan tersebut dan memberikan jawaban atas permasalahan ini.

G. Sistematika Penulisan.

Agar dapat memudahkan serta melancarkan dalam penyusunan penelitian yang bisa diharapkan dengan baik dan teratur, maka penulis mengelompokkan menjadi dalam tiga jenis diantaranya:

1. Meliputi taman skripsi yang terdiri dari cover, motto, pernyataan penulis, lembar persetujuan, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, kata pengantar, pedoman transliterasi, abstrak dan daftar isi.
2. Meliputi isi skripsi atau pembahasan inti dari penulisan skripsi, yang terdiri:

BAB I

Berisikan pendahuluan ataupun gambaran umum yang meliputi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika dalam penulisan.

BAB II

Merupakan pembahasan dalam penelitian atau tinjauan umum, berisikan tentang pengertian akal, kedudukan akal, pengertian manusia, manusia sebagai makhluk yang berakal dan ayat-ayat tentang akal manusia.

BAB III

Meliputi penjelasan inti dari penelitian menyangkut tentang konsep akal manusia unggul yang ditinjau dari tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *ulu al-Albab*, *ulu al-Absor*, *ulu al-Ilmi* dan *uli al-Nuha* kemudian mengumpulkan dari berbagai sumber-sumber yang telah didapatkan guna untuk mendapatkan sebuah jawaban dari permasalahan.

BAB IV

Dalam bab ini merupakan penutup dan kesimpulan dari semua data-data yang telah diteliti serta menjawab dari permasalahan yang telah diutarakan di atas.

¹⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 74

3. Merupakan jenis yang terakhir, yaitu meliputi daftar pustaka sebagaimana yang terlampir pada halaman terakhir.

BAB II TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Akal

Istilah kata akal merupakan bentuk kosa kata bahasa Indonesia, yang asalnya dari bahasa Arab yaitu ‘*aql*. Kata ‘*aql* dari berbagai macam kamus Arab mempunyai arti mengikat atau menahan, kata ini sudah dipakai oleh penduduk Arab sebelum agama datang. Seperti contoh menahan orang di tahanan disebut *i’taqal*, orang yang mampu menahan nafsunya disebut ‘*aqil*, kemudian ‘*iqal* pengikat serban.¹⁷

Akal diartikan menjadi 4 bagian dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), yaitu *pertama*: daya pikir, ingatan, *kedua*: ikhtiyar, upaya, usaha atau cara melakukan sesuatu, *ketiga*: kelicikan, kecerdikan, tipu daya, dan *keempat*: memahami lingkungan, kemampuan melihat.¹⁸ Secara bahasa makna akal, dalam beberapa kamus Arab akal diartikan sebagai *al-nahi* (melarang) *al-Imsak* (menahan), *al-man’u* (mencegah), *al-ribath* (ikatan), *al-hijr* (menahan).¹⁹

Imam al-Ghazali memaknai akal sebagai berikut, kekuatan insting yang mampu menjadikan seseorang mengetahui akibat dari sebuah permasalahan yang ia hadapi serta mencari jalan keluarnya dengan mengendalikan nafsunya dan amarahnya juga tidak mengedepankan egonya agar tidak berkepanjangan dalam menyelesaikan masalah.²⁰

Kata *aql* dalam kamus *lisanul Arab* disebut larangan atau menggekekang, yang jamaknya ‘*uquul* yang merupakan lawan dari kebodohan. Ada yang berpendapat *al-aaqil* (orang yang berakal) maksudnya orang yang menahan atau menggekekang dirinya dan mengabaikan dari hawa nafsunya. *Al-aql* juga bisa diartikan *al-qalb* (hati) teliti dalam berbagai urusan, karna ia menggekekang manusia agar tidak terperangkap dalam kebinasaan. Istilah *Al-aql* juga disebut *tamyiiz* untuk membedakan antara manusia dan hewan. Pengertian *al-aql* dalam *al-Qaamuus al-Muhiith Al-aql* dijelaskan sebagai berikut kemampuan yang berpotensi untuk mengetahui baik dan buruknya sesuatu, juga untuk mengetahui dari berbagai ilmu dari segi teoretis (teori) ataupun aksioma (kebenaran tanpa adanya pembuktian) dan pertumbuhanya ketika seseorang sudah

¹⁷Hamka Haq, *AL SYATHIBI Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al- Muwafaqat* (Tt: Erlangga, 2007), hal. 42.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam buku Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir*, cet ke 1, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal. 257

¹⁹Al-Raghib al-Isfahani, *Mu’jam Mufradat Al-Fazh al-Qur’an*, dalam buku, Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir*, hal 258

²⁰M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal.92

menginjak masa dewasa (*aqil baliq*) atau ketika anak laki-laki sesudah disunat. Allah menganugerahkan kepada manusia berupa akal agar dapat berpikir mengetahui dan memahami sesuatu dengan baik dan benar, kemampuan akal dan jiwa sebenarnya mempunyai fungsi yang berbeda, meskipun berbeda tapi saling mendukung, akal merupakan alat sedangkan jiwanya yang berbuat melakukan sesuatu.²¹

Pengertian yang lainnya, kata *al-aql* merupakan kata asli bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia kata ini sudah terpakai menjadi kata baku dalam keseharian yaitu dengan kata akal yang bermakna pikiran atau intelektual (proses berpikir yang lebih serius dan mendalam untuk menggali menemukan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan).²²

Beberapa pengertian akal tersebut jika disimpulkan, akal mempunyai kemampuan dalam berpikir yang mampu menghantarkan pemiliknya pada suatu kebenaran agar tidak tersesat pada jalan yang salah dan mampu membedakan antara hal yang positif dan negatif, dari segi madharat dan manfaatnya, baik buruknya sesuatu dan mengarah pada kebaikan. Jadi akal merupakan salah satu organ tubuh manusia yang berfungsi untuk mengetahui, mempelajari serta memahami agama yang benar yakni agama Islam yang mendapatkan ridho Allah bagi umat-Nya untuk memberikan kemanfaatan dalam kehidupannya, dan mampu melaksanakan tugas utama sebagai hamba untuk beribadah, mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi dengan penuh tanggung jawab serta memanfaatkan dan melestarikan alam semesta dengan benar.

Aql mempunyai hubungan yang kuat dengan *nafs*, *fuad*, *qalb*, *ruh* dan *basirah* dalam mencari pengetahuan, pengertiannya saling terhubung satu dengan yang lain, muncul dari alam *nafs* manusia digerakan untuk mempelajari kejadian yang dialami dan menganalisis, *nafs* tidak ada gunanya dalam beraktifitas tanpa melalui dukungan dari *qalb*, *aql*, *fuad*, *bashirah* dan *ruh*.²³

Imam Abu Hamid al-Ghazali memberikan pemahamannya tentang makna *qalb*, *nafs*, *ruh* yang mana sama-sama mempunyai hubungan dengan akal, *pertama al-qalb* (hati) merupakan anggota yang ada dalam tubuh manusia yang berfungsi memompa aliran darah agar bisa mengalir dan berjalan dengan normal, namun bukan pengertian itu yang diharapkan, melainkan sebagai kelembutan *Rabbaniyah ruhaniah* yang berada di *qalb*. Inilah makna *qalb* yang dimaksud sebagai bentuk dari hakikat manusia, yang memiliki pemahaman serta menangkap dalam diri manusia. *Kedua an-nafs* merupakan makna yang merangkum kekuatan syahwat dan amarah manusia, kebanyakan dari

²¹Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Terj dari *Tarbiyatul Muraahiq Binal Islam Wa Imin Nafs*, oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Depok: GemaInsani, 2007), hal. 46

²²M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 5

²³Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramida, 2000), hal. 134

kalangan ulama tasawuf memakai makna tersebut, karna mereka menganggap *an-nafs* merupakan titik munculnya sifat-sifat buruk pada diri manusia. Pada dasarnya kedua makna di atas (*qalb* dan *an-nasf*) sama-sama memiliki makna berpikir yaitu berusaha mengendalikan hawa nafsu. Ketiga *ruh* merupakan sesuatu yang halus yang terlahir dari organ hati, dengan perantara urat nadi dan saraf tubuh, ruh dapat bergerak dalam tubuh manusia.²⁴

Istilah kata *al-aql* merupakan bentuk dari masdar yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, namun kata ini beberapa kali disebutkan dengan bentuk dari kata kerja *fiil* (pekerjaan) dengan pengulangan kata-katanya sebanyak 49 kali dalam 28 surat, dalam bentuk lampau (*madhi*) hanya 1 kali dalam pengulangan, sedangkan dalam bentuk sekarang (*mudhari'*) kata ini terulang sebanyak 48 kali.²⁵ Ayat tentang akal yang diturunkan di Makkah terulang sebanyak 19 surah dalam 31 ayat, menjelaskan kehidupan orang-orang Islam dalam masa kekawatiran, kemudian yang diturunkan di Madinah terulang sebanyak 9 surah dalam 18 ayat, menjelaskan kehidupan budaya orang-orang muslim yang sudah menjadi normal kembali.²⁶

Banyak kita temukan dalam al-Qur'an ayat-ayat tentang akal dengan berbagai macam bentuk kata-katanya, seperti '*aqaluuhu, ta'qiluun, na'qilu, ya'qiluuha* dan *ya'qilun*, secara keseluruhan kata-kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu berargumen atau berfikir dalam menggunakan akalanya diantaranya :

1. Dengan bentuk '*aqaluuhu* satu kali disebutkan. Dalam firman-Nya

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿سورة البقرة: ٧٥﴾

“Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (al-Baqarah: 75).

Ayat ini menjelaskan tentang himbauan kepada kaum mukminin agar tidak mengharap keimanan kaum kafir quraish, (Yahudi dan Nasrani) karna dalam diri mereka memahami dan menyakini dengan sebenar-benarnya serta mengakui *kalamullah* (ayat-ayat Allah), al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka sebagai petunjuk jalan kehidupan, namun mereka mengingkari-Nya, mereka melakukan kesalahan dengan mengubah ayat-ayat al-Qur'an.

²⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2000), hal. 62

²⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-Fadil Qur'an*, (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2018H), hal 571-572

²⁶Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text: Translation and commentary*, penerjemah. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka, Firdaus, 1995), hal.1381

2. Dengan bentuk *ta'qilun*, 24 kali disebutkan. Salah satu ayatnya terdapat dalam firman-Nya.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
 ﴿سورة يسوف: ١٠٩﴾

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampong akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa maka tidakkah kamu memikirkannya”. (Yusuf: 109)

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada kaum musyrikin mengenai ajakan mempelajari sebab-sebab datangnya hidayah dan menggunakan akal mereka, serta mengambil pelajaran dibalik suatu kejadian yang telah Allah tetapkan.

3. Dengan bentuk *na'qilu*, hanya sekali disebutkan, firman-Nya,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿سورة الملك: ١٠﴾

“Dan mereka berkata, sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidaklah termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.(al-Mulk: 10).

Ayat ini menerangkan pengakuan orang-orang kafir, yang telah menyia-nyaiakan indra pendengaran dalam memahami masalah (akal), maksudnya pendengaran dan akal pada ayat ini memberi isyarat dalam sebuah hubungan antara memberi dan menerima.

4. Dengan bentuk *ya'qiluhaa* satu kali disebutkan. firman-Nya,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿سورة العنكبوت: ٤٣﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS.al-Ankabuut: 43)

Ayat ini menjelaskan tentang fungsi dari akal yang dapat digunakan untuk memahami serta merenungkan suatu ciptaan-Nya atas kehendak-Nya dan beribadah menjalankan perintah-perintah-Nya dan berusaha menjahui segala bentuk larangan, tidak semua umat bisa mempelajari manfaat perumpamaan yang ada.

5. Dengan bentuk *ya'qiluun*, terulang sebanyak 22 kali, salah satu ayatnya terdapat dalam firman-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيْفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

﴿سورة البقرة: ١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan segala jenis hewan, dan pengisaran angin, awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya”. (al-Baqarah: 164).²⁷

Penjelasan ayat ini menyinggung akal manusia, agar bisa berpikir tentang adanya penciptaan alam semesta dan mempelajari benda-benda luar angkasa yang berjalan sesuai porosnya, juga mempelajari segala isi bumi yang bisa diambil manfaat serta dapat mencukupi kebutuhan manusia.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang penggunaan dan fungsi akal, jika diambil kesimpulan, akal dalam pandangan al-Qur'an digunakan untuk memahami kaitanya dengan kemampuan memahami realita atau hal yang nyata dan terwujud, contoh seperti alam semesta, kelahiran manusia, juga memahami dari kegaiban yang realitis, seperti, memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan, baik itu dari yang tersurat ataupun tersirat.

B. Kedudukan Akal

Akal manusia memiliki keistimewaan dibanding makhluk-makhluk lain, tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang akal agar manusia menggunakan akal pikirnya, manusia memiliki salah satu keistimewaan akal dibanding makhluk-makhluk lain. Menurut para ahli hikmah manusia diibaratkan sebuah gambar yang mempunyai akal, jika akalnya salah ia tidak dinamakan manusia lagi namun masih ada gambarannya. Anjuran al-Qur'an dalam menggunakan akal untuk mengetahui hal-hal yang positif, jadi akal yang sehat selalu memberikan arah yang benar pada pemiliknyanya atau untuk beribadah kepada Allah.²⁸ Dalam pandangan Islam kedudukan akal sangat berguna, yang dibutuhkan untuk mengkaji ayat-ayat Allah dan mengkaji sesuatu yang telah menjadi ketetapan-Nya, syariat Islam juga tidak memperbolehkan sesuatu yang

²⁷Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, hal. 47

²⁸Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an*, Tejm *Emotional Intelligence*, oleh Emiel Threeska, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hal 218

dapat merusak akal manusia. Seperti halnya minuman yang memabukkan (khamer) dapat merusak akal pikiran manusia.

Allah menciptakan manusia dibekali dengan tiga keutamaan penting yaitu ruh, jasad dan akal: *pertama* ruh²⁹ adalah bagian dari Tuhan yang selalu membimbing pada kebaikan, *kedua* jasad atau tubuh adalah bentuk fisik manusia (tangan, kaki, kulit dan lain sebagainya) *ketiga* akal sebagai pengontrol manusia dalam mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus pada jalan yang salah dan mempelajari lingkungan sekitar.³⁰

Setiap penciptaan manusia dibekali dengan akal yang menjadikan pembeda dari makhluk-makhluk lain, pada dasarnya manusia yang mampu mengfungsikan akalnya dalam berpikir, itulah orang-orang yang mampu mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya sehingga seseorang mampu membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk, begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak mampu mengikat nafsunya maka akan mengakibatkan kesulitan dalam memilih kebenaran dan kebaikan karna nafsu sudah menguasai dirinya.³¹

Manusia diajarkan untuk berpikir dalam hal kebaikan yang dapat memberikan kemanfaatan, seperti halnya memanfaatkan dan merawat alam semesta dengan sebaik-baiknya untuk kelangsungan hidupnya dan ketika fungsi akal manusia tidak berjalan maka tidak ada bedanya dengan makhluk yang lain yang sama-sama tidak mempunyai akal. Ada dua macam jenis untuk membedakan akal manusia:³²

1. Akal jasmani, merupakan salah satu organ tubuh manusia yang berada di kepala. Pada akal ini seseorang mendapatkan sesuatu dari proses berpikir yang menghasilkan sebuah pengetahuan dengan cara melalui pemahaman, menganalisis, mengingat, membayangkan serta menalar, pemikirannya tertuju pada alat indra ke otak.
2. Akal rohani, merupakan jenis akal yang mampu menemukan pengetahuan secara singkat dan memiliki sifat yang mendasar dan mudah dipahami oleh manusia, seperti halnya mempelajari tentang penciptaan benda-benda langit dan bumi. Akal rohani menjadi central manusia dalam mencari pengetahuan, juga sebagai pusat kecerdasan, penalaran dan sebagainya, karena akal rohani selalu dihubungkan dengan hati.

²⁹Ada juga yang mengatakan sifat-sifat keTuhanan.

³⁰Abu Hamid, Syeh *Yusuf Makasar: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal 193

³¹Jabir Qumaihan, *Beroposisi Menurut Islam*, Cet I, (Jakarta, GemaInsani, 1988), hal. 25

³²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 167

Suatu kekuatan atau kemampuan yang tersembunyi serta dapat menerjemahkan segala sesuatu dinamakan akal, fungsi akal salah satunya adalah mampu membedakan dari sesuatu yang bermanfaat dan madharat, benar dan salah, karna pada dasarnya al-Qur'an memandang akal mempunyai fitrah yang baik mengakui ketauhidan Allah. Sesuatu yang telah Allah ciptakan sudah pasti terdapat manfaat, jika manusia selalu bertafakur dan berdzikir kepada-Nya maka akal akan mendatangkan kemanfaatan bagi dirinya, dan juga sarana untuk mendekatkan kepada Allah.³³ Fungsi dan kemampuan akal manusia terdapat dalam 4 macam;

- a. Akal dapat menjalankan sesuatu yang baik dan menahan berbuat kejahatan dan keburukan.
- b. Untuk memahami dan membedakan antara hidayah dan kesesatan.
- c. Daya ingat yang mampu mengembalikan sesuatu yang telah terlewat untuk masa sekarang.
- d. Pengontrol nafsu, akal mampu mengontrol dari sesuatu yang buruk.³⁴

Kemampuan akal dalam berpikir ada batasannya, meskipun banyak kegunaannya akal masih membutuhkan bantuan *al-qalb* (hati) karna hati mempunyai pengaruh yang kuat dalam mencari dan menemukan sesuatu, dengan begitu manusia dapat merasakan perasaan dan kehendak yang kemudian dapat menganalisis dengan baik

C. Akal Dan Wahyu

Peran akal dalam pandangan Islam sangatlah penting, yang menjadi penampung dari ajaran agama (syari'ah) dan aqidah. Dengan menggunakan akalnya manusia akan menjadi lebih terarah pada jalan yang benar, juga kemampuannya dalam memahami, mengetahui atau mencari sesuatu yang diinginkan dengan mudah diperoleh, namun untuk mendapatkan semua itu peran akal memerlukan arahan atau pertolongan wahyu karna pada dasarnya manusia dalam berpikir menggunakan akalnya terdapat batasan-batasan yang tidak bisa di jangkau oleh akal, maka disinilah letak fungsi dan kegunaan wahyu membimbing dan meluruskan akal agar tidak terjerumus pada jalan yang salah dalam menemukan sesuatu.³⁵

Akal dan wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan manusia, yang dalam ajaran Islam sangat tinggi derajatnya, peran akal hanya mengetahui persoalan duniawi, namun untuk mengetahui persoalan ukhrowi dengan melauai perantara syariat, oleh karna itu akal tidak mampu memahami kehidupan di akhirat karna untuk mengetahui hal tersebut hanya bersumber dari syariat. Terdapat dua cara dalam ajaran Islam untuk mencari pengetahuan, *pertama* dengan akal yang telah dianugerahkan kepada manusia

³³Imam al-Ghozali, *Hikmah Berfikir*, (Gresik: Putra Pelajar, 1998), hal. 18

³⁴Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, buku, Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasisal-Qur'an*, (Bandung: Tp,T.th), hal 96

³⁵Ahmad Izzan Solahuddin, *Tafsir Pendidikan*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, Tth), hal.6

untuk mencari atau menemukan pemahaman pada dirinya, *kedua* dengan wahyu yaitu sebagai perantara atau penyambung Tuhan dengan hamba-hambanya melalui kitab-kitabnya.³⁶

Kedua makna ini (akal dan wahyu) memiliki hubungan yang sangat kuat, pada dasarnya kedua makna ini berbeda dari segi letak dan sumbernya, akal merupakan alat manusia yang digunakan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sedangkan wahyu merupakan petunjuk atau pedoman manusia dari Allah yang sudah pasti kebenarannya, namun keduanya sama-sama memiliki tujuan yaitu mencari kebenaran yang hakiki, al-Qur'an merupakan wahyu Allah sebagai penuntun kebenaran, yang bisa dipelajari dan difahami melalui akal manusia karna akal manusia memiliki keterbatasan dalam berpikir yang sulit di logika atau nalar maka dengan adanya wahyu dapat menolong atau membantu akal manusia dalam memahami sesuatu yang sulit di jangkau.³⁷

Istilah kata wahyu merupakan bahasa asli Arab, dari segi kebahasaan kata ini mempunyai makna kecepatan, suara dan api, atau juga bisa dimaknai sebuah isyarat, bisikan ataupun tulisan. Secara istilah wahyu adalah risalah yang disampaikan kepada utusan-Nya (Nabi dan Rasul) yaitu berupa firman-Nya untuk diajarkan kepada umat-umatnya sebagai penuntun dan pedoman hidup.³⁸

Dalam al-Qur'an kata wahyu ditemukan sebanyak 78 kali yang terdapat dalam 34 surat.³⁹Dari penggunaan kata-kata tersebut terdapat pemahaman yang berbeda, seperti contohnya:⁴⁰

1. Wahyu dengan makna penyampaian firman Allah kepada utusan-Nya (kitab suci), terdapat pada QS. al-Nisa: 163.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.”

³⁶Abid Rahmanu, *Paradigma Teotroposentris: Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 113

³⁷M.Taufik Mandailing, *Relasi Akal dan Wahyu Menurut Abduh*, (Yogyakarta: TP, 2014), hal.44

³⁸Taufik dan dkk, *Islam Dan Ipteks*, (Surakarta: LPIK Lembaga Pengembangan al-Islam dan Kemuhammadiyah, 2016) hal. 4

³⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-Fadil Qur'an*, hal. 828

⁴⁰ Taufik dan dkk, *Islam Dan Ipteks*, hal. 10

2. Wahyu dengan makna risalah yang diberikan kepada Nabi dan utusan-Nya (Rasul) ketika sedang menghadapi permasalahan dalam tugasnya, terdapat pada QS. Al-A'raf; 117.

﴿ ١١٧ ﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

"Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan".

3. Wahyu dengan makna naluri yang dianugerahkan Allah pada makhluk-Nya, terdapat pada QS. al-Nahl; 68.

﴿ ٦٨ ﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".

4. Wahyu dengan makna pemberian hikmah dan ilmu, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra': 39.

ذَٰلِكَ بِمَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ

مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿ ٣٩ ﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)".

5. Wahyu dengan makna pemberitahuan rahasia, seperti QS. Al-An'am: 112

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ

الْقَوْلِ غُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿ ١١٢ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

6. Wahyu dengan maksud petunjuk yang diberikan kepada hamba-Nya yaitu berupa temuan inspirasi (ilham), yang terdapat dalam QS. Al-Qashash: 7.

﴿ ٧ ﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ

﴿ ٧ ﴾ إِنَّا رَأَوْنَاهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿ ٧ ﴾

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul”.

Akal dan wahyu sudah menjadi satu hubungan yang tidak bisa dipisahkan, karna fungsi wahyu terhadap akal adalah untuk memberi informasi dan mengkonfirmasi dari suatu pengetahuan yang telah didapat melalui akal, jadi wahyu membantu akal dalam mengetahui dan memahami sesuatu yang sulit dilogika atau dinalar oleh manusia.

Wahyu yang dimaksudkan adalah risalah (*kalamullah*) yang disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya berupa kitab al-Qur’an yang mulia sebagai penuntun, pedoman dan petunjuk jalan kehidupan. Wahyu berupa al-Qur’an yang mengandung bukti-bukti kebenaran mutlaq dengan bentuk isi maupun lafad-lafadnya bertuliskan berbahasa Arab, susunan dan penyajiannya tertata dengan rapi yang memuat sebanyak 30 juz dengan diawali surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, jika dalam penyajian dan lafad-lafadnya diganti maka tidak lagi dinamakan wahyu (al-Qur’an) melainkan penafsiran atau sebuah ijtihad manusia dalam menemukan kebenaran.⁴¹ Terdapat tiga cara dalam penyampaian wahyu yang hanya ditujukan kepada manusia diantaranya dengan pewahyuan, dari balik hijab dan melalui malikat, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Dengan wahyu itu sendiri (isyarat) yaitu suatu kebenaran yang ditujukan kepada manusia tanpa adanya keraguan atau kekawatiran, seperti kisah Nabi Ibrahim dalam menerima wahyu untuk menyembelih putranya (ismail)
- b. Dari balik hijab yakni seseorang yang mendengarkan suatu perkataan, namun ia tidak melihat lawan bicaranya, seperti pemanggilan Allah kepada Nabi Musa dari balik pohon.
- c. Dengan perantara malaikat Jibril as (*ar-ruhul amin*) yang ditujukan khusus hanya kepada Rasul yang telah diamanahi risalah untuk disampaikan kepada manusia.⁴²

Kedua sumber ilmu pengetahuan yakni akal dan wahyu, mampu menghantarkan manusia pada suatu kebenaran yang sebenarnya. Istilah Wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan yang belum ada kejelasan secara detailnya dalam memberikan suatu permasalahan, maka dari itu akal sebagai sumber pengetahuan yang kedua berfungsi menjelaskan sumber dari wahyu dalam menemukan suatu pengetahuan. Sifat wahyu merupakan sesuatu yang sudah pasti akan kebenaran dari Allah, berbeda dengan sifat akal yang kadang bisa benar dan salah (relatif). Seperti halnya jika seseorang mencari suatu kebenaran dalam al-Qur’an, tidak mungkin suatu pesan didalamnya disajikan

⁴¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Prees, 1986), Hlm. 23

⁴² Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublis, 2017), Hal. 146

dengan jelas, untuk itu akal inilah yang bekerja sebagai sumber yang kedua (perlu adanya penafsiran) yang sifatnya relatif. Maka tingkatan akal dan wahyu jelas berbeda untuk mendapatkan kebenaran yang pertama bersumber dari wahyu baru kemudian baru akal manusia.⁴³

D. Pengertian Manusia.

Sebagian para ilmuwan dalam memandang manusia difahami sebagai makhluk yang bersosial dan berkonomi karna dilihat dari segi sosialnya, manusia sebagai makhluk sosial yakni untuk menjadi manusia yang lebih baik maka membutuhkan bantuan dari oran lain dan tidak mungkin hidup sendirian, manusia juga makhluk ekonomi yakni manusia juga membutuhkan sandang pangan atau kebutuhan jasmani untuk masa depannya, ada juga pendapat lain yang mengatakan manusia adalah bintang cerdas yang mempunyai bertanggung jawab.⁴⁴Istilah manusia dalam bahasa Inggris disetarakan dengan *man* dan *humam*. Kata manusia merupakan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab istilah manusia disetarakan dengan kata *basyar*, *insan* dan *nas*.⁴⁵

Dalam perspektif al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang mulia, agung dan besar, yang kebesarannya berupa nikmat dan limpahan karunia-Nya serta hidayah dan taufik-Nya, atas limpahan-limpahan tersebut manusia mampu melaksanakan tanggung jawabnya menjadi khalifah di muka bumi.⁴⁶Manusia yang mampu menjaga fitrahnya serta mengontrol nafsu dan hatinya dengan baik, itulah gambaran dari manusia ideal. Manusia jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain terdapat beberapa perbedaan, antara lain:

- a. Manusia memiliki kesamaan dengan makhluk lainnya yang membutuhkan tempat tinggal, makan dan minum namun yang membedakan dari akalnya.
- b. Manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya.
- c. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas suatu perbuatanya.
- d. Manusia dianugerahi akal sehingga mampu mengendalikan nafsunya.⁴⁷

Terdapat tiga macam penjelasan kaitanya al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, *pertama* dengan memberikan ilmu pengetahuan tentang suatu hukum untuk mengatur dalam kehidupan manusia atau pengetahuan moral, *kedua* dengan menjelaskan sejarah

⁴³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Hlm. 37

⁴⁴M.Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana: Tangan Tuhan Di Balik Semua Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004). hal. 111

⁴⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dalam buku Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*, Cet ke1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 3

⁴⁶Ahmad asy-Syarbashiy, *Pesan-Pesan Rahasia dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Ahbarel Youm Cairo, 2005), cet 1, t.h

⁴⁷Rusyja R. dan Zaenal A. Haris, *Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 44

perjalanan manusia pada zaman dahulu yang obyeknya tertuju pada semua kalangan, mulai nabi-nabi, raja-raja atau manusia biasa, al-Qur'an juga menjelaskan kehidupan manusia mulai dalam janin kemudian lahir di dunia sampai akhir kematiannya, *ketiga* dengan kekuatan yang dapat menjadikan keselamatan atau tameng bagi manusia atau kekuatan azimat.⁴⁸

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang dipakai untuk memahami dan mengetahui sebuah makna yang merujuk pada arti manusia, antara lain: a) *al-Basyar*, b) *al-Insan*, *an-Nas*, *al-Ins*, *unas*, c) *bani adam*, *zuriyati Adam* dan *ibnai Adam*.

1. Basyar

Kata *basyar* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali, penggunaan kata *basyar* tergabung dari *ba*, *sy* dan *ra* berserta turunannya memiliki makna yang pada umumnya kegembiraan, akan tetapi kata tersebut yang bermakna manusia terulang sekitar 37 kali yang tersebar dalam 24 surat, dengan berbagai bentuk rincianya, terulang sekitar 2 kali kata *basyar* yang memakai (*alif-lam*), terulang 34 kali kata *basyar* tanpa menggunakan (*alif-lam*) dan terulang sebanyak 1 kali kata *basyarain* tanpa (*alif-lam* dengan bentuk tasniyah).⁴⁹Kata yang terdiri dari *ba*, *syin* dan *ra*, dalam *mu'jam maqayis* bermakna nampaknya sesuatu dengan baik dan indah.⁵⁰

Secara bahasa kata *basyar* diartikan fisik manusia.⁵¹Manusia yang dijelaskan pada kata *basyar* mempunyai makna penggambaran manusia pada umumnya secara fisiknya yang tampak pada manusia, mulai dari ujung rambut sampai kaki serta kebutuhan biologisnya, yang membutuhkan makan minum ataupun tempat tinggal atau kebutuhan manusia yang lainnya, bisa juga bermakna lahiriyah atau kematian.

2. Al-Insan

Penggunaan istilah kata *al-insan* dalam al-Qur'an yang menunjukkan manusia tunggal seperti halnya kata *ins*, sedangkan untuk kata *an-nas*, *insiya*, *unasi*, dan *unasu* digunakan dalam bentuk jamak. Kata *al-insan* terbentuk dari kata *nasiya* bermakna lupa,⁵²ditemukan sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an, hanya terdapat sekali kata ini ditemukan tanpa memakai *alif-lam*⁵³dan 64 kali kata ini terulang dengan menggunakan *alif-lam*, serta tersebar dalam 42 surat dan 40 ayat.⁵⁴ Al-Qur'an menggunakan istilah *al-Insan* terbagi menjadi tiga macam penjelasan,

⁴⁸M. Chirzin, *Kearifan al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Tth), Hal. 26

⁴⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an*, hal. 152-153

⁵⁰Ahmad Farisbin Zakariyah, *Mu'jam Maqayisal Lughat*, dalam jurnal, Roswati Nurdin, *Manusia Dalam Sorotan al-Qur'an*, Vol. 9, No.1, tahun 2013, hal. 159

⁵¹Agus Haryo S., *Perjalanan Akbar Ras Adam: Sebuah Interpretasi Baru al-Qur'an dan Sains*, Cet ke1 (Bandung: Mizan, 2009), hal. 153

⁵²Ibn Manzbur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Shadr, 1969), hal. 11

⁵³QS. Al-Isra': 13

⁵⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an*, hal. 119

pertama menjelaskan sebagai makhluk *mukalaf* (yang dibebani pertanggung jawaban), *kedua* menjelaskan *al-insan* yang kecenderungannya mengarah pada sesuatu yang bersifat buruk (malas atau dzalim) dan *ketiga* menjelaskan *al-Insan* sebagai proses pada penciptaan manusia.⁵⁵

Kemudian kata *insiya* hanya sekali yang terdapat dalam (Q.S. Maryam: 26), kata *unasu* terulang 5 kali yang terdapat dalam (Q.S. al-A'raf: 82, 160, an-Naml: 56, al-Baqarah: 60, al-Isra': 71), kata *anasi* ditemukan hanya sekali yang terdapat dalam (Q.S. al-Furqan: 49).⁵⁶ Hubungan dengan kata-kata tersebut dengan kata *al-Insan* adalah menjelaskan kaitanya dengan potensi manusia dalam berpikir sesuai batas kemampuan akalinya atau bukti yang terwujud dalam kehidupan, semua kegiatan akan terwujud dengan melalui proses belajar dengan demikian manusia akan mengerti serta mampu memahami akan sesuatu kemampuannya, karena sejatinya manusia insan itu menerima pelajaran dari Tuhan dari apa yang belum diketahuinya dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna bentuknya dengan ditandai akal yang dapat memahami dan mengenal suatu kebenaran.⁵⁷

3. Al-ins

Kata *al-ins* terulang sebanyak 18 kali, yang tersebar dalam 9 surat dalam al-Qur'an.⁵⁸ Kata ini merupakan bentuk tunggal yang disebutkan dalam al-Qur'an yang asal katanya dari *anasa* (jelas atau tampak) ada yang mengartikan *al-ins* (tidak liar ataupun biadab) penggunaan kata *al-ins* sering dipertemukan dengan *al-jinn* (tertutup) secara harfiah kedua kata ini berbeda antara yang bersifat kasat mata dan bersifat sembunyi, jadi hubungan dari keduanya merupakan kebalikan antara nyata dan tak kasat mata. Al-Qur'an menggunakan kata ini mengarah pada sekelompok makhluk yang beradab, berakhlak, bersosial, senang menetap dan berkemajuan dalam suatu bidang.

Dalam al-Qur'an penggunaan kedua kata ini (*al-ins* dan *al-jinn*) terdapat beberapa macam kesamaan dalam menjelaskan ayat-ayatnya diantaranya:⁵⁹ *Pertama* yang terdapat dalam (QS. Al-Dzariyat: 56) yaitu sama-sama diciptakan untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, *kedua* yang terdapat dalam (QS. Al-An'am: 130) keduanya masing-masing dikirim utusan, *ketiga* yang terdapat dalam (QS. Al-An'am: 12) keduanya dimungkinkan menjadi musuh para Nabi, *keempat* terdapat dalam (QS. Al-An'am: 128, QS. Al-A'raf: 38, QS. Al-Jinn: 6) keduanya sama-sama saling mempengaruhi dalam suatu kebaikan dan kejelekan

⁵⁵Hakim A. dan Mubarak B, Jurnal Afrida, *Hakikat Manusia Dalam Prespektifal-Qur'an*, Vol. 16, No.2, tahun 2018, hal. 56

⁵⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, hal. 120

⁵⁷Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, dalam buku Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada media, 2016), hal. 59

⁵⁸Muhamad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, hal. 119

⁵⁹Sri Haryanto, *Manusia dalam Termonologi al-Qur'an*, Jurnal Muhlasin, *Konsep Manusia Dalam Prespektif al-Qur'an*, Vol. 1, No.2, tahun 2019, hal. 53

jin dan manusia, *kelima* yang terdapat dalam (QS. Al-Isra: 88) keduanya sama-sama diberikan tantangan yang sepadan dengan al-Qur'an karna kedua makhluk ini selalu membangkang, *keenam* terdapat dalam (QS. Al-A'raf: 179, Al-Jinn: 5, QS. Fussilat: 29) dari keduanya sama-sama memungkinkan mendapat siksaan akibat dari perbuatan dan melalaikan tugas sebagai hamba untuk beribadah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Dari kesamaan antara kedua kata tersebut, dalam penciptaan makhluk terdiri dari dua golongan yaitu golongan *al-ins* nampak jelas diperlihatkan, kemudian golongan *al-jinn* yang tidak kasat mata, keduanya mempunyai makna yang berlawanan antara tidak liar (nampak) dan liar atau bebas (tidak nampak), dalam al-Qur'an penyebutan kedua kata ini menekankan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara keduanya, yang memungkinkan dan mengarahkan pada jalan kesesatan dan menjauh dari ibadah.

4. An-Nas

Istilah *an-Nas* terbentuk dari kata *anasa* bermakna melihat atau mengetahui, *nasiya* (lupa), *uns* (ramah, akrab), imbuan pada kata *an* (meminta izin). Kata *an-Nas* terulang sebanyak 240 kali. Penggunaan istilah kata *an-Nas* dalam al-Qur'an paling banyak disebutkan dibanding pengertian istilah manusia yang lain, kata ini menggambarkan manusia dalam bermasyarakat, berbisnis, kepemimpinan dan bersosial, yang dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain, sebagai makhluk sosial manusia diajarkan sifat keharmonisan dan kebaikan dalam hidup berkelompok mulai dari hidup berkeluarga, berbangsa dan negara.⁶⁰

5. Bani Adam atau dzuriyati Adam

Dalam al-Qur'an istilah *bani Adam* ditemukan sebanyak 7 kali yang terdapat pada 3 surat, dan 7 ayat. Istilah *dzuriyati Adam* ditemukan hanya sekali, seperti yang terdapat dalam QS. Maryam: 58, kemudian kata *ibnai Adam* hanya sekali ditemukan yang terdapat dalam QS. Al-Maidah: 27.⁶¹

Kata *bani Adam* ataupun *dzuriyati Adam* dalam al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan makna manusia secara umumnya:

- a. Anjuran berbudaya dan berpakaian sopan sesuai yang diajarkan syariat Islam (menutup aurat).
- b. Manusia dianugerahi keistimewaan (akal) dibanding makhluk lain.
- c. Memanfaatkan alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya.
- d. Di jelaskan dengan keimanan dan musuh utama (syaitan).

⁶⁰Achmad Chodjim, *ANNAS: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 40

⁶¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazal-Qur'an*, hal. 174

Secara keseluruhan gambaran tersebut merupakan suatu peringatan Allah yang tujuannya hanya untuk memuliakan keturunan Nabi Adam. Pada ayat lain juga menjelaskan terdapat dalam QS. Al-Hijr: 16, al-A'raf: 11 tentang hakikat manusia berasal dari satu turunan nenek moyang yang sama yaitu Adam as dan Siti Hawa. Konsep *bani Adam* dalam al-Qur'an digambarkan dengan makhluk yang memiliki kemampuan dan kelebihan dalam peradaban, keagamaan dan melestarikan serta memanfaatkan alam dengan baik.⁶²

E. Awal Penciptaan Manusia.

Istilah penciptaan manusia dalam al-Qur'an dijelaskan atau digunakan dengan beberapa kata diantaranya, *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, dan *fathara*, dari istilah bahasa kata tersebut memiliki kesamaan dalam pengertiannya. Meskipun terdapat kesamaan arti, namun dalam penggunaannya kata tersebut mempunyai perbedaan makna dalam penjelasannya. Misalnya istilah kata *khalaqa* dalam penggunaannya menggambarkan penciptaan manusia dari proses tahap pertama sampai akhir, begitupun kata *ansya'a* juga menjelaskan tahapan umum dalam penciptaan (secara menyeluruh), kata *ja'ala* digunakan dalam tahap pembentukan fisik atau kelengkapan bagian tubuh manusia, sehingga menjadikan penciptaan manusia yang lebih indah dan sempurna, kemudian dalam kaitanya penciptaan manusia dengan alam semesta, maka menggunakan kata *fathara*. Ibnu manzur menambahkan dalam pandangannya yang dikutip Elfan, kata-kata tersebut *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, dan *fathara*, bermakna Allah sebagai *khaliq* (pencipta) pada manusia tidak membutuhkan acuan (gambaran) dalam penciptaannya, dengan demikian manusia dapat dengan leluasa dalam menambah keturunan.⁶³

Jika dikerucutkan lagi perbedaan-perbedaan tersebut, kata *khalaq*, *ansya'a* dan *fathara* menunjukkan proses penciptaan manusia yang tidak ada hubungan campur tangan dengan pihak lain, maksudnya hanya Allahlah yang mengaturnya, kemudian kata *ja'ala* menunjukkan proses penciptaan manusia yang masih ada hubungannya atau urusan campur tangan dengan pihak lain, yang sifatnya hanya sebagai perantara yaitu manusia.

Pengulangan kata *khalaqa* dalam al-Qur'an tidak semua menjelaskan tentang manusia, begitu pula yang terjadi pada kata *ja'ala*, *ansya'a* dan *fathara*, istilah kata *khalaqa* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 261 kali dalam pengulangannya,⁶⁴ dengan berbagai bentuk akar katanya yang secara umumnya menjelaskan kekuasaan dan kebesaran dalam penciptaan-Nya yang sifatnya baru (dari sesuatu yang semula tidak ada menjadi ada) salah satu ayatnya menjelaskan tentang penciptaan manusia. Kemudian kata *ja'ala* dengan berbagai turunannya ditemukan sekitar 340 kali dalam

⁶²Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Ras Adam*, hal. 164

⁶³Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), Hal. 73

⁶⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazal-Qur'an*, Hal. 300-305

pengulangan⁶⁵, selain menjelaskan manusia, objek lainnya kata ini tertuju pada langit, bumi, bintang dan bentuk alam yang lainnya. Kata *ansya'a* beserta turunannya tertulis sekitar 30 kali⁶⁶, kata ini dalam al-Qur'an paling banyak digunakan dalam penciptaan manusia yaitu mewujudkan, merawat dan mendidik, dibanding penjelasan lain yang masih satu turunan kata dengan *ansay'a*. Kemudian kata *fathara* terulang sebanyak 20 kali beserta bentuk turunan katanya⁶⁷, penjelasan kata ini terkait hubungannya dengan proses penciptaan manusia selain itu juga menyinggung penjelasan yang lain seperti pengaturan dan penciptaan alam semesta agar bisa teratur dengan baik.

Penciptaan manusia pertama kali melalui dari tanah (*min turab*), saripati tanah (*min thiin*), air mani yang hina (*nuthfah*). Seperti penjelasan ayat-ayat dibawah ini:

1. Penciptaan manusia dari *min thurab*, terdapat pada beberapa tempat yang tertulis dalam al-Qur'an:
 - a. QS. Al-Isra': 61.
Artinya "*Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"*"
 - b. QS. Al-A'raf: 12.
Artinya "*Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".*"
 - c. QS. Shaad: 71.
Artinya "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".*"
 - d. QS. Al-Imran: 59.
Artinya "*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.*"
Dari penjelasan ayat-ayat tersebut menggambarkan tentang penciptaan manusia pertama dari tanah *min thurab* yaitu Adam, penggambaran yang lain dalam penciptaanya (Adam) tidak ada keterlibatan dengan pihak lain.
2. Penciptaan manusia dari *sulalatin min thiin*, tertulis pada dua surat yaitu:
 - a. QS. Al-Mu'minun: 12.
Artinya "*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah".*"
 - b. QS. As-Sajdah: 7

⁶⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazal-Qur'an*, Hal. 213-219

⁶⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazal-Qur'an*, Hal. 787

⁶⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazal-Qur'an*, Hal. 630

Artinya”Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

Beberapa ulama tafsir dalam memahami kata *sulalatin min thiin* dengan saripati tanah, seperti dalam kutipanya elfan:

- a. Al-Qurthubi memahami kata *min sulalatin min thiin* dengan sifat dari air mani yang mengandung sesuatu.
 - b. Ibnu katsir memahami kata *sulalatin min thiin* dengan saripati, yang keluar dari tulang punggung laki-laki) dan tulang dada perempuan).
 - c. Hamka memahami kata *sulalatin min thiin* dengan air dari saripati tanah yang tersaring dan mengandung zat-zat penting, juga terdapat kalori atau vitamin yang diserap pada tanaman kemudian dikonsumsi lewat makan atau minum oleh manusia, dari tanaman itulah tercipta air hina (mani).
3. Penciptaan manusia dari *nutfah*, terdapat pada beberapa tempat dalam al-Qur’an, diantaranya:
- a. QS. An-Najm: 46
Artinya “dari air mani, apabila dipancarkan”.
 - b. QS. Yasin:77.
Artinya ”Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!”.
 - c. QS. An-Nahl: 4.
Artinya ”Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.
 - d. QS. Al-Insan: 2.
Artinya “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”⁶⁸

Penciptaan manusia yang tertulis dalam al-Qur’an tidak hanya menggunakan satu kata seperti yang telah dijelaskan diatas, meskipun terdapat perbedaan kata-kata tersebut tidak ada yang berlawanan dengan kata lainnya, Ar-Razi menambahkan dalam pemahamannya seperti kutipanya Nasaruddin Umar, proses awal penciptaan manusia dari *turab* (debu), menjadi *thiin* (tanah) kemudian menjadi *salsalin kalfakhhar* (tanah kering seperti tembikar). Penjelasan tentang cairan hina (mani) seperti *maniiyyumna* (cairan yang ditumpahkan), *nutfatan amsaaj* (cairan mani yang tercampur), *min maain mahiin* (cairan yang hina) menunjukkan awal mula perkembangbiakan manusia sebagai penerus Adam. Dalam al-Qur’an menyebutkan urutan-urutan penciptaan, kelanjutan dari reproduksi manusia, yang terdapat dalam QS. Al-Mu’minun: 14.

⁶⁸Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 77

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya”Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

Tahap pertama dalam perkembangan (embrio) dalam bahasa Arab disebut juga *mudgoh* (segumpal daging), kemudian tahapan tulang, perkembangan sel induk yang dapat menjadikan beberapa sel-sel tulang atau disebut juga “*mesenchymal*”. Tahap selanjutnya *lahmun* maksudnya pembentukan tulang-tulang dengan otot-otot yang sudah terbungkus.⁶⁹

F. Fungsi dan Tujuan Penciptaan Manusia.

Allah sebagai sang pencipta (*kholiq*) manusia dan manusia sebagai (*makhluk*) yang diciptakan, penciptaan manusia tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, manusia dihadapan Allah hanyalah sebagai hamba yang patuh. Ibadah merupakan salah satu cara berkomunikasi seorang hamba dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya, baik itu berupa ibadah yang sifatnya khusus (manusia dengan penciptanya) maupun ibadah yang sifatnya umum (dengan sesama manusia dan alam semesta). Salah satu contoh ibadah *mahdah* adalah dengan cara shalat, hasil dari salat tersebut tidak saja dirasakan oleh dirinya namun juga dari lingkungan masyarakat, kemudian ibadah yang sifatnya *goiru mahdah*, seperti besedekah, menolong dan membantu dalam kebaikan dan lainnya.⁷⁰

Allah menciptakan alam jagat raya mempunyai fungsi dan tujuan termasuk salah satunya penciptaan manusia, manusia diciptakan dengan tujuan hanya untuk mengabdikan kepada sang *khaliq* yakni Allah. Bentuk pengabdian manusia kepada Allah merupakan suatu kebutuhan penting agar terciptanya dalam kehidupan yang tertata, karna pada dasarnya Allah tidak membutuhkan sesembahan dari manusia namun manusia yang membutuhkan Allah. Dijelaskan dalam al-Qur’an yaitu yang terdapat pada surat adz-Dzariyat: 56.⁷¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Airtinya“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

⁶⁹Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, (Jakarta: Gramedia, 2014), Hal. 25

⁷⁰Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo,2006), hal. 27

⁷¹Rusya R. dan Zaenal A. Haris, *Ajar Pendidikan Agama Islam*, hal. 51

Pandangan Sayyid Quthub, yang dikutip Rusyja dan Zaenal menjelaskan tentang makna hakikat ibadah terbagi dengan dua poin dalam memahaminya:

- a. *Al-ubudiyah lillah*, maksudnya hanya ada satu tiada yang lain yakni Allah yang wajib disembah, Dialah maha pencipta dan penguasa alam ini. Sudah seharusnya manusia merendahkan diri dan tunduk hanya kepada-Nya.
- b. Mengarahkan niat hanya kepada Allah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Manusia diciptakan lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat positif, sebagai bentuk fitrah manusia. Penciptaan manusia juga sebagai makhluk berkepribadian yang dibekali dengan beberapa unsur antara lain: unsur perasaan (senang, susah, gembira dan lainnya), unsur akal (dengan mudah memahami antara jujur atau dusta, baik atau buruk dalam suatu perbuatan) unsur jasmani (berhubungan dengan fisik atau biologis manusia) dan juga unsur rohani (yang berada dalam diri manusia, seperti hati, ruh, nafsu dan lainnya). Dari beberapa unsur-unsur tersebut meskipun terdapat perbedaan namun memiliki sifat yang saling berkesinambungan satu dengan lainnya dan berjalan secara teratur dan seimbang. Dalam kutipanya Nino Indrianto menjelaskan, manusia mempunyai bermacam-macam fungsi pada dirinya yang meliputi, fungsi bertanggung jawab, fungsi bermasyarakat, fungsi terhadap lingkungan, dan yang terakhir fungsi kepada sang *khaliq* (pencipta), berikut penjelasan dari beberapa fungsi manusia antara lain:⁷²

1. Fungsi manusia terhadap dirinya.

Manusia terbagun dari unsur jasmani dan rohani, yang tidak bisa dipisahkan meskipun masing-masing unsur mempunyai tugas yang berbeda-beda. Unsur rohani terdiri dari akal, pikiran, ingatan dan sebagainya, unsur jasmani meliputi rasa, kenyang, lapar, ngantuk, sakit dan sebagainya, kemudian unsur karsa (daya kekuatan) meliputi, cita-cita, hobi keinginan dan lain sebagainya.

2. Fungsi manusia terhadap lingkungan.

Manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat, bersosial yang lahir dari satu keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa, Allah menjadikan turunannya menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling mengenal, menolong dalam kebaikan. Manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religius, makhluk individual. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai hak untuk berinteraksi dengan sesama, sebagai makhluk religius manusia dengan Tuhan dan sebagai makhluk individual manusia dengan dirinya sendiri.

3. Fungsi manusia terhadap Alam dan lingkungan.

⁷²Nino Indri, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hal, 45

Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an⁷³ yang menjelaskan fungsi manusia terhadap alam dan lingkungan, secara keseluruhan ayat-ayatnya menjelaskan kemanfaatan yakni sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan baik serta tidak berlebihan dalam memanfaatkannya. Sudah seharusnya manusia menjaganya agar tidak terjadinya kerusakan. al-Qur'an menjelaskan larangan berbuat kerusakan pada alam semesta, terdapat pada surat al-Qashah: 77, (*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) Bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*).

4. Fungsi manusia terhadap Allah.

Manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah yang sudah ditegaskan dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah; 21 (*wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa*). Ibadah yang maksud bisa berbentuk khusus (*mahdhah*) hubungan manusia dengan sang *Khaliq* (Allah) atau suatu pengabdian hanya kepada Allah yang sudah diatur oleh syara' atau ibadah yang sifatnya umum (*gairu mahdhah*) yaitu hubungan antar sesama manusia atau suatu ibadah yang mencakup segala aktifitas manusia yang telah diajarkan dalam syariat agama Islam.

G. Sifat-sifat Manusia Dalam al-Qur'an.

Sifat-sifat manusia berkaitan dengan sebuah akhlak, yang baik maupun yang buruk tidak memandang adanya perbedaan laki-laki maupun perempuan semuanya pasti memilikinya, seperti yang kita ketahui istilah akhlak terbagi menjadi dua bagian, *akhlak mahmudah* (baik) dan *akhlak madzmumah* (buruk). Menurut Suwito yang dikutip Nurul Wathani menjelaskan, makna *ahklak* turunan dari kata *khuluq* diartikan sopan santun, moral, tabi'at, adat kebiasaan, watak' dan agama. Pandangan Imam al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih dalam kutipanya Nurul menjelaskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam diri manusia untuk melakukan suatu aktifitas tanpa adanya suatu pertimbangan maupun pemikiran. Sifat yang dimiliki manusia terdiri akhlak *al-hasanah* dan akhlak *al-sayyi'ah* bukan berdasar pada akal maupun pengalaman namun timbul dari pengaruhi (*qalb*) hati nurani yang paling dalam yakni al-Qur'an dan Hadist, jadi akhlak mempunyai makna yang lebih luas tidak hanya pada satu atau dua pengertian saja.⁷⁴

Sebagai contoh akhlak yang baik dan buruk yang dijelaskan dalam al-Qur'an,

- a. Tentang mentauhidkan Allah, dalam potongan dari surat al-Baqarah: 83
"Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia"
- b. Tentang berbohong atau dusta, seperti dalam firman-Nya, an-Nahl: 105.

⁷³QS. Al-Jatsiyah: 13, QS. Ibrahim; 32-34, QS. An-Nahl; 5 dan 14, QS. Fatir; 12.

⁷⁴Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Lombok: forum pemuda aswaja, 2020), Hal. 3-4

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”

Manusia mempunyai berbagai macam jenis ataupun sifat yang bisa kita fahami berdasarkan pada sifat tanah sesuai awal mula penciptaan manusia dari saripati tanah, yang mana masing-masing tanah memiliki sifat dan karakter yang berbeda, ada yang sifatnya subur ada juga yang kering sulit ditanami, begitu juga dengan sifat manusia ada kalanya yang sabar dan lembut ada pula yang sombong dan keras kepala. Karakter tanah yang lain adalah dari segi warnanya, jenis warna tanah tidak hanya dengan satu warna namun berbagai macam jenisnya, seperti warna kulit manusia, dengan berbagai warna hitam, putih dan merah sesuai ragam warna tanahnya.⁷⁵

Setiap manusia di lahirkan ke dunia dalam keadaan suci (*fitrah*) dari berbagai macam sifat, akan tetapi manusia juga mempunyai sifat-sifat dasar yang dibawa sejak kecil yang kemudian melekat dan membentuk pada diri seseorang menjadi karakter sebuah sifat, meskipun manusia diciptakan dengan sempurna dan juga sebaik-baiknya dalam penciptaan namun manusia juga dianugerahi karakter sifat baik maupun buruk yang masing-masing memberikan suatu dampak tersendiri. Setiap manusia sudah pasti memiliki suatu kelebihan ataupun kekurangan dengan berbagai watak yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dengan bermacam-macam jenis sifat yang terdapat dalam diri manusia,

Adapun karakter yang terdapat dalam diri manusia secara umumnya meliputi:

a. Karakter lemah⁷⁶

﴿ ٢٨ ﴾ وَيُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya:”Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

Manusia merupakan makhluk yang (*dhoif*) lemah dalam hal apapun, yang mempunyai ketergantungan dan membutuhkan pertolongan Allah, tanpa bantuan dari-Nya manusia tidak ada gunanya. Manusia memiliki kelemahan fisik, dibandingkan dengan makhluk lainya seperti berbagai macam hewan yang sifatnya bertaring atau bertanduk, kemudian lemah non fisik, meliputi sahwat atau naafsu seperti, lawan jenis, harta, jabatan ,anak dan lainnya, hal ini sampai digambarkan dalam firman-Nya QS. Al-Imran; 14: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak,harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, bintang-binatang ternak dan sawah

⁷⁵Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur'an*, Terjm *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'ani*, oleh M. Zaenal Arifin, Cet ke III, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 182

⁷⁶QS. An-Nisa; 28.

lading, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi-Nya lah tempat kembali yang baik (surga). Setiap kelemahan-kelemahan yang telah Dia ciptakan sesungguhnya telah Allah diberikan solusi atau jalan keluarnya misalnya, kelemahan nafsu dengan lawan jenisnya Allah telah memberi solusi pernikahan, kelemahan nafsu mendapatkan atau menguasai harta dunia Allah telah berikan solusi cara mendapatkan dan menggunakannya. Dengan begitu manusia diberi kebebasan untuk berpikir dalam memilih jalan yang menurutnya di anggap baik.

b. Karakter pelupa⁷⁷

﴿ ١١٥ ﴾ وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya”Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

Karakter pelupa sudah menjadi hal yang biasa atau umum pada diri manusia, karna lupa merupakan fitrah dari manusia, namun jika karakter lupa terus menerus terjadi dapat membawa pada dampak suatu keburukan pada dirinya, maksudnya melewati batas kewajaran.

c. Karakter bersalah⁷⁸

﴿ ٧١ ﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya ”Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Dalam pandangan pakar tafsir ayat tersebut menjelaskan permohonan taubat dari dosa dan salah yang disengaja maupun dari sebaliknya, karena manusia pada dasarnya merupakan tempat dari kesalahan, yang tidak bisa luput dalam kesehariannya, permohonan maaf ataupun taubat harus ada keseimbangan antara sesama manusia dan kepada Allah, selain itu juga mengerjakan kebaikan.

Jika dipandang dalam bentuk penjabaran dari sifat-sifat manusia dalam al-Qur’an, lebih spesifiknya terbagi menjadi dua macam yaitu meliputi dari sifat baik dan buruk, diantaranya dalam penjelasan dibawah ini.⁷⁹

A. Sifat Buruk Manusia.

Sifat-sifat negatif atau buruk yang dijelaskan al-Qur’an diantaranya;

⁷⁷ QS. Thaha: 115

⁷⁸ QS. Al-Furqan: 71

⁷⁹ Syarief Muhammad, *Agar Hidup Selalu Berkah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hal.

1. Sifat berlebih-lebihan atau melampui batas.⁸⁰

Berlebih-lebihan maksudnya melampui batas dari kewajaran. Dalam ajaran agama Islam sifat ini dipandang buruk karna merupakan salah satu sifat tercela, juga tidak akan memberikan kemanfaatan. Seperti berlebihan-lebihan mengkonsumsi makanan atau minuman dapat memberikan dampak bahaya pada tubuh manusia yaitu mengakibatkan kerusakan pada salah satu organ tubuh yaitu pada pencernaan yang kemudian mendatangkan penyakit. Sesungguhnya Allah sangat murka dan membenci dengan sifat seperti ini karna menggambarkan kesombongan dan pemborosan pada harta yang tidak ada manfaatnya dan merupakan salah satu perbuatan setan.

2. Sifat putus asa.⁸¹

Menurut Quraish Shihab dari kutipan Elfan Fanhas mengatakan putus asa termasuk salah satu kufur, jika seseorang masih mempunyai keyakinan dalam hatinya (keimanan) maka baginya masih mempunyai pertolongan dari Tuhannya. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar jangan gampang putus asa dan selalu memiliki suatu harapan baik, karna pada dasarnya ujian yang diberikan Allah kepada hambanya merupakan bentuk kasih sayang serta menguji manusia sejauh mana kesabarannya.

3. Sifat kikir.⁸²

Enggan membantu atau memberi kepada orang lain dari apa yang kita miliki merupakan bentuk sifat kikir manusia takut kehilangan hartanya, meskipun pada dasarnya harta yang kita miliki hanya titipan dari Allah. Sifat ini termasuk golongan dari penyakit hati yang berbahaya, timbul dari kecintaanya pada harta dunia dan cara mengobati sifat ini salah satunya dengan berinfak sesuai firman-Nya dalam surat al-Lail: 17-18, *“dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa dari neraka itu, (yaitu) yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya”*. Jadi ilustrasi dari manusia kikir adalah, jika seseorang tidak mempunyai atau dalam kekurangan harta maka dia akan memohon dan berdoa meminta kepada Allah dan berjanji akan menjadi dermawan serta bersedekah dan jika sudah dipenuhi keinginannya maka ia lalai pada janjinya.

4. Sifat tergesa-gesa.⁸³

Sering manusia ketika menghadapi suatu masalah dengan tergesa-gesa. Kebanyakan manusia jika menginginkan sesuatu secepatnya terwujud atau terkabulkan itulah gambaran sifat tergesa-gesa. Jika permintaannya tidak segera terwujud maka jalan pintas yang menjadi pilihannya, yang biasanya mengarah pada hal kemusyrikan, yaitu meminta bantuan selain

⁸⁰ QS. Al-Isra: 27

⁸¹ Q.S. Ar-Rum:36

⁸² Q.S. Al-Isra : 100

⁸³ Q.S. Al-Isra: 17

kepada Allah. Sifat ini menjadi ladang setan dalam menyesatkan manusia dan menjauhkan dari Allah.

5. Sifat kufur nikmat atau ingkar.⁸⁴

Seburuk-buruknya perbuatan kufur adalah melupakan dan menutupi atas suatu pemberian dari Tuhan (nikmat), gambaran kufur nikmat adalah menyalahgunakan atas pemberian nikmat Allah. Dampak dari sifat kufur nikmat adalah serba kekurangan dalam kehidupannya, berperilaku buruk dan jahat, mendatangkan petaka di dunia, mendapatkan siksaan di akhirat dan menghapus semua amal kebajikan yang pernah dilakukan.

6. Sifat membantah.⁸⁵

Membantah sama halnya dengan sifat membangkang merupakan suatu pekerjaan yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keadaan disekitarnya dan kecenderungannya mengabaikan sesuatu yang tidak sependapat atau searah dengannya walaupun pada kebenaran. Ia selalu memperpanjang dalam hal-hal yang semestinya sudah selesai dan tidak ada permasalahan. Dalam ayat lain juga dijelaskan QS. Al-Kahfi:54. Artinya”*Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*

7. Sifat mengeluh.⁸⁶

Mengeluh merupakan suatu kondisi dimana hati tidak dapat menerima keadaan. Sifat ini tergolong mendasar, yang setiap saat diucapkan secara tidak sadar, biasanya sifat ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau terkadang muncul saat manusia dalam kesempitan tidak ada jalan keluar atau dalam mendapatkan masalah. Seseorang tidak seharusnya mengeluh terlebih atas nikmat yang telah diberikan. Untuk dapat terhindar dari sifat ini kita mencoba berpikir sejenak dari kehidupan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal ataupun yang hanya tinggal di bawah kolong jembatan, pantaskah kita mengeluh atas nikmat yang diberikan kepada kita? Berpandai-pandailah dalam bersyukur dan bertawakal kepada-Nya.

8. Sifat sombong.⁸⁷

Sifat sombong merupakan sumber dosa, seperti kesombongnya Iblis dikeluarkan dari surga akibat enggan bersujud kepada Adam atas suruhan dari Allah. Kesombongan pada dasarnya hanya milik Allah, manusia tidak sepatasnya memiliki sifat ini, karna manusia makhluk yang *dhoif* (lemah)

⁸⁴ Q.S. Ibrahim:34

⁸⁵ Q.S. An-Nahl:4

⁸⁶ Q.S. Al-Ma’arij: 19

⁸⁷ QS. Fussilat: 51

atau kekurangan yang memerlukan pertolongan orang lain. Munculnya sifat ini karna didasari atas kekuatan yang terdapat pada dirinya namun orang lain tidak memilikinya. Dimana saja dan kapan saja sifat ini bisa terjadi pada manusia, jika sudah menyatu pada manusia secara tidak sadar ia telah menjatuhkan dirinya sendiri. Sifat ini bisa bersumber dari harta, gaya, usia, penampilan dan lainnya. Bahaya lainnya dengan sifat sombong manusia dapat mencelakai orang lain.

9. Dengki dan iri hati.⁸⁸

Dengki ataupun iri hati merupakan pertama kalinya sifat yang dimiliki iblis, pada dasarnya sifat ini memiliki pengertian yang sama yaitu tidak senangnya suatu perasaan atas nikmat yang telah diberikan kepada orang lain, manusia seperti ini dalam hidupnya selalu diiringi dengan perasaan tidak tenang gelisah, dendam dan cemas. Ia tidak senang jika orang lain mendapatkan kebahagiaan dan selalu berharap agar orang lain susah dan menderita. Seperti cerita dari Qabil dan Habil yang merupakan dua putra Adam dalam yang menggambarkan sifat iri hati dan dengki. dua saudara yang lalai sampai tega menghilangkan nyawa saudaranya sendiri karna dampak dari sifat dengki dan iri hati. Dampak dari kedua sifat ini dapat melahirkan keburukan yang menimbulkan dosa.

10. Sifat dzalim dan bodoh.⁸⁹

Kebodohan adalah faktor penyebab dari salah satu yang menjadikan terhambatnya dalam suatu pekerjaan selain dari kedzaliman. Istilah dzalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada posisi yang sebenarnya atau suatu perbuatan yang merugikan orang lain, gambaran dari sifat ini adalah ketika manusia membiarkan kebodohan pada dirinya dan mengabaikan dari hal-hal yang baik. Tanda orang bodoh diantaranya membanggakan dirinya merasa paling hebat, selain dzalim manusia juga sebagai makhluk yang bodoh, termasuk akbat kerusakan dan hancurnya bumi disebabkan karna kebodohan dan kedzaliman manusia itu sendiri. Pada dasarnya manusia memahami sesuatu yang benar, akan tetapi enggan menyadarinya.⁹⁰

B. Sifat Baik Manusia.

Sifat-sifat baik yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an diantaranya;

1. Mencari keridhaan-Nya.⁹¹

Manusia pada dasarnya ingin menjadi yang baik dan hanya percaya dan takut kepada-Nya, karna pada intinya hanya mencari keridhan-Nya serta berusaha memperbaiki perbuatan pada diriya maupun kepada orang

⁸⁸ QS. Al-Maidah : 27

⁸⁹ Q.S. Al-Ahzab: 72

⁹⁰ Bagenda Ali, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Kehidupan)*, Cet ke1, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 6

⁹¹ QS. Al-Baqarah: 207

lain terlebih kepada kedua orang tua untuk mendapatkan ridho-Nya, pada dasarnya ridho maupun Allah tergantung ridho orang tua, jika orang tua sudah meridhoi maka akan diberi jalan kemudahan untuknya.

2. Belas kasih.⁹²

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia selain akal adalah sifat belas kasih kepada sesama. Sifat belas kasih pada dasarnya merupakan fitrah yang diberikan kepada semua makhluk, seperti indukan yang tidak terima anaknya diganggu, sama halnya seperti manusia yang selalu menjaga diri dan keluarganya dengan rasa belas kasih. Manusia yang mempunyai sifat ini akan berdampak pada hal-hal yang positif diantaranya, tolong menolong, pemaaf dan pemurah.

3. Setia Kawan.⁹³

Manusia yang baik adalah yang mampu mengajak pada kebaikan dan membantu dalam menghadapi persoalan, memberi nasehat juga solusi pada setiap masalah. Merasa bersatu terhadap sesama manusia merupakan wujud setia kawan, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak mungkin hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain.

4. Dermawan.⁹⁴

Sifat selanjutnya adalah salah satu sifat yang unggul dalam kehidupan bersosial yaitu sifat dermawan yang diterapkan pada diri manusia. Ketika seseorang senang memberikan apa yang ia punya atau berbagai dengan sesamanya dinamakan dermawan, dermawan merupakan sifat Allah dan Rasul-Nya yang harus dicontoh dan diteladani.

5. Berkata jujur.⁹⁵

Modal utama seseorang dalam kehidupan bermasyarakat adalah berkata jujur, yaitu mengungkapkan sesuatu pada kenyataannya, kejujuran lahirnya dari hati jadi orang yang senantiasa berkata jujur menunjukkan hatinya tulus dan menghantarkan pada akhlak yang mulia dan perilaku yang baik. Sifat jujur menjadikan seseorang dihormati, segani, dan dimuliakan dimanapun tempatnya bahkan mampu memberikan suatu kenangan yang indah setelah meninggalnya.

6. Adil.⁹⁶

Keadilan merupakan sifat yang harus ada pada diri manusia, selain pada diri sendiri juga adil kepada orang lain seperti yang diajarkan dalam

⁹² QS. Ali-Imran: 134

⁹³ QS. At-Taubah: 71

⁹⁴ QS. An-Nahl: 90

⁹⁵ QS. Al-Ahzab: 70

⁹⁶ QS. Al-Hujurat: 9

syariat Islam tidak sewang-wenangnya dalam suatu hal. Sifat adil juga diterapkan bagi pemimpin rakyat yang harus ditegakkan di muka bumi untuk melawan kezaliman dan kejahatan yang menghancurkan kehidupan masyarakat. Dalam ayat lain juga dijelaskan perintah untuk berbuat adil dan bijaksana yaitu terdapat pada surat an-Nahl: 90. *“sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.*

7. Bersyukur.⁹⁷

Suatu perbuatan baik yang dilakukan manusia atas pemberian berupa limpahan karunia dan beberapa nikmat-Nya. Dalam keadaan apapun kita wajib bersyukur menerima dengan segala ketentuan yang telah diberikan, janji Allah dalam al-Qur'an yang sudah pasti akan terjadi, jika manusia senantiasa bersyukur dengan apa yang telah diberikan maka Allah akan menambah nikmatnya, Allah sangat mencintai orang-orang yang pandai bersyukur, ungkapan rasa syukur tidak hanya dengan bentuk ucapan namun bisa dinyatakan dengan tiga cara, *pertama* dengan melalui ucapan, meliputi puji-pujian kepada Allah, *kedua* dengan melalui hati, meliputi perasaan hati senang atas nikmat yang diterimanya, *ketiga* dengan melalui perbuatan, seperti ketaatan dalam menjalankan segala perintah dan meninggalkan yang telah dilarang-Nya.

8. Tawakal.⁹⁸

Yaitu pasrah serta berserah diri hanya kepada Allah, manusia yang beriman kepada Allah dan Rasulnya senantiasa mempunyai sifat tawakal karena sesuatu yang terjadi di muka bumi merupakan kehendak-Nya dan manusia sudah sepantasnya menerima dengan berserah diri dengan ikhlas. Tawakal adalah tingkat tertinggi bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, gambaran orang yang bertawakal dalam hidupnya tidak akan takut kekurangan serta tidak mengharap tambahan atas sesuatu yang telah diterima, dia menyakini bahwa Allah berkuasa atas segalanya.

9. Ikhlas.⁹⁹

Adalah perbuatan yang disengaja yang tujuannya hanya untuk mencari ridha-Nyatanpa ada unsur paksaan. Ikhlas berarti membersihkan hati dari kesenangan duniawi, ikhlas merupakan tingkat ibadah yang tertinggi yang terkadang manusia belum tentu bisa melewatinya. Ada tiga pondasi dalam

⁹⁷ QS. Ibrahim: 7

⁹⁸ QS. Ali Imran: 159

⁹⁹ QS. Al-Baqarah: 139

berbuat ikhlas diantaranya;¹⁰⁰ *pertama* niat, yaitu disertai dengan niat yang tulus tanpa ada unsur paksaan, *kedua* adalah hakikat, yaitu membersihkan dari sesuatu yang dapat merusak nilai ibadah, *ketiga* jujur, kesempurnaan.

¹⁰⁰E. Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), hal. 84

BAB III

ISTILAH AKAL DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Akal

Dalam pandangan agama Islam akal mempunyai kedudukan yang mulia dan tinggi, akal dari segi kebahasaan terambil dari kata *aqala-ya'qilu-aqlan* yang berarti mengikat¹⁰¹. Istilah kata akal juga difahami sebagai salah satu alat ruhaniyah manusia yang mempunyai beberapa kemampuan dalam berpikir selain itu kemampuan yang lain seperti mengingat, menganalisis dari sesuatu yang baik. Diartikan mengikat karna dia mampu mengikat dan membimbing manusia agar tetap pada jalan kebenaran.¹⁰²

Fungsi utama akal tidak lain adalah hanya untuk berpikir, maksudnya proses memahami serta mengamati segala kegiatan yang dapat dinalar untuk memutuskan dan mempertimbangkan sesuatu dengan benar yang ada di lingkungan sekitar. Keadaan manusia ketika terlahir keduniasama sekali tidak mengetahui apa-apa, namun manusia dianugerahi dengan (*'aql*) akal, (*sam* ') pendengaran, (*bashar*) penglihatan, yang mampu mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia sejak lahir di dunia sudah dibekali dengan kecerdasan, seperti yang terdapat pada QS. As-Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.¹⁰³

Ayat diatas menjelaskan, bahwa manusia sejak lahir sudah dibekali kecerdasan yang terbagi pada lima macam bagian;

- Kecerdasan ruhaniyah maksudnya suatu kemampuan pada diri manusia untuk mendengarkan hati nurani, ketika dalam memposisikan diri dari etika bergaul pada kebaikan maupun keburukan (mempergunakan akhlaknya dengan benar).
- Kecerdasan intelektual maksudnya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang bersifat logika dan dapat dinalar (masih bisa dijangkau oleh akal, seperti menganalisa atau berhitung).
- Kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam meredam nafsu dan amarah.
- Kecerdasan sosial maksudnya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bergotong royong, membantu, menolong dengan sesama, juga kemampuan dalam berkomunikasi.
- Kecerdasan fisik maksudnya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memainkan tubuh.

¹⁰¹Arti lainya yaitu menahan, maksudnya menahan dari perbuatan yang menimbulkan dosa

¹⁰²Elihami, *KISLAMAN*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 64

¹⁰³Rani Anggraeni, *Menjadi Manusia Holistik*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hal. 163

Dari macam-macam jenis kecerdasan tersebut dikesimpulan menjadi dua bagian *pertama* kecerdasan ruhaniah merupakan pondasi dasar yang harus diterapkan atau diposisikan pada seluruh kecerdasan, sehingga mampu memberikan potensi baik pada diri seseorang untuk berakhlak kemuliaan, *kedua* kecerdasan yang dikontrol hati nurani mampu melahirkan perdamaian dan kesejahteraan bagi manusia.¹⁰⁴

Akal mempunyai aktifitas berpikir yang berpusat pada *qalbu* (hati), yaitu sarana untuk memahami, mengontrol serta mengendalikan diri pada seseorang dalam setiap aktifitasnya, dengan *qalb* (hati) sifat seseorang terlihat yang sebenarnya, dengan *qalb* manusia mampu mengenal Tuhan. Inilah hakikat sifat *qalb* yang dianugerahkan pada manusia untuk menemukan dan mencari kebaikan dan kebenaran, selain itu sifat *qalb* lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat positif (baik). Fungsi *qalb* adalah sebagai pengontrol seluruh anggota organ tubuh, misalnya mata yang berfungsi untuk melihat sesuatu dengan jelas, ketika mata mulai melihat maka akan terhubung pada *qalb* yang berfungsi membantu dalam menjelaskan pada sesuatu yang telah dilihat.¹⁰⁵

Al-Ghazali mendefinisikan makna *qalb* (hati) sebagai berikut, suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, yang menghubungkan antara jasmani dan rohani dan menjadikan hakikat pada diri manusia, yang mampu memahami dan mengetahui sesuatu, selain itu sebagai tuntutan pertanggung jawaban atas perbuatan manusia selama hidup di dunia.¹⁰⁶

Keberadaan *qalb* pada diri manusia sangatlah dibutuhkan, bahkan al-Qur'an memberikan penegasan dan keharusan dalam menggunakan atau mengfungsikan *qalb* (hati) sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hadid: 16. "*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya kemudian berlalulah pada masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasiq.* Orang-orang mukmin ketika berdzikir, membaca al-Qur'an mampu menjadikan hatinya tersentuh. Kemudian Allah melarang orang-orang mukmin menyamai dengan orang-orang sebelum mereka yaitu dari kaum Nasani dan Yahudi yang telah diberi alkitab namun mereka menyalahgunakannya, bahkan para pendeta dan pemuka agama mereka dijadikan ilah-ilah yang menyamai Allah. Mulai saat itulah hati mereka mengeras, sulit melunak dari nasehat dan mendapatkan ancaman dari Allah.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 26

¹⁰⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Penerjemah Arif Topan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), hal. 2

¹⁰⁶ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jurnal Mansyur, *Al-Qalbu Dalam Prespektif al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1 tahun 2017, hal.52

¹⁰⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2*, Penjm M. Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hal. 55

Secara tegas ayat tersebut menjelaskan keharusan menggunakan *qalb*, dengan berdzikir merupakan salah satu cara meningkatkan rasa *qalb* (hati), dengan demikian seseorang akan merasakan kedamaian dan ketenangan batin, merasa dirinya dekat dengan Allah. Namun sebaliknya jika seseorang mengabaikan dzikir dan juga tidak menggunakan fungsi *qalb* maka jiwanya akan kekeringan. Sebagaimana yang tertulis dalam potongan QS. Yunus: 100.

وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya “Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya”.

Manusia yang tidak menggunakan akal pikirnya maka murka Allah akan datang dengan menjatuhkan *rijs*’ kepadanya. *Rijs*’ bermakna kotoran pada jiwa yang sangat buruk. Mereka itulah Orang-orang yang sangat dimurkai dan dibenci Allah, dan dapat menjadikan dampak pada kekafiran dan pendustaan.¹⁰⁸

Barang siapa yang berani berpaling dari-Nya serta tidak pernah berdzikir, selalu mengabaikan kewajiban menjadi seorang hamba untuk mengabdikan kepada-Nya, bahkan dalam kesehariannya disibukan dengan dunia yang hanya mencari kenikmatan semata, itulah orang yang mendapat murka Allah, orang-orang seperti ini dalam kehidupannya selalu terasa sempit dan gelisah, merasa kurang puas atas apa yang telah didapatkan dan selalu ada yang kurang dalam kesehariannya tidak pernah mensyukuri dengan apa yang telah diperoleh.¹⁰⁹

Akal mempunyai banyak istilah kata yang digambarkan dalam al-Qur’an yang mempunyai kesamaan fungsi yaitu mampu mengolah pikir atau berpikir, yaitu meliputi: tafakkur, tadzakkur, tadabbur, ta’aqul, nadzara, fahima dan tafaqquh.

1. Tafakkuh.

Dalam al-Qur’an kata *fakara* terulang sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 13 surat serta 18 ayat.¹¹⁰ Ayat-ayat yang dipakai secara keseluruhan dengan bentuk jama’ dengan maksud memberikan makna pentingnya berfikir secara menyeluruh dalam ajaran Islam, ada satu ayat yang berbentuk kata kerja lampau (*fi’il madhi*) yang terdapat pada QS. Al-Mudatsir:18 memberikan isyarat penekanan makna pada kelanjutan proses. Penggunaan kata ini berbentuk kata kerja (*fi’il*) bukan kata benda, jadi kata ini menunjukkan suatu proses. *Tafakkur* merupakan sebuah amalan hati yang sangat mulia dan manfaat yang besar.¹¹¹

¹⁰⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an, Jilid 6*, Penj As’ad Yasin dkk, (Depok: Gema Insani, 2003), Cet I, hal. 165

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir dan Doa*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 138

¹¹⁰Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz al-Qur’an*, hal. 632

¹¹¹M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal.39

Asal kata *Tafakkur* adalah *fakara* bermakna kekuatan yang menunjukkan pada suatu ilmu pengetahuan, *tafakkur* juga dapat difahami menghayati dan memikirkan sesuatu dengan kesungguhan untuk dapat mengetahui makna yang sebenarnya.¹¹² Pengertian yang lain *tafakkur* ialah mengingat dan memikirkan segala ciptaan-Nya, yang bertujuan untuk menambah cinta serta menumbuhkan diri tentang suatu keagungan dan kekuasaan-Nya melalui ciptaan-Nya.¹¹³

Istilah *Tafakkur* merupakan proses memahami perintah antara yang benar dan salah serta dapat mengambil manfaatnya. Berfikir berarti berusaha dalam mencari dan menemukan suatu ilmu pengetahuan atau disebut *arif* atau *alim* (orang yang selalu berfikir tentang suatu ilmu) lawan dari kata *jahil* (orang yang bodoh atau tidak tahu), jadi orang yang tidak berilmu baginya tidak dapat dijadikan rujukan dalam hal kebenaran sebab ia tidak memahami makna dari hakikat ilmu.¹¹⁴

Jadi makna *tafakkur* adalah proses berpikir tentang suatu ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi serta dapat menambah kesadaran pada diri kita tentang segala objek ciptaan-Nya atas kebesaran, keagungan dan kekuasaan-Nya, (yakni mengarahkan hati dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan baru).

Objek dari berpikir adalah ilmu, dengan kata lain *tafakkur* merupakan proses penggunaan akal (berpikir) dalam menggali suatu ilmu pengetahuan baru. Berikut ini beberapa objek dari *tafakkur* dalam al-Qur'an, antara lain: *tafakkur* atas kebesaran Allah, terdapat pada (QS. Fusilat: 53), *tafakkur* tentang anugerah Allah, terdapat pada (QS. Al-A'raf:69), *tafakkur* tentang janji-janji Allah, terdapat pada (QS. Al-Infithar: 13), *tafakkur* tentang diri sendiri dalam beribadah kepada-Nya, terdapat pada (QS. Adz-Dzariyat:56), *tafakkur* atas nikmat dan karunia Allah, terdapat pada (QS. Ibrahim: 34), *tafakkur* dari kehidupan dunia, terdapat pada (QS. Yunus: 24), *tafakkur* alam semesta, terdapat pada (QS. Ali Imran: 190-191)¹¹⁵, dan masih banyak lagi yang lainnya objek-objek dalam bertafakkur yang terdapat disekeliling kita, yang secara keseluruhan untuk menambah ketajaman dan kesadaran pada diri kita.

Buah dari *bertafakkur* sudah banyak kita ketahui, namun masih sedikit pemahaman dan pengetahuan tentang manfaat dan hakikatnya, padahal manusia sudah diperintahkan Allah untuk selalu bertafakkur, salah satu buahnya adalah menambah banyak wawasan ilmu tentang penciptaan, dengan duduk ataupun berdiri, atau dengan cara yang lain, yaitu pertama dengan bentuk *maqrū'ah*

¹¹²Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 384

¹¹³Adiwarman Azwar K., *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hal. 43

¹¹⁴Hasan Ibn al-Hajjaji, *Al-Tarbawi Inda Ibn Al-Qayyim*, M. Ismail, Jurnal: *Konsep Berfikir Dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Vol. 19, No. 2, tahun. 2014, hal. 296

¹¹⁵M.Akrom, *Obat Hati* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), hal. 49

(dibaca) dan kedua *masmu'ah* (didengar) yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebesaran dan keesaan al-Qur'an ataupun yang berbentuk *kauniyah* atau *mari'iyah* (diindra) yaitu alam semesta.¹¹⁶

2. Tadzakkur

Istilah kata *tadzakkur* berasal dari *dzakara yadzku dzikran* bermakna mengingat, menyebut atau menghayati,¹¹⁷ maksudnya proses mengingat-ingat dari sesuatu yang sebelumnya pernah dipelajari atau diketahui. Kata ini juga mempunyai makna dasar *darasa* (mempelajari) serta kata turunannya *tadarasa* yang berarti mempelajari kembali untuk mengingat secara berulang-ulang, kebalikan dari kata *tadzakkur* adalah *nasiya* (lupa), istilah *dzikir* tidak harus dihubungkan dengan sesuatu yang telah lalai atau lupa akan tetapi kata *dzikir* juga bisa difahami pada sesuatu yang masih ada atau diingat dan berusaha untuk menjaga.

Jadi fungsi *tadzakkur* adalah menjaga ilmu yang sudah ada agar tidak terhindar dari sifat lupa atau lali, lupa yang diakibatkan dari sifat lalai yang tidak pernah diulang-ulang kembali ilmu-ilmu yang sebelumnya sudah diketahui atau dipelajari.¹¹⁸ *Tadzakkur* atau *dzikir* adalah suatu aktifitas antara hati dan lidah yang dipadukan, jika hanya lidah yang mengucapkan tanpa diselaraskan dengan hati maka tidak ada maknanya, karna makna dasar *dzikir* adalah menyebut atau mengingat. Hubungan antara tafakur dan tadzakur sangat dekat yaitu mencari dan meningat-ingat.¹¹⁹

Anjuran untuk berdzikir yang terdapat dalam (QS. Al-Muzzammil: 8) *وَأذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ*, dari potongan ayat tersebut menyelipkan kata *ism* sesudah kata *udzku* sedangkan pada surat lain tanpa menggunakan kata *ism* (QS. Ali Imran: 41) yang berbunyi *وَأَذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا*. Dalam anjuran bertasbih dijumpai pula ayat yang sama, seperti (QS. Al-A'la: 1) yang berbunyi *سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى*, namun ada juga ayat yang lain seperti (QS. Qaf: 40) yang berbunyi *وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ* tanpa menggunakan kata *ism*. Beberapa pendapat ulama yang berbeda dalam kutipan Shihab dalam mengomentari kata *ism* diantaranya: *pertama* penyebutan kata *ism* pada ayat tentang anjuran berdzikir memiliki fungsi untuk menguatkan perintah, dalam hal ini redaksi ayat-ayatnya membaca, berdzikir dan bertasbih, *kedua* dari salah satu ulama terkemuka Tunisia dalam pandangannya setiap kata-kata yang tersusun mengenai aktifitas yang mengandung ajaran Islam maka kata-kata tersebut diselipkan dengan kata *ism*. Seperti yang terdapat dalam (QS. Al-An'am:118) yang berbunyi *فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ* ayat ini

¹¹⁶Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, hal 380

¹¹⁷Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 45

¹¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Sholihin: Penjabaran Kongrit Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hal 140

¹¹⁹Lukman Junaidi, *The Power of Wirid* (Jakarta: Hikmah, 2007) hal. 6

merupakan anjuran memakan binatang yang halal, dengan menyebut nama Allah dalam penyembelihananya. Kata *ism* juga bertujuan sebagai pengingat dalam aktifitas (sesuai redaksi dari ayatnya) Contoh dalam (QS. Al-Alaq: 1) أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ kata *ism* (nama Allah) disebutkan pada ayat ini, bukan kodrat dan kekuasaan (dzat-Nya) yang diinginkan dalam melibatkan aktifitas, namun untuk mengharap kemudahan dan keberkahan Allah. Akan tetapi jika menjelaskan tentang suatu kodrat atau kekuasaan (dzat-Nya), maka kata *ism* tidak di sebutkan atau di selipkan.¹²⁰

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas, penggunaan kata *ism* ketika hubungannya dengan beraktifitas yang hanya mengharap karna Allah atau keberkahan-Nya maka redaksinya diselipkan kata *ism*, namun ketika memohon bantuan dan kemudahan dari Allah maka redaksinya tanpa menyelipkan kata *ism* atau juga pada redaksi yang menjelaskan dzat Allah (langsung penyebutan-Nya). Seperti contoh QS. Al-Insan: 27, وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (perintah menyucikan dzat), dan QS. Al-Waqi'ah: 74, فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (perintah bertasbih). Jadi makna berdzikir dan bertasbih dalam al-Qur'an pemahaman dan tujuannya lebih luas, tidak harus monoton pada kalimat yang sama sejenis, bisa juga terkait dari segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas manusia.

Dalam berdzikir kepada Allah tidak harus terikat dengan waktu-waktu tertentu atau waktu-waktu khusus, hendaknya dilakukan dengan hati dan jiwa yang tenang serta tidak mencampur dengan kegiatan yang dapat mengganggu kekhusuan dalam berdzikir. Anjuran dalam berdzikir dan bertasbih dilakukan pada siang dan malam, karna kedua waktu ini (siang dan malam) segala sesuatu yang ada disekitar kita (lingkungan) terhubung dengan *qalb* (hati) yang seakan-akan hati dipengarui oleh alam yang menyaksikan pergantian siang dan malam, sungguh Allah mengetahui hati manusia yang lebih tanggap dan terkesan.¹²¹

Pengulangan kata tadzakkur dalam al-Qur'an dengan berbagai turunan kata dzakara sebanyak 280 kali yang terdapat dalam 56 surat.¹²² Pengulangan ayat-ayat tersebut mempunyai makna yang berbeda bukan berarti saling berlawanan akan tetapi saling menguatkan. Dari keseluruhan pengulangan kata tersebut yang tergabung dari *dzal*, *kaf*, *ra*, terdapat sekitar 18 kali berbentuk *dzukur* (laki-laki), atau (*dzakarun*) yang berarti jenis kelamin pria. Manfaat dan dampak berdzikir tidak hanya kebaikan dalam spiritual namun juga memberikan dampak pada kesehatan tubuh, diantaranya:¹²³

¹²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, hal. 50.

¹²¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 3*, Penj As'ad Yasin dkk, (Depok: Gema Insani, 2003), Cet I, hal. 93

¹²²Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an*, hal. 336-340

¹²³Dalam kamus Arab banyak kita temui penulisan kata dzakara tidak dibedakan antra makna laki-laki maupun berberdzikir Lukman Junaidi, *The Power of Wirid*, hal. 3

- a. Memperkuat keimanan seseorang dalam beribadah kepada Allah.
- b. Diampuni segala dosa dan kesalahan.
- c. Menjadikan Allah ridho kepada kita.
- d. Terjaga dari sesuatu yang membahayakan.
- e. Membuka jalan rizki.
- f. Dapat menjadikan obat bagi seseorang yang sering lalai.
- g. Melembutkan dan melunakkan hati yang keras.

Konsep *tadzakkur* sebagaimana yang dijelaskan di atas adalah proses aktifitas berikir (*qalb*) hati dalam mengingat-ingat atau mengulang pelajaran-pelajaran terdahulu yang sebelumnya sudah didapatkan, aktifitas berpikir jika diproses dengan hati yang masih aktif atau berfungsi maka akan mengantarkan manusia menuju ridho-Nya.

3. *Tadabbur*

Kata *tadabbur* merupakan istilah dari bahasa Arab. Istilah *tadabbur* secara bahasa terbentuk dari kata *dabara* yang berarti belakang. Kata *dabara* yaitu *al-tadbir* yang mempunyai arti memikirkan sesuatu dibalik suatu masalah. Secara bahasa *tadabbur* adalah merenungkan, memahami dan memperhatikan sesuatu dari kesudahan yang tersirat (makna yang tidak dijelaskan secara terbuka) yang telah terjadi.¹²⁴

Pengertian lain adalah *tadabbur* merenungi dan memikirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk dapat menggali makna-makna yang tersimpan di dalamnya serta mengambil pelajaran atas apa yang dimaksudkan.¹²⁵ Ada juga Pendapat lainnya makna *tadabbur* adalah mengarahkan (*qalb*) untuk melihat atau memperhatikan suatu kesudahan dan apa akibatnya.¹²⁶

Istilah kata *tadabbara yataadabbaru tadabburan* merupakan turunan dari kata *dabara* yang berarti belakang, jadi memikirkan sesuatu dibalik kejadian, dengan menggali ayat-ayat *tadabbur* kita bisa mendapatkan jawabannya. Dengan demikian istilah kata *tadabbur* lebih cocok digunakan atau ditujukan pada al-Qur'an "tadabbur al-Qur'an" sedangkan untuk ayat-ayat kauniyah (alam) lebih tepat penggunaannya dengan *tafakkur* (berpikir).¹²⁷

¹²⁴Ibn Manzbur, *Lisan al-Arab*, jurnal Muhammad Ismail, *Konsep Berfikir Dalam al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, hal. 300

¹²⁵Khalid al-Lahim, *Panduan tadabbur Dan Meraih Sukses Dengan al-Qur'an*, *Tenj Mafatih Tadabburil Qur'an Wan Najah Fil Hayah*, oleh Nandang Burhanudin, (Jakarta: Fitrah Rabani, 2006), hal. 13

¹²⁶Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Terjemah dari *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), Cet I, hal. 184

¹²⁷Abbas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2014), Cet ke 2 (Edisi revisi),

Pengulangan dalam al-Qur'an istilah kata *tadabbur* berserta cabang-cabangnya sebanyak 44 kali dan terdapat dalam 31 surat.¹²⁸ Salah satu akhlak batin yang paling unggul dalam membaca dan memahami al-Qur'an adalah dengan bertadabbur, karna memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an berarti mentadabburinya. Istilah *tadabbur* lebih cenderung pada pemikiran yang bersifat Qur'ani dari ayat-ayat al-Quran yang hanya ditujukan kepada manusia. *Tadabbur* dan *tafakkur* hampir mempunyai kesamaan makna, hanya saja kata *tadabbur* memahami ayat-ayat al-Qur'an dari dampak akibat sedangkan *tafakkur* (memikirkan) mencari ayat-ayat yang belum diketahui. Semua ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep *tadabur* objeknya ditujukan pada al-Qur'an dengan maksud memberi pemahaman kepada kita bahwa sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an agar isi maknanya dipahami dan diamalkan serta ayat-ayatnya ditadabburi.¹²⁹

Pada lafad *yatadabbaruna*, terdapat dalam (QS. An-Nisa': 82, dan QS. Muhammad: 24), kemudian lafad *yaddabbaruu* (QS. Al-Mu'minun: 68, dan QS. Shad: 68, 29) dan lafad *yudabbiru* terdapat dalam (QS. Yunus: 3, 31, QS. Ar-Ra'du: 2, dan QS. Al-Sajadah: 5) pada lafad-lafad tersebut merupakan satu bentuk kesamaan yaitu *fiil mudhari'* namun terdapat perbedaan makna dalam penggunaannya, kata *يَتَدَبَّرُونَ* dan *يَتَدَبَّرُوا* dipakai dalam berpikir kesudahan sesuatu, kemudian *يُدَبِّرُ* dipakai dalam konteks penegasan Allah dalam mengatur urusan ciptaan-Nya (makhluk). Jadi maksud dari penggunaan kata *tadabbur* dalam al-Qur'an tidak hanya tertuju pada satu objek, selain yang terdapat pada contoh diatas, bisa juga dari alam semesta ataupun bukti-bukti kebesaran serta kuasa-Nya.¹³⁰

Beberapa ulama menjelaskan cakupan dalam bertadabur, seperti yang dikutip Abbas diantaranya:

- a. Mengetahui maksud dan tujuan makna.
- b. Merenungkan ayat-ayat yang terkandung makna didalamnya.
- c. Memperhatikan dampak yang terjadi setelah merenung.
- d. Mengambil hikmah dari pengalaman maupun bersumber dari dalil.
- e. Menambah ketajaman memperluas dalam memandang.
- f. Mengobati hati yang sedang gelisah.

Anjuran dan acuan dalam mendengarkan *maka dengarkanlah oleh kalian*, memperhatikan *ataukah mereka tidak memikirkan*, berpikir *maka apakah kamu tidak memikirkannya* memahami *agar supaya mereka memahami*, hal tersebut merupakan sebuah ungkapan atau ajaran kepada manusia untuk bertadabbur atau merenungi ayat-ayat al-Qur'an. Ibadah yang paling mulia salah satunya

¹²⁸Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an*, hal. 314-315.

¹²⁹Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, hal. 185

¹³⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jurnal Amir Hamzah, *Prespektif al-Qur'an Tentang Tadabbur*, Vol 1, No 2, tahun 2019, hal. 58

adalah membaca al-Qur'an yang dapat memberikan kemuliaan, pahala dan juga banyak keberkahan di dunia dan akhirat. Tujuan diturunkannya al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca namun lebih dari itu yakni perintah untuk mentadabburi dan menghayati makna-makna tersebut, serta mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kata *tadabbur* dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran atau perintah memperhatikan atau memahami hikmah-hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an terdapat dalam 4 ayat, QS. Shaad: 29, QS. An-Nisa': 82, QS. Muhammad: 24, QS. Al-Mu'minin: 68.¹³¹ Ayat-ayatnya seperti dalam firman-Nya dibawah ini:

a. QS. Shad: 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.

Anjuran bertadabbur lewat ayat ini, merenungkan Al-Qur'an secara menyeluruh yang memuat sumber keberkahan, juga sumber berbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas yang tidak akan pernah habis jika kita mau mengkaji serta memahami dan merenungi ayat-ayatnya. Adab atau aturan dalam membaca al-Qur'an salah satunya tidak tergesa-gesa, agar dapat merenungi dan menghayati dengan penuh kesadaran dalam suatu pesan yang terkandung didalamnya, dan juga mengamalkannya dengan penuh keyakinan akan keberkahan.

b. QS.An-Nisa: 82.

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

Seseorang yang merenungi makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an maka dalam dirinya akan melahirkan ketenangan dalam *qalb* atau hatinya juga kesadaran yang mendalam. Karna dalam al-Qur'an tidak ada suatu pertentangan pada ayat-ayatnya, sangat berbeda dengan apa yang dikatakan oleh manusia sudah pasti terdapat perselisihan dan perdebatan. Selain mendapatkan ketenangan dalam hatinya, juga akan memperoleh ilmu pengetahuan, yang kemudian bisa dikembangkan sebagai pendalaman ilmu-ilmu tersebut.

¹³¹Abbas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, hal. 19

c. QS. Muhammad: 24.

﴿ ٢٤ ﴾ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْفَاهَا

Artinya “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”.

Untuk dapat merenungkan al-Qur’an sangat dibutuhkan kesiapan dan kesadaran dalam hati, karna jika hati terkunci tidak akan memberi pengaruh yang baik. Gambaran dari hati yang terkunci seperti layaknya rumah yang terdiri dari jendela yang merupakan sarana masuknya sinar cahaya matahari jika jendela terkunci maka sinar matahari tidak akan bisa memasuki, untuk mendapatkan cahaya matahari maka harus dibuka terlebih dahulu jendela tersebut, begitulah gambaran hati yang terkunci atau tertutup. Untuk membukanya maka perlu mendekatkan diri kepada-Nya yang salah satunya dengan bertaubat memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan dari segala perbuatannya, seperti berdzikir, qiyamul lail, berbuat baik dan berusaha mengontrol nafsu.

d. QS. Al-Mu’minun: 68.

﴿ ٦٨ ﴾ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?”

Al-Qur’an merupakan kalamullah yang sudah pasti kebenarannya, yang menjadi penuntun bagi manusia, jika manusia masih sehat akal nya maka ia akan mengimani dengan setulus hatinya membaca dan merenunginya namun jika akal nya sudah rusak maka ia membiarkan al-Qur’an begitu saja. Dalam ajaran al-Qur’an berisikan ketauhidan seperti yang diajarkan Nabi Muhammad kepada kita khususnya umat Islam untuk kita pelajari dan fahami kandungan maknanya yang mampu membawa manusia menuju ridho-Nya.

Dalam bertadabbur menyimpan suatu kekuatan dan kemampuan dalam mencermati dan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan akibat perbedaan pemikiran dan pandangan, karna kebiasaanya dalam merenungi ayat-ayat al-Qur’an yang telah menyatu pada jiwanya. Jadi makna *tadabbur* dalam konsep berpikir adalah merenungi dan menghayati dari ayat-ayat al-Qur’an yang telah disampaikan Allah sebagai bukti kebesaran dan keagungan-Nya dengan menggali dan mencari makna yang tersimpan didalamnya dan memuat beberapa ilmu pengetahuan (akibat dari suatu perkara).

4. *Nadhara*

Istilah *nadhara* bermakna melihat dengan berpikir,¹³² dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, (berpikir, melihat, kasihan, menunggu atau mendekat) dari beberapa arti tersebut mempunyai pemahaman yang berbeda, apabila yang dituju makna berpikir, memperhatikan, mengamati, melihat sambil merenung maka kalimatnya menggunakan penghubung kata *fi* seperti *nazartu fi* saya (memikirkan sesuatu), jika yang dikehendaki makna kasihan maka memakai penghubung *li* seperti *nazartu li-Ahmad* (saya kasihan kepada Ahmad), namun kalau yang dimaksudkan untuk menunggu atau mendekat maka tanpa memakai penghubung, seperti yang tertulis dalam QS. Al-Hadid: 13 (*انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ*) "*Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu*", akan tetapi jika yang dimaksudkan adalah makna melihat beserta hakekatnya maka memakai penghubung *ila* seperti contoh yang terdapat dalam QS. Al-Qiyamah: 22-23.,¹³³ *﴿ ٢٢ ﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿ ٢٣ ﴾ وَجْهٍ وَجْهٍ وَيَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ ﴿ ٢٤ ﴾* *wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.*

Pengulangan kata *nadhara* dalam al-Qur'an beserta cabang-cabangnya ditemukan sebanyak 129 kali dan dalam 115 surat,¹³⁴ Secara keseluruhan kata-kata tersebut menjelaskan makna memperhatikan dan merenungkan. Dalam al-Qur'an kata *nadhara* yang terdapat dalam QS. Yunus: 101 dan QS. As-Shaffat: 88, yang redaksinya menggunakan penghubung huruf *fi* (في) bermakna berpikir. Contoh ayatnya:

a. QS. Yunus: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".*

Al-Qur'an mengajarkan dan mengarahkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan alam raya, yang mampu menjadikan wawasan yang luas terhadap wujud alam ini, adanya perintah seperti ini menandakan bukti kebesaran, keagungan serta kekuasaan-Nya. Ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan cahaya keimanan dapat menimbulkan dampak keburukan pada dirinya yaitu suatu celaka karna menjauhnya hati dengan Allah.¹³⁵ Kata *nadhara* yang dijelaskan pada ayat ini bermakna memperhatikan dan berpikir.

¹³²Akmal Bashori, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 62

¹³³Tsuroya KIswati, *Al Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2015),hal. 106

¹³⁴Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, hal. 792

¹³⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 6, hal. 166

b. QS. As-Shaffat: 88

﴿٨٨﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ

Artinya “Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang”

Penjelasan ayat ini masih berhubungan dengan ayat selanjutnya yang menjelaskan kaum Nabi Ibrahim yang dianggap sesat atau melenceng dalam melaksanakan ritual keagamaan yaitu meminta keberkahan dengan meletakkan buah-buahan pada halaman rumahnya dengan berharap Tuhan memberkahinya, merasa gagal atas kejadian tersebut dalam berdakwah mengajak umatnya, maka Nabi Ibrahim menghadapkan pandangannya ke langit seraya sambil berkata, pada ayat selanjutnya “*sesungguhnya aku sakit*” (As-Shaffat: 89), kata *nadhara* pada ayat ini bermakna memandang yang disertai berpikir.¹³⁶

Kata *nadhara* secara istilah adalah proses berfikir (merenung) dalam menemukan sesuatu, juga digunakan dalam arti mencari pengetahuan yang sebenarnya setelah melakukan percobaan yang dilakukan.¹³⁷ Jadi dalam memperhatikan sesuatu tidak hanya menggunakan panca indra saja namun juga melibatkan aspek pikir.

5. *Ta'aqqul*.

Kata *ta'aqqul* merupakan dasar dari kata *aqala* yang mempunyai banyak arti berpikir, mengikat atau menahan sesuatu, dengan begitu akal dapat difahami berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa mengedepankan egonya, bisa juga bermakna mengikat maksudnya mengikat dalam kejahatan atau menahan maksudnya menahan nafsu yang berusaha menguasai jiwanya. Ada juga yang mendefinisikan kata *aql* dengan *al-man'* berarti mencegah, karna dia memiliki kemampuan dalam mencegah dari perbuatan yang buruk.¹³⁸

Secara kebahasaan istilah kata akal adalah penghalang atau tali pemikat, maksudnya kemampuannya dalam menghalangi seseorang untuk berbuat dosa atau memikat pemiliknya agar tidak terjerumus dalam rayuan syaithan. Istilah *aql* merupakan bentuk dari masdar yang dalam al-Qur'an tidak akan dijumpai dengan bentuk tersebut, namun kata tersebut banyak kita temukan beberapa kali dalam al-Qur'an dengan bentuk kata kerja *madhi*, (masa lampau) dan *mudhari'* (masa sekarang dan yang akan datang) yang secara keseluruhan ayat-ayatnya di tujukan kepada manusia dalam berpikir. Dari istilah kata tersebut maka dapat difahami dengan beberapa penjelasan, seperti:

¹³⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 9, hal. 427

¹³⁷Al Raghīb al Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, buku Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hal. 98

¹³⁸Ibnu Al Jauzi, *Terapi Spiritual*, Terj *Al-Thibb Al-Ruhani*, oleh A. Khosyia Asyari Khatib, (Jakarta: Serambi, 2010), hal. 12

- a. Dalam menggambarkan dan memahami sesuatu.

Artinya “*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*” (QS. Al-Ankabut; 43).

Gambaran pada ayat ini menjelaskan perumpamaan dalam mencari perlindungan selain kepada Allah yang diibaratkan dengan sarang laba-laba, seperti yang kita ketahui bahwa jaring laba-laba mudah rusak dan hancur, maka manusia diperintahkan untuk berpikir mencari perlindungan dan mengambil pelajaran dari sarang laba-laba tersebut.

- b. Sebagai dorongan moral.

Dalam potongan ayat yang Artinya “*dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)*”. Al-An’am; 151.

Gambaran yang terdapat dalam konteks ayat ini secara keseluruhan menjelaskan pengabdian hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua, juga menjelaskan larangan perbuatan yang tak bermoral, yaitu membunuh anak-anaknya hanya karna takut miskin.

- c. Gabungan dari yang pertama dan kedua yang memberikan pemahaman, kesimpulan dan menganalisis. Seperti contoh QS. Al-Mulk; 10.

Artinya: “*Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"*”.

Konteks ayat ini menggambarkan penyesalan orang-orang kafir yang tidak mendengarkan seruan dalam hal kebaikan dengan mengfungsikan akal yang mengakibatkan masuk neraka.¹³⁹

Karakter dan fungsi akal (*aql*) berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an, menurut Zuraiq terbagi menjadi tiga macam, antara lain: *Al-aql al-wazi’* yaitu pemberian anugerah berupa akal yang hanya diberikan kepada manusia, *al-aql al-mudrik* yaitu akal yang didasarkan pada kesadaran serta pemahaman yang tidak hanya mengindra namun lebih mendalam dalam menemukan sesuatu yang baru, term-term seperti ini biasanya diikuti dengan kata *ulul al-Albab* atau *dzawil al-Albab* (golongan orang-orang yang berakal), kemudian *al-aql al-mufakkir* yaitu nama lain dari istilah akal yang digambarkan dalam al-Qur’an, yang meliputi *al-fikr*, *al-tadabbur*, *al-dhikr*, *al-nadhar*.¹⁴⁰

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 294

¹⁴⁰Ma’ruf Zuraiq, *Ilm al-Nafs al-Islamy*, Jurnal Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Berfikir Kritis Dalam al-Qur’an*, Vol. 5, No. 1 (2018), hal. 31

6. *Fahima*

Istilah kata *fahima* dalam al-Qur'an bermakna memahami sesuatu atau mengerti.¹⁴¹ Kaitanya dengan berpikir kata ini mempunyai makna mencari suatu pengetahuan dan pemahaman yang berdeda yang tidak diketahui sebelumnya namun menghasilkan persetujuan bersama.

Ditemukan hanya satu kali dalam al-Qur'an kata ini ditemukan¹⁴² yaitu sebagaimana yang terlampir pada surat al-Anbiya': 79.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۖ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
وَكَانَ فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya".

Ayat ini menjelaskan antara orang tua dan anak (Nabi Daud dan Nabi Sulaiman) dalam menjelaskan perbandingan hukum, tafsir Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud terdapat sebuah riwayat yang tertulis dalam tafsir al-Azhar (Hamka) menjelaskan segerombolan kambing yang masuk dan merusak kebun kurma yang baru tumbuh (lagi subur-suburnya) kemudian Nabi Daud memerintahkan peternak kambing tersebut untuk menyerahkan kambing-kambing itu sebagai ganti kerugian atas kerusakan itu, setelah diputuskan demikian, namu Nabi Sulaiman tidak setuju atas apa yang telah diputuskan (pendapat) Nabi Daud, maka Nabi Sulaiman pun mengeluarkan pendapatnya yang menurutnya lebih adil. Kambing-kambing itu diserahkan pada pemilik kebun agar dia pelihara serta mengambil manfaatnya sampai kembali membaik kebun tersebut. Yang menjadi penengah atau persetujuan pada perdebatan itu adalah usulan yang dilontarkan Nabi Sulaiman, kambing-kambing tersebut sementara diserahkan pada pemilik kebun sampai tanaman membaik seperti semula dan setelah itu dikembalikan lagi kepada pemilik kambing.¹⁴³

Secara detailnya dari kedua pendapat tersebut, dalam pendapat Nabi Daud kambing tersebut sebagai pengganti yang sifatnya (selamanya), namun dari Nabi Sulaiman mempunyai pendapat yang berbeda, kambing-kambing tersebut sebagai pengganti yang sifatnya hanya sementara (sampai kembali seperti semula kebun tersebut).

¹⁴¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 93

¹⁴²Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, hal. 634

¹⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*, edisi terbaru (Jakarta: Pustaka Nasional, 1989), hal. 4609

Pada konteks ayat tersebut kata *fahima* dalam al-Qur'an menggambarkan pemberian dan pengertian serta pengetahuan yang baik kepada manusia, seperti penjelasan di atas Allah memberikan kepada Nabi Sulaiman berupa wahyu, ilmu dan hikmah.

7. *Tafaqquh*

Kata *tafaqquh* terbentuk dari kata *tafaqqaha yatafaqqahu* yang bermakna mempelajari sesuatu, juga berasal dari kata *faqih* yang berarti penghubung antara ilmu pengetahuan yang tersembunyi dengan ilmu pengetahuan yang jelas (nampak), atau ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah.¹⁴⁴ Istilah kata *al-fiqh* berarti kecerdasan atau pemahaman, bisa juga diartikan sebuah ilmu, dalam hal ini mempelajari ilmu syariat dan ushuluddin.¹⁴⁵

Dalam definisi yang lain juga dijelaskan, penggunaan istilah fiqih pertama kali dipakai oleh orang-orang Arab untuk julukan kepada seseorang yang faham tentang permasalahan hewan onta, juga membedakan jantan maupun betina onta tersebut atau masalah-masalah yang lain berhubungan dengan onta, dari julukan tersebut maka timbul pengertian pemahaman atau pengetahuan yang mendalam tentang suatu permasalahan. Penjelasan Ahmad Hasan dalam kutipan Rahman, seperti yang terdapat pada potongan ayat surah at-Taubah: 122, *liyatafaqqahuu fii alddiini* artinya *untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama*, dari potongan ayat ini menjelaskan jika kata fiqih juga digunakan dalam agama Islam yang cakupannya lebih luas. Istilah *fiqih* dan *ilm* juga sering dipakai dalam pemahaman yang bersifat umum pada masa munculnya Islam, misalnya dalam doanya Rasulullah kepada sahabat Ibnu Abbas *Allahumma faqqihhu fiddin* (ya Allah berikan dia pemahaman agama), maksud dari doa ini tidak hanya masalah hukum, namun juga pemahaman pengetahuan agama.¹⁴⁶

Istilah al-tafaqquh merupakan bentuk dari kata *faqih*, dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 20 kali dalam 12 surat dan terdapat 20 ayat,¹⁴⁷ pengertian makna secara umumnya kata ini diartikan memahami, mengerti sesuatu dengan sungguh-sungguh serta melibatkan hati dalam berpikir.¹⁴⁸

Untuk dapat memahami kata-kata tersebut terdapat beberapa makna yang berbeda, yang secara keseluruhan mengarah dalam berpikir, seperti yang dirinci menjadi empat makna, (mengerti, mengetahui, memahami dan memperdalam pengetahuan), dalam firman-Nya:

¹⁴⁴Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth) H.398

¹⁴⁵Abdul Ghani Abdul Khaliq, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, Terjemah dari *al-Imam al-Syafi'i fi Mazhabih al-Qadim wa al-Jadid*, oleh Ahmad Nahrawi (Jakarta: Hikmah, 2008), hal 378

¹⁴⁶Rahman Syamsuddin, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2019), Hal. 29

¹⁴⁷Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an*, hal. 632.

¹⁴⁸Remiswal dan A. Junaidi Firman, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal.62

- a. Bermakna *mengerti*, terulang sebanyak tujuh kali, diantaranya terdapat pada QS. Al-Isra': 44, al-Kahfi: 93, Hud: 91, Taha: 28, al-Fath: 15, al-Hasr: 13, al-Munafiqun: 3, al-Anfal: 65.

Salah satu contoh ayatnya:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya “*Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.* (QS. Al-Hasr: 13).

Maksudnya orang munafik maupun orang-orang kafir tidak mengerti makna hakikat yang sebenarnya dan keagungan Allah, mereka lebih takut kepada orang-orang beriman, yang melebihi takutnya kepada Allah.¹⁴⁹

- b. Bermakna *mengetahui*, dalam al-Qur'an terulang sebanyak tiga kali, di antaranya terdapat pada QS. At-Taubat: 81, 82, al-An'am: 98. Contoh yang terdapat pada potongan ayat:

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Artinya “*Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui*” (al-An'am: 98).

- c. Bermakna *Memahami*, ditemukan sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat pada QS. Al-Munafiqun: 7, al-An'am: 25, 65, al-Isra': 46, al-Kahfi: 57, an-Nisa': 47, al-A'raf: 179, at-Taubah: 127.

Seperti contohnya:

انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya “*Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)*” (QS. Al-An'am: 65)

- d. Bermakna *memperdalam pengetahuan*, terulang hanya sekali yang terdapat pada QS. At-Taubah: 122.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*”.¹⁵⁰

¹⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 10, hal. 217

¹⁵⁰Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hal, 82

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut, jika disimpulkan akan menjadi sebuah pemahaman dari penggunaan istilah kata al-tafaqquh atau faqiha yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu dapat difahami dengan berpikir menggunakan akal dalam memahami, mengerti, mengetahui dan memperdalam ilmu pengetahuan.

Jika disimpulkan dari penjelasan istilah-istilah berpikir yang terdapat dalam al-Qur'an, memberikan beberapa konsep yang berbeda, seperti:

- a. Kata *tafakkur* atau berpikir menjelaskan proses mengarahkan hati untuk mencari sesuatu atau ilmu pengetahuan baru.
- b. Kata *tadzakkur* menjelaskan proses berpikir yang sifatnya mengingatkan kembali sesuatu yang pernah dipelajari.
- c. Kata *tadabbur* menjelaskan proses berpikir yang lebih mengarah pada firman-firman-Nya, seperti kisah-kisah yang diceritakan atau sejarahkan dalam al-Qur'an atau bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya.
- d. Kata *ta'aqul* menjelaskan proses berpikir dalam menemukan, mencari solusi dan menyelesaikan dalam permasalahan.
- e. Kata *nadzara* menjelaskan berpikir dalam mencari sesuatu yang disertai merenung dengan menggunakan panca indra.
- f. Kata *fahima* menjelaskan berpikir dalam menemukan suatu pemahaman dan pengetahuan yang dihasilkan.
- g. Kata *faqiha* atau al-tafaqquh menjelaskan berpikir dalam memahami sesuatu dengan bersungguh-sungguh yang melibatkan hati dari sesuatu yang masih samar.

B. Istilah-Istilah Manusia Unggul Dalam al-Qur'an.

Cendekiawan muslim,¹⁵¹(orang yang mampu meningkatkan dalam hal berpikir secara terus menerus untuk dapat mengetahui dan memahami sesuatu) kemudian istilah intelektual¹⁵²(manusia yang memiliki pengetahuan ilmu serta kemampuannya dalam memberikan suatu teori kepada masyarakat serta mampu menyesuaikan pada lingkungan), istilah-istilah tersebut juga bisa dinisbatkan dengan manusia unggul.

Sejarah intelektual muslim atau manusia unggul, bermula dari surah al-Alaq: 1-5 (bacalah, pelajirlah) yang di wahyukan kepada Nabi sebagai bentuk pengajaran pembelajaran bahwa sesungguhnya Dia adalah sumber dari ilmu pengetahuan.¹⁵³ Ayat pertama yang terdapat dalam surah al-'Alaq adalah *iqra'* yang bermakna bacalah, dalamilah, ketahuilah, bacalah alam, tanda zaman, yang tersirat maupun tersurat, kemudian *bismi babbik* (dengan menyebut nama Allah) maksudnya anjuran kepada

¹⁵¹M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal. 295

¹⁵²Yudi Latif, *Intelegensi Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensi Muslim Indonesia Abad Ke 20*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 21

¹⁵³Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), hal. 57

umat-Nya untuk selalu membaca apa saja selama masih memberikan kemanfaatan dan kebaikan dalam hidupnya. Dengan demikian al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk membaca karna dengan membaca manusia akan terhindar dari kebodohan dan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan dan berintelektual, mungkin yang menjadi pertanyaan kenapa harus intelektual? Karna manusia yang berintelektual dan mempunyai wawasan keilmuan yang luas (ilmu) mampu merubah kehidupan dalam dirinya maupun bermasyarakat menjadikan bahagia tentunya sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹⁵⁴

Anjuran dalam al-Qur'an maupun hadist seseorang diwajibkan mencari dan mendalami serta memahami suatu ilmu, namun dalam syariat agama Islam umatnya tidak dianjurkan bermalas malasan dalam berpikir yang hanya *taqlid* (mengikuti saja) dalam mendapatkan penjelasan yang kebenarannya belum diketahui secara pasti, yang meliputi pengetahuan umum maupun keagamaan.¹⁵⁵

Banyak kita temukan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akal dapat menjadikan dorongan dalam berpikir seperti yang dijelaskan pada pembahasan akal diatas, yang memberikan penekanan pada manusia untuk menggunakan akalnya dalam berpikir dari hal-hal yang mampu memberikan kemanfaatan atau memikirkan bukti-bukti atas kebesaran, kekuasaan dan ke-Esaan-Nya. Seperti contoh ayat-ayat yang mengandung seruan, *apakah kamu tidak berpikir, apakah kamu tidak menggunakan akalmu, tidakkah kamu memikirkan, tidakkah mereka memperhatikan, tidakkah kamu perhatikan* dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan perintah Allah untuk menggunakan dan mengfungsikan akal yang bisa memberi dorongan untuk menjadi manusia unggul.¹⁵⁶

Meskipun al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dan pembimbing, tidak mungkin suatu pesan didalamnya menjelaskan maknanya secara detail (masih membutuhkan cara lain), karna Allah ingin memberikan kesempatan kepada manusia dalam berpikir dan keunggulannya terhadap makhluk lain. Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan kepada manusia adalah sebagai pedoman jalan kehidupan yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang luas dan tanda kebesaran juga bukti kuasa-Nya. Penciptaan manusia yang terdapat dalam surah at-Tin: 4 yang artinya "*sesungguhnya manusia itu telah Kami ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya*", maksudnya bukan hanya baik dalam bentuk fisiknya saja yang diharapkan namun juga baik dan bagus serta unggul dalam kemampuan menggunakan akalnya (berpikir) dalam mencari kebaikan

¹⁵⁴Manna al-Qathan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, Jurnal Ahmad Dibul Amda, *Figur Intelektual Muslim dalam al-Qur'an*, Vol 4, No 1, 2020, hal. 306

¹⁵⁵Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Islam*, hal. 73

¹⁵⁶Hamka Haq, *AL- SYATHIBI: Aspek Teologis Konsep Masalahah Dalam Kitab al Muwafaqot*, hlm. 107

yang sempurna dibanding makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain (tanpa pemberian akal.¹⁵⁷

Istilah manusia unggul atau orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam berpikir dalam al-Qur'an digambarkan dengan beberapa istilah, seperti: *Ulu al-Albab*, *Uli al-Abshar*, *Uli al-Nuha* dan *Uli al-Ilmi*.

1. *Ulu al-Albab*

Istilah *ulu al-Albab* dalam al-Quran ditemukan sebanyak 16 kali dalam pengulangan pada 10 surat,¹⁵⁸ yang secara keseluruhan diawali dengan kata *ulu* maupun *uli* yang bermakna pemilik atau memiliki, kemudian *al-lub* berarti *al-aql* atau *al-aqil* bermakna akal. Pengertian lain adalah *al-bab* merupakan bentuk jama' yang terambil dari kata *lubab* (bentuk murfad) makna *ulu al-Albab* adalah pemilik akal yang berlapis-lapis.¹⁵⁹

Ada juga definisi yang lain, istilah kata *albab* merupakan bentuk akar dari *lubb*, yang diartikan akal jernih tanpa ada campuran noda¹⁶⁰, setiap *lubb* sudah pasti akal namun belum tentu akal dikatakan *lubb* karna ilmu-ilmu Allah hanya dapat dipelajari maupun difahami melalui akal yang sehat dan jernih atau bersih (*ulu al-Albab*). Secara istilah kata *ulu al-Albab* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan keunggulan serta ketajaman dalam berpikir, juga mencari wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Al-Qur'an menyebutkan istilah *ulu al-Albab* maupun *uli al-Albab* mempunyai pengertian makna yang berbeda dalam memahaminya diantaranya:

- a. Dengan makna “orang-orang yang berakal” terdapat pada QS. Al-Baqarah: 179, 197, 269, QS. Ali-Imran: 7, QS. Al-Maaidah: 100, QS. Ar-Ra'du: 19, QS. Ibrahim: 52, QS. Az Zumar: 9. Contoh ayat-ayat tersebut diantaranya:

1. QS. Al-Baqarah: 197

الْحُجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي
الْحُجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ
وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

¹⁵⁷Iskandar AG Soemabrata, *Pesan-Pesan Numerik al-Qur'an*, (Jakarta: Republika, 2006), Cet I, hal. 11

¹⁵⁸Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, hal. 738

¹⁵⁹Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hal.71

¹⁶⁰Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003), hal. 449

Artinya “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.

Seseorang yang meyakinkan niatnya untuk mengerjakan ibadah haji pada bulan-bulan yang telah ditentukan untuk selalu memperhatikan untuknya “maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji” maksud dari rafats adalah segala sesuatu yang dapat memunculkan syahwat. Selanjutnya *jidat* maksudnya bertengkar dan berbantah-bantah yang dapat menimbulkan keributan atau kegaduhan, kemudian *fusuq* adalah melakukan suatu aktifitas yang buruk dan menimbulkan dosa (maksiat) baik yang besar maupun kecil.

Pelajaran atau hikmah dilarangnya pada penjelasan diatas adalah:

- a. Untuk menjauhkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan dosa dan lebih fokus dalam beribadah.
- b. Untuk menghilangkan hal-hal yang bersifat duniawi.
- c. Untuk melatih jiwa agar selalu mengingat dan bertaqwa kepada Allah.
- d. Menjaga akhlak ketika berada di Masjidil Haram dengan penuh kehati-hatian, dan juga melarang memakai pakaian yang berjahit.

Setelah himbauan larangan berbuat keburukan (dosa) maka datang perintah untuk berbuat kebaikan *Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya*, seruan mencari bekal dalam menjalankan ibadah haji yaitu bekal fisik maupun ruh, dalam hal ini menceritakan sekelompok orang Yaman yang hendak bepergian untuk menjalankan haji, dengan ucapannya “kami akan menunaikan ibadah haji ke Baitullah dan Allah tidak menyuruh membawa bekal” maka datanglah firman-Nya yang berbunyi “*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal*” taqwa yang dimaksud adalah berbekal hati dan ruh, dengan taqwa mampu menjadikan kekuatan, keselamatan dalam mencapai sebuah tujuan pada kebenaran yang sebenarnya. *Ulu al-Albab* merupakan orang-orang pilihan yang mendapat arahan dan bimbingan dalam bertaqwa.¹⁶¹

¹⁶¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, Cet I, hal. 234

Karakter atau perilaku *ulu al-Albab* (“orang-orang yang berakal”) yang dijelaskan pada ayat tersebut adalah berbekal ketaqwaan, yang dapat menjadikan dorongan rasa takut, taat dan khusyu’ kepada Allah dalam beribadah.

Sabab nuzul pada ayat diatas sebagai teguran kepada jamaah yang akan menjalankan ibadah haji yang berasal dari penduduk Yaman yang enggan membawa bekal, sesampainya di kota Makkah mereka meminta minta bekal untuk memenuhi kebutuhan kepada jamaah yang lain. Terkait permasalahan tersebut dalam salah satu hadis Sahih al-Bukhariy (kitab al-Hajj), turun ayat “*watazawwadu fainna khairaz zadit taqwa*” maksud dari *tazawwadu* adalah bekal yang bersifat fisik (nampak) dan *taqwa* berhubungan dengan spiritual, secara dasarkata *taqwa* bermakna menjaga diri atau juga difahami menahan diri dari orang lain untuk meminta-minta.¹⁶²

2. QS. Az Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat ini menjelaskan keberuntungan dan ketekunan hanya orang-orang yang mampu memahami kehidupan dunia dan akhirat, mereka sadar kenikmatan dunia hanya sementara yang tidak kekal selamanya, dengan begitu ia selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun serta patuh juga taat dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya, Inilah jalan kehidupan yang memberikan cahaya dalam menuju ilmu hakiki yang sebenarnya serta kewaspadaannya terhadap urusan akhirat dalam mencari ridho-Nya.¹⁶³

Kata *qanit* berasal dari *qunuut* yang bermakna tekun dalam ketaatan (ketaatan dan ketekunan yang berkelanjutan bersifat terus menerus dalam kondisi apapun) yang disertai dengan ketulusan, kesabaran dan

¹⁶²Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), Cet ke 2, hal. 112

¹⁶³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, hal.71

ketundukan hati. Pada akhir ayat tersebut terdapat kata *yataadzakkaru* (يَتَذَكَّرُ) yang berasal dari kata *dzikr* yaitu peringatan atau pelajaran, huruf *ta'* yang terdapat pada kata tersebut memberikan sebuah isyarat banyaknya pelajaran yang didapatkan (*ulu al-Albab*) orang-orang yang berakal.¹⁶⁴

Kriteria orang-orang yang berakal (*ulu al-Albab*) yang dijelaskan pada ayat tersebut adalah dengan ketekunan dan keberuntungannya dalam beribadah disaat susah maupun senang, sedih maupun gembira dan senantiasa mendirikan sholat bangun pada malam hari, bersujud meminta ampunan atas kesalahan kepada Allah untuk mendapatkan ridho dan rahmat-Nya.

3. QS. Al-Baqarah: 179

﴿ ١٧٩ ﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya “Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”

Penjelasan ayat tersebut tentang makna suatu gambaran kehidupan di dunia jika bermaksud untuk membunuh seseorang, apabila manusia mengetahui hal tersebut maka tidak akan berani melakukannya jika membunuh akan mendapatkan pembalasan yang sama. Sabab nuzul ayat diatas, diriwayatkan dari Said bin Jubair: pada masa Jahiliyah tidak jauh dari datangnya Islam terdapat dua kabilah (kelompok) Arab yang saling membunuh yang mengakibatkan dari keduanya ada yang luka-luka bahkan sampai meninggal, belum sempat saling membalas kembali akhirnya mereka masuk Islam. Salah satu dari kabilah tersebut dengan percayanya menyombongkan hartanya dan bersumpah akan membalas atas kematian pasukanya.¹⁶⁵ Kemudian turunlah potongan ayat surat al-Baqarah: 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang terbunuh”.

4. QS. Al-Maaidah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَبِيثِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿ ١٠٠ ﴾

¹⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, hal. 196

¹⁶⁵Ash Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, Penerjemah Mu'ammal Hamidy dan Imran A. Manan, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008),hal. 108

Artinya *Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"*.

Penjelasan ayat tersebut menguatkan pada keterangan sebelumnya, hukuman siksa yang paling pedih kepada orang-orang yang berbuat keburukan, namun disisi lain Allah maha penyayang dan pengampun kepada hamba-hambanya yang berperang melawan nafsu dari keburukan dan memilih untuk berbuat baik, yaitu akal yang menjadi peran utama dalam menentukan kebaikan dan keburukan termasuk halal dan haramnya sesuatu. Terkadang dalam perbuatan baik ada saja yang membencinya, namun ketika perbuatan buruk (dosa) aman-aman saja, akal yang waras akan selalu dalam pendirianya dalam perbuatan baik tetaplah baik begitu sebaliknya, karna akal yang masih waras akan berpikir dampak yang terjadi. *maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"*. Ulu al-Albab merupakan orang-orang yang memiliki intisari akal untuk selalu bertaqwa kepada Allah, antara berpikir dan bertaqwa inilah yang terdapat pada jiwa mereka yang akan selalu menjaga dari keburukan dan menghantarkan pada kemenangan.

Ulu al-Albab (“orang-orang yang berakal”) dalam penjelasan ayat di atas menggambarkan sosok yang selalu unggul dalam berpikir serta bertaqwa kepada Allah dan mampu membedakan dari sesuatu yang baik dan buruk.

- b. Dengan makna “orang-orang yang mempunyai akal” terdapat pada QS. Yusuf: 111, QS. Az Zumar: 21, 18. QS. At-Thalaq: 10. Seperti berikut contoh ayatnya:

1. QS. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.

Kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur’an, baik itu kisah Nabi dan Rasul maupun kisah yang lain, bagi orang-orang yang mempunyai akal terdapat hikmah yang berharga. apa yang terkandung didalamnya merupakan kemurnian dan keaslian dari al-Qur’an yang satupun tidak

ada sumber lain kecuali hanya bersumber dari Allah yang tidak dibuat dengan asal-asalan. Kisah-kisah tersebut hanya membenarkan dengan sebenarnya dari kitab-kitab yang terdahulu, dengan meluruskan dari semua penyelewengan, membenarkan dari perubahan yang terdapat didalamnya dan menetapkan dari yang sudah benar serta menghapus dari yang salah. Selain menceritakan kisah-kisah terdahulu, al-Qur'an juga menjelaskan segala sesuatu, misalnya tentang suatu hukum halal dan haram, sunah maupun makruh dan sebagainya. Memberitahukan dari sesuatu hal yang akan datang dengan mendahului ketetapan dari Allah, merupakan salah satu perbuatan yang dihukumi makruh. Maka dari itu ayat yang terakhir *hudan warahmatan liqaumin yu'minun*, al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dan rahmat kasih sayang bagi seluruh alam semesta, yang selalu membimbing dan juga mengarahkan pada kebenaran bagi mereka (orang-orang beriman), dari jalan keburukan maupun kesesatan.¹⁶⁶

Penjelasan makna yang terkandung dalam *ulu al-Albab* "orang-orang yang mempunyai akal" pada ayat tersebut adalah mereka yang senantiasa mengambil dan berpikir dari kisah-kisah terdahulu untuk dijadikan sebuah (*hikmah*) manfaat atau (*ibrah*) pengajaran berharga dalam kehidupannya.

2. QS. Az-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ
 أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya "Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".

Zamakhsyari dalam tafsirnya "al-Kasysyaf" yang dikutip Hamka, bahwa penjealan ayat ini untuk mendidik dengan karakter kritis terlebih dalam masalah keagamaan, memilih yang lebih baik dari dua pilihan. "Dan itulah orang-orang yang mempunyai akal budi." Tafsir al-Azhar memaknai istilah *ulu al-Albab* (orang-orang yang mempunyai akal) yaitu mereka yang memiliki intisari atau kecerdasan akal yang mampu memilih sesuatu yang buruk dan baik.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 4*, Penjm M. Abdul Ghoftar dkk Hal. 471

¹⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*, edisi terbaru, hal. 6263

Seperti yang kita ketahui bahwa makna *ulu al-Albab* adalah orang-orang yang mempunyai keunggulan dan juga kemampuan tajam dalam berpikir, dengan begitu mereka dapat mengambil perkataan baik yang mampu menghantarkan dirinya pada ketaqwaan kepada Allah.

c. Dengan makna “orang-orang yang mempunyai pikiran” terdapat pada QS. As-Shaad: 29, 43. Contoh ayat dengan makna tersebut. Seperti:

1. QS. As-Shaad: 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Al-Qur’an yang disampaikan Nabi Muhammad merupakan kitab yang mulia penuh dengan keberkahan, kebaikan dan kemanfaatan, serta menuntun manusia dari kegelapan menuju jalan bercahaya agar menjadi kehidupan yang berguna dan bernilai tinggi dihadapan Allah. *Supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya*, maksudnya mengamalkan makna isi kandungannya bagi mereka *orang-orang yang mempunyai pikiran*, agar mendapatkan keberkahan hidup yang mulia.¹⁶⁸

Ulu al-Albab pada ayat tersebut digambarkan dalam pribadinya mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam berpikir serta kemampuan yang tajam dan mendukung dalam mengkaji serta mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur’an yang memuat segala bentuk kemanfaatan dan pedoman kehidupan manusia yang mencakup berbagai sumber utama ilmu pengetahuan.

2. QS. As-Shaad: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Cerita Nabi Ayub selama menderita sakit¹⁶⁹ tidak ada keluarga yang mendekat ataupun menemaninya termasuk anak-anaknya kecuali hanya istrinya yang selalu menjaga dan merawat, keluarganya menjauh bukan karna keinginan dari anak-anaknya sendiri namun kehendak dari Nabi

¹⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, edisi terbaru, hal. 6177

¹⁶⁹Ada yang mengatakan 14, ada juga 18 tahun.

Ayub agar penyakitnya tidak menambah atau menular pada orang lain, berkat kesabarannya yang dilewatinya Nabi Ayub kembali sehat dan berkumpul kembali bersama keluarga juga orang-orang terdekatnya “*sebagai rahmat Kami*” kebahagiaan berlipat-lipat yang didapat atas kesabarannya dalam menerima cobaan.¹⁷⁰

Gambaran dari pribadi *ulu al-Albab* (orang-orang yang mempunyai pikiran), penjelasan ayat tersebut adalah mereka yang selalu bersyukur dan bersabar atas segala nikmat-nikmat (senang maupun sedih) yang telah diberikan atau yang telah dianugerahkan kepadanya.

- d. Dengan makna “*bagi orang-orang yang berpikir*” hanya terdapat sekali, yaitu pada QS. Ghafir: 54. Dalam penafsiran ayatnya seperti:

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

Artinya: “*untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.*”

Penjelasan ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan atas kemengan Nabi Musa dengan Firaun dan pengikutnya, Allah menganugerahkan kepada Nabi Musa dengan (*al-Huda*) *Petunjuk*, *al* yang terdapat pada ayat 53 mengandung maksud suatu kesempurnaaan, namun umatnya Nabi Musa (Bani Israil) hanya diberi warisan *al-Kitab* (Taurat) tanpa menggunakan kata *al-huda*, yang tujuannya mendidik dan bentuk arahan kepada umatnya Nabi Musa untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, namun sebagian dari mereka (Bani Israil) hanya sebagian yang memanfaatkan ada juga yang mengabaikannya.¹⁷¹

Gambaran dari sosok orang-orang yang berpikir (*ulu al-Albab*) pada penjelasan ayat diatas adalah mereka yang selalu meyakini dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa al-Qur’an sebagai pegangan, petunjuk dan pedoman manusia serta penuntun jalan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

- e. Dengan makna *bagi orang-orang yang berakal* hanya terulang satu kali yang terdapat pada QS. Al-Imran: 190. Contoh ayatnya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”.

¹⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, edisi terbaru, hal.6198

¹⁷¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 12, Cet ke I, hal, 55

Penjelasan ayat tersebut masih terkait dengan ayat setelahnya tentang perenungan, pemikiran atas penciptaan langit dan bumi juga pergantian waktu siang dan malam, terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dijangkau melalui panca indra manusia, mereka yang dapat mengetahui hakikat pada penciptaan hanya orang-orang yang yang mempunyai akal. Mereka adalah orang-orang selalu berdzikir dan bertasbih dengan hati maupun lisannya dalam keadaan apapun, dengan duduk ataupun berdiri serta memahami hikmah-hikmah dari penciptaan-Nya yang menunjukkan adanya bukti kebenaran dan tanda kekuasaan-Nya. Dengan bertafakkur (merenung) atas ciptaan-Nya akan menambah kecintaan serta kekaguman kepada-Nya bagi orang-orang berakal (*ulu al-Albab*) dan meyakini atas segala sesuatu yang telah Allah ciptakan.¹⁷²

Pemandangan manusia dengan alam semesta merupakan langkah jiwa dalam memberikan kesan dalam memalingkan hati memikirkan penciptaan alam pada waktu berdiri, duduk dan berbaring yang menghadapkan hati pada dzikrullah dalam beribadah. Al-Qur'an menggambarkan sosok *ulu al-Albab* dalam menghadapi kejadian alam dengan dua hakikat:

- a. Merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya adalah ibadah.
- b. Hati yang selalu berpikir dan berdzikir akan ditampakkan dengan ayat-ayat tentang alam semesta, pandangannya terbuka pada suatu hakikat yang ada dalam penciptaan langit dan bumi juga pergantian siang maupun malam. Adapun orang-orang yang hanya memikirkan urusan dunia saja merasa dirinya berkecukupan tanpa adanya dzikir maka sejatinya telah mengubah kehidupannya menjadi sengsara.¹⁷³

Gambaran *ulual-Albab* yang mampu menyentuh hatinya senantiasa memikirkan penciptaan alam serta pergantian siang dan malam dengan berdzikir, mengucapkan tasbih dan beribadah kepada-Nya. Karakter *ulu al-Albab* (bagi orang-orang yang berakal) pada ayat diatas memberikan beberapa poin diantaranya:

- a. Sosok intelektual yang memiliki kemampuan dalam berpikir dan berdzikir yang jernih sehingga melahirkan pribadi yang patuh serta kesalehan.
- b. Berdzikir mengingat Allah dalam aktifitasnya.
- c. Mengkaji fenomena-fenomena alam yang terjadi.

¹⁷²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2*, hal. 300

¹⁷³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 2*, hal. 246.

- d. Kemampuan dalam mengambil hikmah yang tersimpan atas suatu yang telah Allah ciptakan juga merenungi proses bergantinya waktu siang dan malam.

Penjelasan dan penjabaran di atas seputar *uli al-Albab* dan *ulu al-Albab* hanya dari beberapa penfasiran ayat-ayatnya dan pengulangan kata dalam al-Qur'an, dalam tabel berikut akan dikaji kembali ayat-ayat beserta maknanya namun secara keseluruhan sesuai yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan juga untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui makna *ulu al-Albab* maupun *uli al-Albab*.

No	Ayat dan Surat	Inti Tema	Makna
1.	QS. Al-Baqara: 269	Hikmah memahami al-Qur'an	Memiliki hikmah yang dapat menjadikan sikap bijaksana
2.	QS. Al-Baqarah: 179	Tentang qishas	Berbuat keadilan dalam hidup bersosial dan bermasyarakat
3.	QS. Al-Baqarah: 197	Tentang haji	Melatih ketaqwaan pada dirinya
4.	QS. Al-Imran: 7	Tentang isi al-Qur'an	Memiliki kedalaman ilmu dan giat dalam mencarinya.
5.	QS. Al-Imran: 190	Bukti dari tanda-tanda kebesaran-Nya	a. Banyak mengingat Allah (berdzikir) b. Memiliki kecerdasan dan ide yang cemerlang c. Mampu menalar
6.	QS. Al-Maidah: 100	Tentang ketaqwaan	Mampu membedakan yang baik dan buruk
7.	QS. Yusuf: 111	Hikmah suatu kejadian	Mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian bersejarah

8.	QS. Al-Ra'du: 19	Kebenaran al-Qur'an	Mempunyai pengetahuan yang kuat
9.	QS. Ibrahim: 52	Kesempurnaan kitab suci al-Qur'an	Tertanam pada dirinya sebuah keimanan yang kuat dan kokoh
10.	QS. As-Shaad: 29	Al-Qur'an sumber keberkahan	Kemampuan dalam bertadabbur dari ayat-ayat al-Qur'an dan meyakini adanya keberkahan al-Qur'an
11.	QS. As-Shaad: 43	Pandai Mensyukuri nikmat	Pandai bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Allah limpahkan kepadanya.
12.	QS. Az-Zumar: 9	Ketekunan beribadah	Tekun dan giat dalam beribadah kepada Allah.
13.	QS. Az-Zumar: 18	Mengikuti suatu kebenaran.	Bersikap kritis dalam suatu masalah khususnya keagamaan.
14.	QS. Az-Zumar: 21	Mempelajari atas bukti kekuasaannya	Mampu memanfaatkan akal untuk mempelajari alam semesta dengan baik dan benar.
15.	QS. Ghafir: 54	Al-Qur'an sebagai pedoman	Al-Qur'an sebagai <i>hudan</i> (petunjuk) dan jalan keselamatan hidup manusia
16.	QS. At-Thalaq: 10	Tentang tawakal	Bertawakal dan pasrah hanya kepada Allah

Jika dirinci dari pengertian makna ayat-ayat tersebut terdapat beberapa kesimpulan:

- a. Kesungguhan dan kecintaan dalam mencari ilmu serta pandai mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan. (al-Imran:190).
- b. Mampu memilih dari hal yang baik dan buruk, yang kemudian mengambil yang baik dan benar. (al-Maaidah:100)
- c. Bersikap kritis terhadap pengetahuan yang diterima. (az-Zumar: 18)
- d. Bersedia mengajarkan kepada orang lain atas ilmu-ilmu yang dimilikinya serta memiliki rasa tanggung jawab. (Ibrahim: 52 dan al-Ra'du: 19)
- e. Hanya kepada Allah mereka merasa takut. (al-Baqarah: 197 dan al-Thalaq: 10).

Jika dikerucutkan lagi dari istilah-istilah *ulu al-Albab* adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam berdzikir dan keunggulan berpikir tajam atau cemerlang dalam menggali serta menghasilkan suatu ilmu pengetahuan

untuk dapat mengetahui dan memahami hakikat dari makna keimanan yang dapat memberikan kemanfaatan pada dirinya maupun orang lain.

2. *Uli-al-Abshar*.

Istilah kata *uli al-Abshar* tergabung dari dua kata yaitu *uli* yang berarti kepemilikan atau kepunyaan, dan *al-Abshar* bermakna penglihatan. Istilah *al-abshar* beserta turunannya mempunyai banyak makna diantaranya meliputi: penglihatan atau memandang, ketetapan hati, kejelasan, ilmu, wawasan, indra mata, mengetahui sesuatu pada hakikatnya.¹⁷⁴ Kata *al-Abshar* turunan dari kata *bashara* bermakna melihat dengan mata hati yang konteks maknanya sebagian besar mengarah pada keimanan. Pengertian secara istilah *uli al-Abshar* adalah orang-orang yang mempunyai keunggulan dan kemampuan dalam memandang atau mempelajari sesuatu yang didasari dengan cahaya keimanan dan pandangan bathin.¹⁷⁵

Terdapat perbedaan makna antara *al-Abshar*, *ra'a* dan *nadhara*, secara umumnya ketiga kata ini sama-sama memiliki makna melihat, namun terdapat perbedaan dalam memahami sesuai tingkatannya, tingkatan pertama yakni kata *al-Abshar* bermakna melihat dengan batin atau hati, tingkatan kedua kata *nadhara* bermakna melihat yang dibarengi dengan merenung sambil berpikir, dan terakhir tingkatan ketiga kata *ra'a* bermakna melihat secara dzahirnya.¹⁷⁶

Dalam al-Qur'an kata tersebut terulang dan ditemukan sebanyak 148 kali, namun ayat-ayat tersebut yang mempunyai makna kepemilikan atau keunggulan dalam melihat ataupun memandang (*uli al-Abshar*) terulang sekitar 4 kali yang terdapat dalam 4 surat.¹⁷⁷ Dari ayat-ayat yang menjelaskan *uli al-Abshar* dalam al-Qur'an yang bermakna melihat atau memandang jika dipahami dan dipelajari memiliki makna yang berbeda-beda meskipun secara keseluruhan mempunyai pengertian yang sama, seperti:

- a. Kata *لأُولِي الْأَبْصَارِ* (*liuli al-Abshar*) “bagi orang-orang yang mempunyai mata hati” dalam al-Qur'an hanya terdapat satu kali dalam penulisannya yaitu pada QS. Al-Imran: 13, pada ayat ini *uli al-Abshar* dipahami “bagi orang yang punya mata hati”.

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

¹⁷⁴Yusep Rafiqi, *Belajar Hidup Dari Allah*, (Jakarta: Elex MediaKomputindo, 2015), hal. 122

¹⁷⁵M. Ali al-Juzu, *Mafhum al-Aql wa al-Qalb fii al-Qur'an dan as-Sunah*, Buku Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Akbar Media, 2016), Cet ke 4, hal. 12

¹⁷⁶Jurnal Retna Dwi Estuningtyas, *Ilmu dalam prespektif Al-Qur'an*, Vol. 2. No, 02, Tahun 2018, hal. 110

¹⁷⁷Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, hal. 155

Artinya “*Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati*”.

Penjelasan ayat ini kaitanya dengan pertempuran perang badar, antara golongan orang-orang muslim dari pasukan Nabi Muhammad berjuang melawan kaum Quraisy (orang-orang musyrik) pengikut Abu Jahal, yang pada waktu itu jumlah dari pasukan muslim sekitar tiga ratus,¹⁷⁸ lebih sedikit dari pasukan orang musyrik yaitu sebanyak sembilan ratus sampai seribu pasukan, selisih tiga kali lipat dari banyaknya pasukan orang-orang musyrik, namun hal demikian sudah menjadi kehendak Allah, berkat dari pertolongan-Nya perang tersebut dimenangkan oleh orang-orang beriman dengan ribuan pasukan yang dikirimkan dari golongan malaikat.¹⁷⁹

Terdapat dua kemungkinan dalam pandangan Sayyid Quthub untuk memahami ayat ini: *pertama* kata ganti yang terdapat pada kata *yarauna* (يَرَوْنَ) merujuk pada orang-orang kafir, sedangkan kata ganti *hum* (هُمْ) merujuk pada orang-orang muslim, dengan demikian orang-orang kafir yang jumlahnya lebih banyak ketika melihat jumlah orang-orang muslim seperti dua kali lipat jumlahnya, semua ini sudah menjadi rencana-Nya. *Kedua* kebalikan dari yang pertama, orang-orang muslim melihat jumlah orang-orang kafir dua kali lipat, padahal jumlahnya (kafir) tiga kali lipat namun orang-orang muslim tetap semangat dan penuh keyakinan pantang mundur dan Allah senantiasa menepati janji-Nya menolong orang-orang yang beriman dan memenangkan dalam perang tersebut.¹⁸⁰

Gambaran ayat tersebut terkait *Uli al-Abshar* (bagi orang-orang yang mempunyai mata hati) yaitu terdapat sebuah pelajaran bagi mereka yang memiliki semangat berjuang yang maksimal dalam meraih sesuatu yang diinginkan, tidak cukup hanya dengan bersantai-santai saja, namun juga membutuhkan perjuangan, ketekunan serta keyakinan yang tinggi dalam meraih sebuah kemenangan yang sempurna.

- b.** Kata *لأولي الأبصار* (*liuli al-Abshar*) terdapat hanya satu kali pengulangan dalam al-Qur'an yang terdapat pada QS. An-Nur: 44, dalam penulisan kata

¹⁷⁸Golongan muslim yang ikut dalam perang badar diantaranya, Muhajirin: 83 orang, Anshar dari suku Aus 61 orang dan Anshar dari suku khazraj 175. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 38.

¹⁷⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2*, Penj. M. Abdul Ghoffar dkk, hal. 17

¹⁸⁰Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 2, hal. 40

tersebut terdapat kesamaan pada sebelumnya, namun dalam maknanya terdapat perbedaan, ayat ini dipahami dengan makna “bagi orang yang mempunyai penglihatan”. Seperti contoh:

يُعَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

Artinya Allah memergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.

Berpikir dan merenungkan alam semesta merupakan kegiatan yang dapat merangsang hati untuk menjadi peka, juga mengarahkan hati pada fenomena alam yang terjadi dan keajaiban-keajaiban yang muncul. Untuk merasakan hal tersebut perlu didasari hati yang aktif (hidup), namun hati yang mati tidak akan pernah bisa merasakan keindahan ketakjuban alam, Allah menganugerahkan kepada kita alam yang luas dan indah, jika kita memandangnya seolah-olah baru sekali saja, ini menandakan begitu indah ciptaan Allah bagi yang mereka yang melihatnya, dengan begitu kita akan diberi keindahan dan kenikmatan yang lebih dari itu. Sesungguhnya alam semesta merupakan pemandangan yang indah dan fitrah manusia pada dasarnya sesuai dengan fitrah alam semesta yaitu berasal dari zat unsur alam, dengan begitu jika kita melihat dan berpikir atas suatu keindahan alam maka akan memperoleh ketenangan, kebahagiaan atau kesenangan dalam jiwa yaitu cahaya dari penciptaan-Nya¹⁸¹

Pergantian waktu siang dan malam yang berjalan secara teratur pada tempatnya terdapat bukti-bukti nyata atas kekuasaan dan kebesaran-Nya, al-Qur'an mengarahkan hati kita agar dapat berpikir serta merenungkan dari berbagai jenis kejadian alam semesta yang terdapat dilingkungan kita sebagai bahan pelajaran dan perenungan manusia yang hanya memiliki penglihatan tajam, terlebih pada saat pergantian waktu siang dan malam. Sedangkan manusia yang hanya memikirkan materi dan cuek terhadap keindahan alam, mereka itulah yang memiliki perasaan kasar serta tidak dapat menikmati dan merasakan kesenangan hatinya terhadap alam.¹⁸²

Penjelasan makna *uli al-Abshar* pada ayat tersebut dalam pandangan kedua tafsir di atas terdapat kesamaan dalam penafsirannya seperti (bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan tajam) dengan kemampuannya untuk merenungi rahasia yang tersimpan dari fenomena-fenomena alam yang terjadi, seperti pergantian musim, juga siang dan malam.

¹⁸¹Saayid Quthub, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Jilid 8, hal. 247

¹⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Edisi terbaru, hal. 4952

- c. Kata *أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ* (*uli al-Aidi wal Abshar*) dalam al-Qur'an hanya menyebut satu kali pada ayat ini, yang terdapat pada QS. As-Shaad: 45, pemahaman yang terpadat dalam ayat ini adalah seperti "orang-orang yang mempunyai perbuatan besar serta ilmu yang tinggi".

﴿ ٤٥ ﴾ وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Artinya "Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi".

Penjelasan ayat ini terkait Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub yang dianugerahi berupa keistimewaan, selalu mengingat dan sadar akan kehidupan akhirat yang tak pernah lupa dan melakukan perbuatan yang baik serta menghindari dari hal yang menimbulkan keburukan. Inilah keutamaan dan kemuliaan mereka menjadi orang-orang yang terpilih atau pilihan disisi-Nya sebagai orang-orang yang baik. Kata *al-aidi* (tangan-tangan) digambarkan dengan amal sholeh, maksudnya orang yang tidak pernah beramal sholeh maka dia seakan-akan tidak mempunyai tangan sedangkan kata *al-abshar* digambarkan dengan penglihatan, manusia yang tidak menggunakan akal pikirnya seakan-akan tidak mempunyai akal ataupun penglihatan.¹⁸³

Quraish Shihab juga berpendapat dalam memahami kata *الأيدي* (*al-aydi*) maksudnya keteguhan dan ketetapan dalam beragama dan beribadah, bentuk kata ini adalah berupa jamak yang berasal dari *al-yad* (tangan), karna fungsi kegunaan tangan salah satunya untuk memberi sesuatu atau melakukan yang berat, maka bisa difahami kuat atau teguh.¹⁸⁴

Pengertian *uli al-Abshar* pada ayat tersebut berdasarkan kedua tafsir diatas adalah (orang-orang yang mempunyai perbuatan besar serta ilmu yang tinggi) digambarkan mereka yang tekun serta giat dalam beribadah, baik itu berupa *mahdhah* (khusus) ataupun *gairu mahdhah* (umum) serta berusaha menjadi orang yang baik selalu mengingat akhirat.

- d. Kata *أُولِي الْأَبْصَارِ* (*uli al-Abshar*) hanya terdapat sekali saja pengulangan dalam al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Hasr: 2, yaitu dipahami sebagai "orang-orang yang mempunyai wawasan". Seperti potongan ayat:

يُخْرَبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿ ٢ ﴾

Artinya "Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan".

¹⁸³Saayid Quthub, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Jilid 10, hal. 48

¹⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12, Cet I, hal. 155

Pelanggaran berupa ingkar janji yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Rasulullah agar tidak membuat keributan (berperang), namun mereka tetap melanggarnya, dengan keyakinannya mereka mempunyai pelindung pertahanan dari azab Allah, namun Dia maha kuasa mampu mendatangkan siksaan atau hukuman kepada mereka yang tak disangka-sangka, juga membuat hatinya ketakutan yang pada akhirnya orang-orang Yahudi diusir dari kota Madinah.¹⁸⁵

Gambaran dari penjelasan ayat tersebut *uli al-Abshar* (orang-orang yang mempunyai wawasan) terdapat hikmah bagi mereka suatu *ibrah* (pelajaran) untuk selalu taat dan patuh menjalankan segala perintah-Nya, ketahuilah bahwa Allah bisa melakukan apa saja yang Allah kehendaki termasuk melakukan hal yang serupa (pengusiran terhadap orang-orang yahudi) terhadap orang-orang yang berani ingkar kepada-Nya.

3. *Uli al-Nuha*

Kata *uli al-Nuha* merupakan dua kata yang tergabung yaitu dari *uli* yang berarti kepunyaan atau kepemilikan dan dari *al-Nuha* berarti akal.¹⁸⁶ Kata *al-Nuha* juga merupakan jamak kata *nihyah* bentuk kata turunan dari *nahiya* yang berarti mencegah ataupun melarang.¹⁸⁷ Az-Zujaj menambahkan seperti yang dikutip Abdul Majid *dzu 'aql yantahi bihi an al-maqabih wa yadkhulu bihi fi al-mahasin* (orang yang berakal mampu mencegah dirinya dari suatu keburukan dan akan masuk pada kebaikan).¹⁸⁸ Istilah *uli al-Nuha* adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan berpikir secara benar dan baik serta memiliki potensi untuk mencegah maupun melarang dari perbuatan keji dan mungkar. Penyebutan dalam al-Quran kata *uli al-Nuha* terulang dua kali dalam satu surat (Thaha: 45 dan 128)¹⁸⁹ keduanya difahami dengan makna “orang-orang yang mempunyai akal”. Seperti firman-Nya:

a. QS. Thaha: 54

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

Artinya:”Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

¹⁸⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 8*, Penj. M. Abdul Ghoffar dkk, hal. 104

¹⁸⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faadh al-Qur'an*, hal. 564

¹⁸⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur'an al-Karim*, Jurnal Qusaiyen, *Ulu al-Albab Sebagai Profil Intelektual Pendidik*, Vol. IV, No.1, 2018, hal. 75

¹⁸⁸ Abdul Majid Az Zandani, *Ensiklopedi Iman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), Terj. *Imanul Iman*, Oleh Hafizh Muhammad Amin, Cet 1, Hal. 206

¹⁸⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, hal. 125

Allah telah memberikan banyak kenikmatan kepada hamba-hambanya “makan dan gembalakanlah binatang-binatang kamu” untuk bisa diambil manfaatnya dari hasil bumi yang layak dikonsumsi sebagai kebutuhan manusia maupun untuk menggembala hewan peliharaannya, penutup pada ayat ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan atas kekuasaan-Nya, bagi mereka *uli al-Nuha* dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam beribadah kepada-Nya¹⁹⁰

Karakter atau pribadi *uli al-Nuha* yang digambarkan pada penjelasan ayat tersebut adalah mereka mampu memelihara dan melestarikan serta merawat alam semesta dengan baik serta dapat memberikan ketenangan pada kehidupan yang sejahtera.

b. QS. Thaha: 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي النُّهَى ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (pada bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”.

Penjelasan ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah, Allah mengingatkan melalui kesadaran mereka (kaum musyrikin) yang telah mendustakan Rasul yang kemudian diberi ganjaran berupa hukuman yaitu dimusnahkan oleh Allah, namun mereka enggan mengambil (*ibrah*) suatu pelajaran atas kejadian yang sudah jelas menimpa sebelum mereka (kaum musyrikin), padahal mereka menyaksikan sendiri dari bekas-bekas yang masih tersisa peninggalan orang yang telah mendustakan Rasul hancur tanpa sisa.¹⁹¹

Kata *qurun* pada ayat di atas bermakna generasi atau satu keturunan, maksudnya adalah orang-orang musyrik mendapatkan cerita dan melihat bekas-bekasnya atas peninggalan orang-orang sebelum mereka, yang di dapat dari mulut ke mulut yang lamanya sampai pindah-pindah generasi dengan bertujuan agar dapat menjadikan pembelajaran serta kesadaran bagi umat Nabi Muhammad.¹⁹²

Pemahaman makna *uli al-Nuha* yang terdapat pada penjelasan ayat tersebut adalah (orang-orang yang mempunyai akal) gambaran mereka

¹⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, Cet I, hal. 316

¹⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, Cet I, hal. 395

¹⁹²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Edisi Terbaru, hal. 4514

dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengambil serta menerima suatu pelajaran yang telah terjadi dan menjadikannya sebagai peringatan penting dalam kehidupan.

4. *Ulu al-Ilm*

Kata *ulu al-Ilmu* tergabung dari dua kata, *ulu* yang berarti pemilik dan *al-Ilmi* menurut pandangan Islam berarti mengungkap dengan baik suatu karakter atau makna yang lain keyakinan yang sesuai dengan kenyataan.¹⁹³ Ilmu secara kebahasaan berarti kejelasan, yang berakar dari kata *'ilm* yang berarti tanda atau penunjuk, (dikenalnya seseorang) juga *ma'lam* yang berarti tanda jalan atau sesuatu yang membimbing seseorang, berbeda dengan pengetahuan sesuatu apa saja yang diketahui manusia yang didapatkan dari berbagai macam cara, seperti dari pengalaman, melihat dan lainnya.¹⁹⁴ Al-Maraghi mendefinisikan *ulu al-Ilmu* (orang-orang yang berilmu) adalah orang mampu memberikan argumennya atas suatu pembuktian.¹⁹⁵

Dalam bahasa Arab kata *al-Ilmu* atau *ilmu* terbentuk dari huruf *alif*, *lam* dan *nun* beserta turunan katanya menjelaskan hal yang sangat jelas tanpa harus menimbulkan kekhawatiran atau bisa juga mengambil sesuatu dengan keadaan yang semestinya.¹⁹⁶

Istilah kata ilmu dalam pandangan luas, berarti *intellection* (kepandaian), *perception* (penglihatan) *cognition* (pengertian), *Information* (pemberitahuan), *knowledge* (pengetahuan), dan *acquaintance* (pengenalan).¹⁹⁷

Pengertian secara istilah ilmu adalah pengenalan atau pengetahuan pada suatu obyek yang bersifat jelas dan mampu menghantarkan menjadi manusia unggul dan berkedudukan tinggi dan berwawasan luas. Untuk mendapatkan ilmu tidak hanya sebatas dengan panca indra namun juga harus diperlukan hati dan *tazkiyatun nafs* (jiwa yang bersih) dalam ajaran agama Islam pada dasarnya ilmu bercorak *ilahiyyah* (keTuhanan) yang tidak dapat dibeda-bedakan dengan keimanan, istilah *ulu al-Ilm* tidak hanya ditujukan kepada manusia yang memiliki banyak ilmu namun juga yang mempunyai pendirian atau pengukuhan aqidah yang kuat sebagai dasar orang berilmu untuk meningkatkan kualitas, menambah dan menguatkan keimanan kepada Allah. Beberapa sikap atau adab

¹⁹³M. Izzuddin Taufik, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Terj At-Ta'shil al-Islami lil Dirasaat an-Nafsiyah, Oleh Sari Narulita dkk, (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 209

¹⁹⁴Muhammad Zaenal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integalistikhal*, (Yogyakarta: IAIN Antasari, 2016) . 26

¹⁹⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1974), Juz 22, hal. 17

¹⁹⁶M. Quraish Shihab, *Menyigkap Tafsir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), hal. 113

¹⁹⁷Hans Wehr, *A Dsictionaty of Modern Writren Arabic*, Buku Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hal. 56

yang harus diterapkan pada sosok *ulu al-Ilm* diantaranya sikap bijaksana, adil, lapang dada, syukur, ikhlas, ketaatan, tawadhu' (rendah diri), berakhlak baik atau berbudi luhur), istiqomah, zuhud dan khasyah (takut)¹⁹⁸

Kata *al-Ilmu* dalam al-Qur'an digunakan sebagai proses dalam mencapai pengetahuan, atau juga suatu keistimewaan yang mampu menjadikan seseorang unggul terhadap makhluk-makhluk ciptaan yang lain. Ilmu terbagi menjadi dua bagian, *pertama* ilmu *kasbi*, ilmu yang didapat karna usaha seseorang, *kedua* ilmu *laduni*, ilmu yang didapat tanpa adanya usaha seseorang.¹⁹⁹

Al-Qur'an juga menjelaskan orang yang berilmu senantiasa mendapatkan keutamaan atau fadhilah dari Allah yang tingkatannya lebih utama dari pada amal, dalam hal ini menjelaskan suatu perbandingan seperti yang digambarkan dalam kitab *Durratun Nasihin* karya Usman Al khaibawi,²⁰⁰

- a. Ilmu tanpa amal tetap bermanfaat, namun jika amal tanpa didasari ilmu tidak dapat memberikan kemanfaatan.
- b. Ilmu merupakan milik Allah dan amal merupakan kepunyaan hamba, jadi kepemilikan Allah lebih unggul dari pada hamba.
- c. Amal bersifat tetap, sedangkan sifat ilmu memberikan penerangan.
- d. Ilmu tanpa amal tetap ada, namun amal tanpa ilmu tidak akan tercapai.

Istilah kata ilmu beserta turunannya dalam al-Qur'an terulang sekitar 854 dengan berbagai bentuk katanya, kata kerja, kata keterangan dan kata benda²⁰¹, dari sekian banyaknya turunan kata tersebut hanya beberapa saja ayat yang menjelaskan makna kepemilikan atau kepunyaan ilmu, yaitu:

- a. Dengan kata *أُولُو الْعِلْمِ* ("orang-orang yang mempunyai ilmu") terulang hanya sekali yang terdapat pada QS. Al-Imran: 18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

¹⁹⁸Didik Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 23

¹⁹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal.434

²⁰⁰Usman Alkhaibawi, *Durratun Nasihin: Mutiara Mubaliqh, terj. Abdullah Sonhadji*, (Semarang: Al Munawar, tth), hal. 59

²⁰¹Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-faz Al-Qur'an*, hal.573-588

Penyaksian Allah atas segala yang ada di langit dan bumi hanyalah milik-Nya, yang menunjukan atas persaksiannya bahwa tiada Tuhan selain Allah yang berhak disembah, demikian juga para malaikat dan orang-orang yang berilmu pengetahuan semuanya memberikan kesaksiannya bahwa tiada Tuhan selain Allah. *Qisthi* bermakna keadilan memberikan maksud bahwa Allah maha adil atas segala ciptaanya.²⁰²

Pemahaman yang lainnya dalam tafsir fi dzilalil qur'an, ayat tersebut menunjukan makna hakikat dalam syariat Islam (hakikat aqidah), dan juga hakikat dalam mengawali surah Ali-Imran: 2, *Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha hidup, yang terus menerus mengurus (mahluk-Nya)*, dijelaskan dalam syariat agama Islam dengan *tashawwur i'tiqodi*, yang meliputi *tauhidul uluhiyah* (hakikat tauhid) dan *tauhidul qawaamah* (hakikat dalam mengatur dan mengurus mahluk-Nya secara adil). Bagi orang yang beriman tidak cukup hanya dengan menyatakan persaksiannya seperti pernyataan-Nya dalam ayat ini, banyak orang-orang musyrik yang beriman juga bersyahadat namun disisi lain mereka melakukan perbuatan menyimpang dalam syariat agama Islam, seperti menyembah selain Allah atau menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya, Allah hanya mengakui dan menerima hamba-hamba-Nya yang patuh dengan ketulusan hati dalam beribadah hanya kepada-Nya, bukan hanya dalam keyakinan hatinya saja namun juga terikat dengan ketaatan dan kepatuhan yang telah ditetapkan juga amalan-amalan yang telah diajarkan dalam agama Islam. Kemudian para malaikat dan ahli ilmu dengan persaksiannya menyatakan syahadat, yang hanya patuh dan tunduk serta ketaatannya dengan segala perintah dan ajaran-Nya, ini sudah menjadi hak Allah dalam mengakkan keadilan pada semua ciptaan-Nya, (*tauhidul qawaamah*). *Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". Sifat Allah yang lain yakni Maha perkasa dan bijaksana dalam mengatur mahluk-Nya dengan adil, juga sebagai penguat *tauhidul uluhiyah*.²⁰³

Gambaran dari kedua tafsir di atas dalam memahami makna *Ulu al-Ilm* ("orang-orang yang mempunyai ilmu"), pada ayat tersebut adalah mereka yang mempunyai kedudukan serta derajat yang tinggi dan mulia disisi-Nya, menegakkan keadilan dan meyakini sifat wahdaniyah-Nya dan bersaksi tiada Tuhan selain Allah

b. Dengan kata *al-Ulama'* atau *Ulama'*.

Kata *al-Ulama'* merupakan dari bentuk jama' yang terambil dari kata *aalim* yang bermakna pemimpin atau pemuka agama yang membimbing, san mengarahkan serta mengayomi umat Islam dalam keseharian terlebih

²⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*, edisi terbaru, hal. 731.

²⁰³Saayid Quthub, *Tafsir Fidzilalil Qur'an, Jilid 2*, hal. 48

dalam masalah keagamaan.²⁰⁴ Secara kebahasaan istilah *ulama* merupakan orang-orang yang memiliki ilmu. Pemahaman masyarakat mengenai ilmu bermakna mereka yang hanya mempunyai ilmu dan wawasan yang luas tentang cakupan keagamaan (Islam), sudah sangat familiar bagi kita salah satu hadis yang menjelaskan *ulama* adalah pewaris Nabi, dengan begitu pengertian *ulama* sebagai penerus Nabi, jadi tidak hanya mewarisi ilmu namun juga segala bentuk tingkah laku Nabi yang telah diajarkan kepada umatnya. Untuk lebih jelasnya dalam mengenali atau ciri dari sifat ulama diantaranya:²⁰⁵

1. Bertaqwa kepada Allah,.
2. Menguasai serta memiliki wawasan yang luas dan ilmu pengetahuan yang mumpuni tentang agama Islam,
3. Tawadhu'(rendah hati)
4. Husnul khuluq (bagunya akhlak).
5. Penegak hukum agama dan amar ma'ruf nahi munkar.
6. Sebagai pewaris Nabi.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang *al-Ulama'* atau *Ulama'* masing-masing hanya ditemukan dalam satu kali pengulangan, yaitu yang terdapat pada QS. Fathir: 28 dan As-Syuara': 197. Penjelasan ayatnya seperti di bawah ini:

1. QS. Fathir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

كَذَلِكَ (kadalika) Pemahaman ulama mengenai kata ini berbeda-beda, *pertama*: seperti itulah kenyataan yang dialami makhluk terdapat perbedaan-perbedaan yang nampak, *kedua*: seperti itu juga keragaman yang terjadi pada kehidupan makhluk. Dengan adanya pemahaman tersebut kemudian timbul pernyataan dari beberapa perbedaan yang dijelaskan ayat diatas yang takut kepada Allah hanya para ulama. Pada akhir ayat tersebut إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ *sesungguhnya Allah Maha Perkasa*

²⁰⁴Shabri Shaleh Anwar dan Jamaludin, *Pendidikan al-Qur'an: KH. Bustani Qadar*, (Indragiri Hilir, Indragiri Dot Com, 2020), hal. 50

²⁰⁵ Shabri Shaleh Anwar dan Jamaludin, *Pendidikan al-Qur'an: KH. Bustani Qadar*, hal. 53

lagi *Maha Pengampun*, sebagaimana penjelasan Thabathaba'i yang dikutip Quraish Shihab bahwasanya penutup ayat tersebut dijadikan sebagai penjelasan sikap ulama, maksudnya *keperkasaan* Allah atau atas kekuasaan-Nya mampu menundukan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia tidak ditundukan oleh siapa pun, serta tidak ada yang bisa menundukan Allah maka yang mengenalnya akan takut dan tunduk kepada-Nya. *Allah Maha Pengampun* maksudnya Allah maha pengasih dan penyayang kepada semua hamba-Nya yang senantiasa memohon dan mendekatkan diri kepada-Nya untuk meminta ampunan atas segala kesalahannya.²⁰⁶

Pandangan Sayyid Quthub dalam memahami makna ulama pada ayat diatas adalah orang-orang yang dianugerahi kelebihan berupa *ma'rifatullah* dalam memahami dan merenungi ciptaan-Nya melalui bukti-bukti atas kekuasaan dan kebesaran-Nya serta merasakan suatu hakikat keagungan-Nya dengan memandang semuanya adalah bentuk dari ciptaan Allah. Selain *ma'rifatullah* juga dijelaskan bahwa ulama adalah mereka yang hanya takut kepada Allah, dan patuh atas segala perintah-Nya.²⁰⁷

Pengertian *ulama'* pada penjelasan ayat tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam berpengetahuan luas, tidak hanya pemahaman dalam ilmu agama namun juga akhlak yang baik dalam merenungkan ciptaan-Nya melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya, juga sebagai hamba yang tunduk, patuh dan khusus kepada Allah.

2. QS. As-Syuara': 197.

﴿ ۱۹۷ ﴾ اَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ اَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"

Berita yang disampaikan para ulama Bani Israil kepada orang-orang musyrik bahwa akan datang seorang Nabi yang mulia, namun setelah Nabi yang diceritakan akhirnya datang, lantas orang-orang musyrik tidak mempercayai (karna kesombongnya) dan mengakuinya dengan perkataanya (musyrik) bahwa Nabi yang ditunggu bukan ini. Maksud dari *Ulama' Bani Israil* adalah mereka yang adil dan mempercayai isi kitab berupa sifat Nabi Muhammad, juga pengutusan terhadap umatnya

²⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol 11, Cet I, hal. 466

²⁰⁷Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 9, Hal. 364

serta mengakui sebagai Rasul dan menjadi sahabat Nabi, diantaranya Abdullah bin Salman dan Salman al-Farisi.²⁰⁸

Sesungguhnya gambaran dari sifat Rasulullah telah disebutkan pada kitab-kitab terdahulu, mereka *ulama Bani Israil* telah menanti-nantikan dan merindukan datangnya risalah tersebut (al-Qur'an), karna mereka percaya dengan penuh keimanan dan mengakui isi kitab yang memuat dari bukti-bukti suatu kebenaran yang dibawa Rasul, mereka saling memperbincangkan hal tersebut, namun orang-orang musyrik dengan kesombongannya berani menentang al-Qur'an dan tidak mengakui al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada mereka²⁰⁹

Pengertian makna *ulama' Bani Israil* terdapat pada ayat tersebut adalah mereka orang-orang dari kalangan Yahudi yang mempunyai banyak pengetahuan dan pemahaman isi dari kitab terdahulu, juga mengetahui ajaran keagamaan (ketuhanan), mereka itu adalah orang-orang yang perkataannya dapat dipercaya (jujur) dan juga mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad serta berpegang teguh pada kebenaran.

Kesimpulan dari beberapa makna tentang manusia unggul yang terdapat dalam al-Qur'an yang telah di jelaskan diatas:

- a. Makna *ulu al-Albab* adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan yang terdapat pada dirinya dalam berdzikir dan berpikir yang jernih.
- b. Makna *ulu al-Abshar* adalah orang-orang yang dianugerahi suatu kelebihan dan kemampuan dalam dirinya dalam memandang atau melihat dengan cahaya keimanan.
- c. Makna *uli al-Nuha* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir pada kebenaran yang berpotensi melarang ataupun mencegah dari suatu perbuatan yang dapat menimbulkan dosa.
- d. Makna *uli al-Ilm* adalah orang-orang yang mempunyai kepandaian suatu ilmu atau pengetahuan yang menyangkut urusan dunia dan akhirat.

²⁰⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 8, hal. 182

²⁰⁹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 9, Hal. 370

BAB IV

KESIMPULAN

Salah satu anugerah terbesar yang hanya diberikan kepada manusia adalah akal, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lain, yaitu mempunyai kemampuan dalam berpikir secara jernih, inilah yang menjadi perbedaan manusia yang paling utama dengan ciptaan Allah yang lainnya. Dengan akal yang dimiliki, manusia berpotensi mampu mengemban amanah menjadi pemimpin bumi dengan baik, juga mampu menjaga dirinya mengontrol dari keburukan yang berdampak pada kemaksiatan dan menjadikan kemuliaan pada dirinya. Konsep akal dalam al-Qur'an mengarahkan manusia untuk selalu berpikir dan berusaha dalam menemukan atau mencari sesuatu, dengan berpikir kehidupan manusia lebih tertata, menjadikan manusia yang unggul dan berkualitas dalam meningkatkan nilai keimanannya. Manusia berkualitas adalah yang mampu menggunakan akalnya dengan baik dan benar, sesuai fitrah manusia berbuat kebaikan serta memberikan kemanfaatan pada dirinya maupun orang lain.

Penjelasan al-Qur'an tentang keunggulan manusia digambarkan seperti orang-orang yang mempunyai kemampuan, kelebihan dan juga keunggulan dalam berpikir, memahami, merenung serta memperhatikan sesuatu. Kebanyakan masyarakat dalam memahami akal manusia terletak pada otak yang ada di kepala, jika akal terletak pada otak maka tidak ada bedanya dengan makhluk lain seperti hewan juga diberi otak, dengan kata lain manusia dan hewan memiliki derajat kemuliaan yang sama. Menurut peneliti pemahaman seperti ini kurang tepat karna dalam al-Qur'an surah at-Tin: 4, bahwa manusia diciptakan sebaik-baiknya bentuk.

Jadi akal manusia bertempat pada hati (*qalb*), dengan hati inilah yang mampu mengarahkan manusia pada kebaikan karna sifat hati lebih condong pada kebaikan, selain menjadi pusat berpikir hati (*qalb*) juga menjadi saksi pertanggung jawaban atas segala aktifitas organ tubuh. Hubungan antara akal dan hati sudah menjadi suatu hubungan yang menyatu dalam diri manusia, keduanya sama-sama mempunyai peran serta pengaruh penting dalam berpikir mencari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak menjelaskan posisi akal berada pada otak, namun berpusat pada hati. Tidak hanya itu yang berpusat pada hati melainkan seluruh anggota organ tubuh juga mempunyai hubungan dengan hati, seperti mata jika melihat sesuatu akan terhubung dengan hati untuk membantu memahami apa yang dilihat dan menerjemahkannya, Jika ditarik kesimpulan manusia unggul adalah yang mampu menggunakan akal pikirnya untuk berpikir dengan benar dari sesuatu yang bersifat positif yang bernilai ibadah (yang diridoi Allah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2018. *Mu'jam Mufahras li al-Fadil Qur'an*, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah
- Afrida. 2018. *Hakikat Manusia Dalam Prespektif al-Qur'an*. Jurnal kajian ilmu-ilmu hukum. Vol. 16, No. 2
- Afrizal, Lalu Heri. 2008. *Ibadah Hati*. Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Al Hafidz, Ahsin W. 2006. *Kamus Ilmu al Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Akrom, M. 2010. *Obat Hati*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Al-Asfahani, Al-Ragib. Tth. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2018. *Thibbul Qulub; Klinik Penyakit Hati*, Penj Arif Topan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Al-Ghozali, Imam. 1998. *Hikmah Berfikir*. Gresik: Putra Pelajar
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2*, Penjm M. Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I
- Alkhaibawi, Usman. Tth. *Durratun Nasihin: Mutiara Mubaliqh, terjm. Abdullah Sonhadji*. Semarang: Al Munawar
- Al-Lahim, Khalid Abdul Kalim. 2006. *Panduan tadabbur Dan Meraih Sukses Dengan al-Qur'an*. Tenj *Mafatih Tadabburil Qur'an Wan Najah Fil Hayah*, oleh Nandang Burhanudin. Jakarta: Fitrah Rabani
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. Juz 22. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Tenj *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, oleh Kathur Suhardi. Cet I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1998. *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj *al-Aqlu wal 'ilmu fil Qur'anil Karim* oleh Abdul. H dan Irfan. S. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press
- Amda, Ahmad Dibul. 2020. *Figur Intelektual Muslim dalam al-Qur'an*. Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis. Vol 4, No 1
- Asyafah, Abbas. 2014. *Konsep Tadabur Al-Qur'an*. Cet ke 2 (Edisi revisi). Bandung: Maulana Media Grafika
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Terj *Tarbiyatul Muraahiq Binal Islam Wa Ilmin Nafs*, oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Depok: Gema Insani
- Baharuddin. 2004. *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bawani, Imam. 2002. *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Islam*. Surabaya: Bina Ilmu
- Chodjim, Achmad. 2005. *ANNAS: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia*. Jakarta: Serambi
- Elihami. *KISLAMAN*. 2018. Yogyakarta: Deepublish
- Firman, Arham Junaidi dan Remiswal. 2018. *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif

- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Research*. Jil. 1. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar. Jilid 6* (edisi terbaru). Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD SINGAPURA
- Hanafi (ed.), Muchlis M. 2017. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*. Cet ke 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Haq, Hamka. 2007. *AL SYATHIBI Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al- Muwafaqat*. Tt: Erlangga,
- Irawati H, Irma. 2014. *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Ismail, Muhammad. 2014. *Konsep Berfikir Dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ta'dib. Vol. 19, No. 2
- Izzan, Ahmad. Tth. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an*. Bandung: TP
- Junaidi, Lukman. 2007. *The Power of Wirid*. Jakarta: Hikmah
- Karim, Adiwarmarman Azwar. 2009. *Spiritual Management*. Bandung: Mizan Pustaka
- Karzon, Anas Ahmad. 2016. *Tazkiyatun Nafs*. Cet ke 4. Jakarta: Akbar Media
- Klaswati, Tsuroya. 2015. *Al Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. Surabaya: Erlangga
- Lubis, M. Ridwan. 2017. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramadia Pustaka Utama
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press
- Mansyur. 2017. *Al-Qalbu Dalam Prespektif al-Qur'an*. Jurnal Tafsere. Vol. 5. No. 1
- Mubarak, Ahmad. 2000. *Jiwa Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramida
- Muhammad, Mushlih 2010. *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an. Terj Emotional Intelligence*, oleh Emiel Theerska Jakarta: Akbar Media.
- Mandailing, M. Taufik. 2014. *Relasi Akal dan Wahyu Menurut Abduh*, Yogyakarta: TP
- Muhlasin. 2019. *Konsep Manusia Dalam Prespektif al-Qur'an*. Jurnal Idaratuna. Vol. 1. No. 2
- Muhammad, Syarief. 2009. *Agar Hidup Selalu Berkah*. Bandung: Mizan Pustaka
- Muizzudin, Muhammad. 2016. *Berfikir Menurut al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol. 10. No. 1
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan Dalam Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia
- Nata, Abuddin. 2018. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia
- Nurdin, Ali, *Quranic Society*. 2006. *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al Qur'an*, TT, Erlangga
- Nurdin, Roswati. 2013. *Manusia Dalam Sorotan al-Qur'an*. Jurnal Tahkim. Vol. 9. No. 1
- Pasiak, Taufik. 2008. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. cetakan 1. Bandung: Mizan Pustaka
- Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus*. Bandung: Mizan
- Rahman, Afzaur 1989. *Al-Qur'an sumber ilmu pengetahuan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rafiqi, Yusep. 2015. *Belajar Hidup Dari Allah*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rustam, Rusyja dan Zaenal A. Haris. 2018. *Ajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish

- Rohmadi, Syamsul Huda. 2018. *Pengembangan Berfikir Kritis Dalam al-Qur'an*. Jurnal Psikologi Islam. Vol. 5. No. 1
- Shabri Shaleh Anwar dan Jamaludin. 2020. *Pendidikan al-Qur'an: KH. Bustani Qadar*. Indragiri Hilir (Riau), Indragiri Dot Com
- Shabuni, Ash. 2008. *Tafsir Ayat Ahkam. Penj Mu'ammal Hamidy dan Imran A. Manan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Menyigkap Tafsir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2003 *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 12*. Cet I. Tangerang: Lentera hati
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Dia Ada Dimana-mana: Tangan Tuhan Di Balik Semua Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*. Tangerang, Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Tangerang: Lentera Hati
- Sudarmojo, Agus Haryo. 2009. *Perjalanan Akbar Ras Adam: Sebuah Interpretasi Baru al-Qur'an dan Sains*. Cet 1. (Bandung: Mizania
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*. Cet1. Yogyakarta: Deepublish
- Soemabrata, Iskandar AG. 2006. *Pesan-Pesan Numerik al-Qur'an*. Cet I. Jakarta: Republika
- Solihudien, Yusep. 2020. *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak*. Pasuruan: Qiara Media
- Supadie, Didik Ahamad. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syarbashiy, Ahmad asy. 2005. *Pesan-Pesan Rahasia dalam al-Qur'an*. Jakarta: Ahbar el Youm Cairo
- Taufik., et.al. 2016. *Islam Dan Ipteks*. Surakarta: Lembaga Pengembangan al-Islam dan Kemuhammadiyah LPIK
- Qumailhan, Jabir. 1988. *Berposisi Menurut Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 6, Penj As'ad Yasin dkk*. Cet I. Depok: Gema Insani
- Yusuf Ali, Abdullah. 1995. *The Holy Qur'an, Text: Translation and commentary*. penerjemah. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus

Dalam penulisan skripsi ini meneliti serta mencakup dengan:

- a. makna akal dalam pandangan al-Qur'an,
- b. Istilah akal dalam al-Qur'an
- c. Istilah manusia unggul dalam al-Qur'an.

Jenis dari penelitian ini menggunakan kepustakaan (kualitatif), melalui pendekatan *library research*, dan metode yang dipakai yaitu analisis data menggunakan tafsir tematik (*maudhui*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akal memiliki banyak makna antara lain potensi berpikir, memikat, menahan, ingatan, kelicikan, kecerdikan. Konsep akal dalam al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa macam, *tafakkur*, *tadzakkur*, *tadabbur*, *ta'aqul*, *nadzara*, *fahima*, *faqih*. Kemudian istilah manusia unggul meliputi, *Ulu al-Albab*, *Uli al-Abshar*, *Uli al-Nuha* *Uli al-Ilmi*. Akal juga membutuhkan wahyu untuk menemukan dan mencari sesuatu yang sulit dijangkau agar tidak terjadi kesesatan dalam berpikir, akal dalam agama Islam sebagai pendidikan awal untuk menemukan kebenaran, seperti kata-kata seruan yang dicontohkan dalam *al-Qur'an afala ta'qilun*, *afala tatafakkarun* dan lainnya. Akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai obyek sedangkan al-Qur'an maupun hadist sebagai bahan dalam mencari kebenaran.



ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIK
FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN JAKARTA

2020